2300

FALSAFAH IDEOLOGI

I S L A M

Djakarta, 24 Sept.

OLEH

HAMKA

Dokumentasi Kesusasteraan
H. B. JASSIN
Siwalan 3 — Djakarta

PENERBIT "widjaya" DJAKARTA

1950

„Bagi orang jang mentjintai kebenaran, karena semata-mata kebenaran ; dan senantiasa berusaha mentjarinja.
Baginjalah ku tulis buku ini............"

Pengarang

Kapal „Kota Baru" 17 Agustus 1950
(Dalam pelajaran ketanah sutji).

PENDAHULUAN

Sedjak Indonesia Merdeka timbullah minat jang sebesar-besarnja dari golongan jang mendapat didikan pada sekolah-sekolah Barat hendak mentjari tempat tegak dan pendirian hidup jang teguh. Mareka tidak mau lagi mendjadi Pak Turut kepada Barat, semata-mata karena Baratnja. Mareka bergiat mentjari, mentjari, sampai dapat hendaknja dimana akan tegak „Manusia Indonesia Baru". Saja sendiri sebagai seorang jang dididik dari ketjil dalam suasana surau, sedjak berpindah ke Djakarta, senantiasa dihudjani pertanjaan-pertanjaan jang pelit dan sulit berkenaan dengan Islam dan pandangan hidup agama Islam, terhadap soal-soal jang bersimpang siur didunia pada masa ini. Adakah kesanggupan Islam menurutkan langkah dunia kedepan, mentjari jang lebih sempurna. Atau adakah dia akan mendjadi suatu barang beku jang tak dapat dibawa lagi.

Pada tanggal 5 sampai 7 Agustus 1950 terdjadilah Konperensi Lembaga Kebudajaan Indonesia, jang saja sendiri diminta mendjadi pendebat bagi preadpis-preadpis jang dikemukakan oleh ahli-ahli Kebudajaan jang tjakap. Disana saja njatakan bagaimana pandangan Islam terhadap kebudajaan, bahkan terhadap kepada beberapa soal-soal hidup. Rupanja keterangan-keterangan jang saja berikan itu, adalah menarik perhatian beberapa kalangan. sampai kaum-kaum sosialis dan kominis sekalipun.

Beberapa pertukaran fikiran kami dengan sdr. Prof. Mr. Sunario Kolopaking, Mr. St. Takdir Alisjahbana, sdr. Sumardjo, memberi kesan kepada mareka bahwa dalam kalangan kaum jang berdjuang dalam Islam pada masa sekarang ini ada timbul aliran-aliran berpikir tjara ilmu pengetahuan. Meskipun saja insaf bahwasanja ilmu-pengetahuan saja sangatlah kurang.

Konperensi itu meninggalkan kesan dan kenang-kenangan jang amat besar dalam hati saja, pun djuga dalam hati teman-teman, jang meskipun tidak sama tjara memandang, tetapi tempat tegak adalah satu.

Melihat perhatian teman² akan soal² jang turut saja bitjarakan itu, maka timbullah hasrat saja hendak menjusun satu pandangan tentang Islam, terhadap soal-soal dunia sekarang ini. Saja beri nama *„Falsafah Ideologi Islam"*.

Tentu sadja susunan pikiran ini adalah sesudah saja batja pula buku-buku dan pikiran-pikiran pemuka-pemuka Islam jang lain. Sebagai Sjech Mustafa Abdur Razik, bekas Rector Al-Azhar University, Dr. Ahmad Amin ahli sedjarah Kebudajaan Islam, Dr. Madkour dan lain-lain. Demikian djuga Dr. A. Rahman Azzam Pasja, Sajid Gut-hub dan beberapa pengarang lain. Dan semuanja itu saja gunakan sebagai alat untuk menjelidiki Kur'an dan Hadist, jang sebenar-benarnja mendjadi pedoman dari pikiran saja.

Saja tulis buku ini, dan sajapun insaf akan kekurangannja; „Dimana gading jang tiada retak". Tetapi saja sudi menerima bandingan. Karena „pikiran merdeka sudi menghargai kemerdekaan orang lain".

Maka tidaklah buku ini saja tulis untuk satu golongan dan tidak untuk mempertahankan suatu pendirian politik. Sebab pendirian politik dapat berobah karena perobahan waktu dan tempat, tetapi kebenaran tidak dapat diikat oleh waktu dan tempat.

Buat orang-orang jang masih mengaku bahwa ada kekuasaan tertinggi jang mengatur alam ini dan ada manusia utama dan pilihan untuk menjampaikan kehendaknja kepada isi alam, walaupun apa partai jang di masukinja; buat mereka itulah terutama buku ini saja tulis. Dan djuga buat orang jang masih ragu, apakah memang ada kekuasaan tertinggi itu, dan adakah manusia utama itu. Buat marekapun saja hidangkan buku ini moga-moga dapat mendjadi koreksi baginja menetapkan pendirian hidup.

Itulah niat jang terkandung dalam hatiku dikala menulis. Moga-moga bertemulah apa jang saja tjita-tjita dengan taufik Ilahi. Dengan begitu sajapun merasa berbahagia, sebab saja telah melaksanakan kewadjiban saja sekedar tenaga jang ada pada saja.

Pengarang.

1

AGAMA DAN NEGARA.

Mengenai kehidupan diri sendiri. Supaja seseorang mentjapai kema'muran, djangan kehidupan itu katjau, maka tidaklah orang mau berbelandja lebih dari pada penghasilan jang masuk. Uang keluar dengan uang masuk, perbelandjaan rumah tangga, haruslah seimbang. Djika penghasilan ketjil dan belandja besar, tentulah bankrut. Tentu akan banjak hutang tiada terbajar. Achirnja akan dibeslag orang kekajaan jang telah ada. Bahkan sebaik-baiknja sedikit mengambil dari luar, dan banjak penghasilan. Itulah jang bernama laba, dan itulah kekajaan.

Mengenai masjarakat bernegara, pun boleh diserupakan dengan kehidupan diri sendiri. Socrates pernah mengatakan bahwa *diri itu adalah laksana negara, dan negara adalah diri.* Bahkan beliau berkata lebih besar dari itu; *„Negara itu ialah diri, dan diri itu ialah Negara".*

Suatu negara jang importnja (barang masuknja) lebih besar daripada exportnja (barang keluarnja), pun akan djatuh bankrut. Harga uangnja akan djatuh meluntjur kebawah. Sebab perbelandjaannja lebih besar daripada penghasilannja. Hilanglah kemakmuran dan hiduplah rakjatnja dalam kegelisahan.

Kalau demikian halnja berkenaan dengan diri dan negara, tentu lebih-lebih lagi harus mendjadi perhatian kita tentang *kekajaan djiwa, pendirian hidup, kebudajaan, pertahanan batin,* jang ada pada diri dan negara. Diri dan negara akan djatuh bankrut, kalau sekiranja djiwanja sendiri miskin, lalu menjandarkan kekajaan djiwa kepada diri atau negara lain. Lupa bahwa dalam diri dan negaranja ada kekajaan terpendam, jang dapat dikeluarkannja,

tetapi dilalaikannja, karena matanja ditjolok oleh barang import dari luar negeri.

Teristimewa sehabis peperangan dunia ini, sebagai djuga tiap² habis perang, kita melihat kegelisahan jang memuntjak. Kita melihat perasaan jang tiada puas, perkara-perkara jang tidak beres. Baik berkenaan dengan politik, ekonomi, sosial, djalan pemerintahan, administrasi, birokrasi. Kita melihat kedjatuhan achlak, kerusakan budi, kedjahatan jang memuntjak, ketjurangan jang di kerdjakan dengan tidak malu-malu.

Kita ingin membangun. Tetapi jang kelihatan dimana-mana hanja keruntuhan. Kehormatan dan keruntuhan.

Lalu mendjalarlah fikiran, hendak mentjari djalan lepas dari krisis itu. Lebih-lebih lagi kalau sekiranja hal-ihwal itu kita sangka hanja jang terpandang dimata kita sadja. Hanja kedjadian ditanah-air kita. Kita tidak tahu bahwa seluruh duniapun demikian adanja. Lalu kita melihat *keluar diri*, menengok *ketempat lain*. Maka terkilatlah tjahaja berlian; kita tidak hendak memeriksa lebih dahulu, berliankah itu atau katja. Sebab katja itupun mulanja kelihatan berkilat djuga tjahajanja. Dengan tidak memeriksa kekajaan jang ada pada kita, kitapun hendak mengambil barang luar tadi, untuk memperbaiki keadaan diri dan masjarakat kita sendiri.

Kita minta nafas keluar dari badan kita. Itulah alamat kemiskinan. Lantaran berhutang keluar diri, kemiskinan tentu akan bertambah. Bukan mendjadi kurang.

Dalam usaha hendak memperbaiki keadaan kita, kita tidak melihat *kedalam* lebih dahulu, kepada kekajaan kita. Kita menengok keluar.

Europa Barat dan Amerika. Itulah negara-negara jang madju. Mareka madju lantaran pemerintahan demokrasi dan susunan masjarakatnja. Sebab itu kita berpendapat, supaja kita madju pula turutkanlah Europa dan Amerika.

Sebahagian kita berkata pula, sistem hidup Europa Barat dan Amerika jang kapitalistis sekarang telah kolot. Jang modern, jang dapat mendjamin „keadilan sosial"

tidaklah meniru kesana lagi. Tetapi tirulah Rusia dengan sistem kominismenja, atau tirulah Tiongkok dengan sistem „demokrasi-barunja".

Kadang-kadang tidaklah disesalkan. Sebab kemiskinan djiwa sudah sampai kepada derdjat jang dibawah sekali. Sehingga segala jang terkilat putih, sudah disangka gading. Padahal dalam perbendaharaan djiwa sendiri, ada emas, emas urai jang tersembunji. Inilah pangkal keruntuhan „ekonomi djiwa". Karena tidak mempunjai export, tentu dilulur, ditelan oleh import orang lain.

Bahkan ada jang lebih buruk dari itu. Ada diantara kita jang tidak keberatan melemparkan djauh-djauh kekajaan asli sendiri, memandang djidjik dan djemu, karena dipesona barang luar. Dia tidak pertjaja kepada kekuatan jang ada pada dirinja. Seakan-akan tidak mempunjai dasar fikiran, jang telah tumbuh. Jang telah membentuk kita mendjadi bangsa. Jang walau bagaimana sukar jang menghambat, kita telah dapat melaluinja, tersebab kekajaan itu. Terpedaja oleh nama-nama baru jang elok bunjinja, belum tentu elok isinja. Terpedaja oleh „isme-isme" dalam bahasa asing.

14 abad lamanja sudah, nabi Muhammad dibangkitkan, membawa adjaran agama Islam. Tidak ada sedjarah jang dapat memungkiri, bahwa lantaran memeluk agama itu, beberapa bangsa telah bangun dan telah dapat mengatur dirinja sendiri. Beberapa keradjaan, negara dan kedaulatan telah berdiri. Dan telah pernah turut membantu kemadjuan dunia dengan peradaban dan kebudajaan jang tahan udji.

5 abad jang telah lalu, menurunlah agama itu ketanah air kita ini. Tidak ada pula tarich jang dapat memungkiri, bahwa agama itu telah berurat kedalam bumi masjarakat kita. Walaupun sebelum berapa lama masuknja kemari, pendjadjahan Barat telah datang. Sedjak Portugis jang meruntuhkan keradjaan Islam Malaka, sampai kepada Belanda jang mendjadjah Indonesia 350 tahun, senantiasa berusaha hendak menumbangkan kaju jang telah tumbuh itu dengan serba-serbi kekuatan; politik, ekonomi, kebudajaan, pendidikkan, penjiaran Keristen, kekangan djiwa,

pembuangan dan peperangan; namun tidak djuga sedjarah dapat memungkiri, bahwa kerugian mareka lebih besar daripada keuntungan jang mereka dapat. Meskipun tidak pula dapat dimungkiri, bahwa karena jakinnja berusaha, banjak atau sedikit, kerdja itu berhasil djuga. Tetapi tidaklah pada perbelandjaan jang keluar dengan keuntungan jang didapat.

Udjian sedjarah 350 tahun, belum djugakah mendjadi bukti bagi kita bahwa ini adalah sesuatu *kekajaan?*

Demokrasi telah timbul di Europa Barat sesudah perdjuangan jang sengit. Menentang persekutuan kaum feodal dan agama jang mempengaruhi Eropa sedjak zaman pertengahan. Dan landjutan dari itu sosialisme dan kominisme telah timbul dan telah berbentuk sebagai Negara di Rusia, karena filsafat pertentangan jang hebat diantara buruh dan madjikan; diantara kaum bordjuis dengan orang ketjil ; diantara kaum modal dan kaum proletar. Sebagai orang Islam, jang tjinta kebenaran, kita tidak memungkiri bahwa *ada jang baik* dalam kedua idiologi itu. Tetapi karena pada keduanja ada jang baik, bolehkah kita mengabaikan kekajaan jang ada pada kita? Mengapa tidak kita selidiki pula kekajaan dan kekuatan kita, jang telah tiga setengah abad dapat mempertahankan kehidupan kita? Mengapa kita hanja menudjukan perhatian kepada orang lain dan memandang enteng harta milik kita sendiri ?

Ada pula golongan jang telah terlalu betul! Kita letakkan sadja agama ini ditempat jang tjajah, disamping djalan hidup kita, disisihkan dia ketepi. Atau kita kurung dia dalam lingkungan tembok surau dan pondok, tidak kita djemur kepada tjahaja matahari, untuk mengudji tulennja; „Shibaghatalli, wa man ahsanu minallahi shibghat" (Suatu guliga tjampuran Tuhan; Siapakah wahai ahli guliga jang indah tjampurannja daripada guliga Allah ?).

Tidak diberi ia kesempatan, supaja turut memberikan timbangannja dalam soal kehidupan dan masjarakat; untuk turut menjelesaikan jang kusut dan mendjernihkan jang keruh.

Golongan jang tiada sempat atau tiada mau menjelidiki kekajaan sendiri, lalu mengimpor kekajaan lain itu adalah terbagai dua. Pertama jang menoleh ke Eropa Barat, menurut faham demokrasi dan liberalisme.

Mereka berpendapat: „Kami djuga orang Islam, kami mengakui agama Islam. Tetapi kami djadikan agama itu hanjalah hubungan diri kita masing-masing dengan Tuhan. Adapun perdjalanan negara, kehidupan sehari-hari, politik, ekonomi, kehakiman, harta-benda, tidaklah boleh agama ditjampur-baurkan kesana. Itu adalah urusan masjarakat atau urusan kenegaraan. Agama dengan Negara harus dipisahkan. Itulah golongan pemisah jang *lunak* (negatief).

Sesudah itu timbullah golongan kedua, jang lebih radikal. Mareka menolehkan mukanja kepada faham Marx, jang telah mengalami, lalu mendjadikannja ilmu, bahwasanja didunia ini terdapat filsafat pertentangan tingkat (klassenstrijd). Diantara jang berpunja dengan jang tidak berpunja. Diantara kapitalis-imperialis dengan proletar, buruh dan tani. Agama ternjata, terbukti, telah mengambil pihak imperialisme-kapitalisme. Agama adalah alat jang sebaik-baiknja di djadikan alat untuk meratjun semangat bagi melandjutkan perdjuangan klas. Sebab itu agama adalah tjandu peratjun rakjat. Tjandu itu amat enak. Bila diminum, orang lupa dirinja, badan akan kurus kering karenanja. Dia bermimpi jang indah² didalam menderita kesengsaraan djasmani.

Sebab itu agama itupun musuh dari klas rakjat berdjuang !

Kedua faham itu, baik jang moderat atau jang radikal sekarang sudah mulai djelas terdengar dalam masjarakat bangsa kita.

Sedjak bila ?

Adakah perkataan itu dari buah penjelidikan atas diri dan dasar tempat tegak bangsa? Atau adakah dianja plat gramofoon luar negeri jang pada hakikatnja jang berkata sendiripun tidak faham apa jang dikatakannja. Laksana orang gunung datang kekota, mendengar musik tjiptaan Beethoven, lalu bertepuk tangan setelah musik selesai di-

mainkan, karena orang lain bertepuk tangan, padahal isi lagu itu tidak dipahaminja sama sekali? Atau dipahaminja hanja separo?

Agama pisahkan dari negara! Agama ratjun pembunuh semangat klas berdjuang!

Sudah terang bahwa kedua perkataan itu adalah „import" dari luar. Tidak kena mengena dengan masjarakat kita, dan dasar pendirian hidup kita.

Didalam *tarich* Islam tidak pernah bertemu pemisahan agama dengan negara. Dalam *adjaran* Islampun tidak ada jang demikian.

Dan Islampun belum pernah meratjun semangat rakjat.

Baik sebelum dia datang ketanah-air kita ini, atau sesudahnja.

Malahan sebaliknjalah jang terdjadi. Tiap-tiap kaum feodal jang menjandarkan kekuasaannja kepada pengaruh agama, mentjoba hendak memeras rakjat atas nama agama, senantiasa timbul pemimpin-pemimpin agama sendiri, bukan dari kekuatan luar, melainkan dari semangat agama, menjanggah dan melawannja. Sehingga gagallah maksud feodaal itu.

Tjobalah lihat sedjarah tanah-air kita. Bahagian jang manakah dari tanah-air kita jang luas ini, jang kemudian sekali meletakkan sendjata melawan pendjadjah, atau tidak pernah meletakkan sendjatanja, sampai pendjadjah tumbang. Saja sudah tahu! Tuan tentu akan mendjawab: „Atjeh!".

Djawab pulalah dengan insaf, apa jang mendorong semangat Pangeran Diponegoro, Tuanku Imam Bondjol dan Teungku Tjhik di Tiro sehingga berani melawan pendjadjahan, dengan sendjata jang djauh dari lengkap?

Kalau tuan sudi menghargai kebenaran, tentu tuan harus mengaku bahwa jang mendorong itu ialah Iman! Iman dalam Islam! Boleh djadi tuan berkata, jang mendorong itu ialah kekerasan tangan besi pendjadjahan sendiri. Antithese! Memang; Tetapi apa isi antithese itu kalau bukan iman! Tuan berkata: „Tekanan ekonomi!"

Tetapi, apa jang mendorong menentang tekanan ekonomi itu, kalau bukan Iman?

Mulai berdjuang, sebagai kehendak dari perdjuangan Islam, dengan sendirinja, dengan otomatis mu'alim besar di Bondjol, lansung dilantik mendjadi Imam. Diponegoro lansung dilantik mendjadi amirul mu'minin, Abdulhamid Dipenogoro! Demikian djuga Teungku Tjhik di Tiro! Sudahkah tuan peladjari bagaimana arti Imam itu dalam Islam sebagai negara?

Njata disini bahwa thabi'at Islam itu sendiri tidak dapat dipisahkan dengan kenegaraan.

Kemudian itu, tidak seorang djuapun jang dapat memungkiri, bahwasanja waris pusaka jang ditinggalkan oleh „imam-imam" itulah jang kita landjutkan sekarang ini. Itulah pangkal dari kesadaran nasionalisme Indonesia. Sampai nama-nama beliau itu diletakkan disaf jang pertama, sebagai pahlawan tanah-air !

Setelah segala kekuatan alat lahir kita mendjadi patah, dan kebatinan kita tidak pernah menjerah, maka dalam awal abad ini timbullah kesadaran nasional. Siapa djiwabesar jang laksana matahari dilingkungi bintang-bintang pada permulaan pertumbuhan itu ? Bukankah H.O.S. Tjokroaminoto ?

Apa jang mendorong semangat Tjokro? Islam !

Semangat Islamlah, dengan saluran Tjokroaminoto jang menimbulkan djiwa revolusioner bangsa kita. Dirumahnjalah ditjetuskan api revolusi dalam djiwa pemimpin-pemimpin revolusioner jang lain.

Muso dan Alimin, Darsono, Marko, Misbach dan Fachrudin. Dan kemudiannja sekali pemuda Sukarno, ditjetus belaka semangatnja dalam rumah saluran semangat Islam Tjokro! Tjandu apakah jang disuruhnja isap kepada mareka, sehingga kemudiannja mareka semuanja telah menggontjangkan kekuasaan Belanda ?

Kita akui, memang kemudiannja faham telah berbeda-beda dan masing-masing telah mentjari tempat tegak sendiri-sendiri, tetapi bahwa asal semuanja itu dari Tjokro, djanganlah dimungkiri. Dan sedjarahnja bisa dibohongkan sementara waktu, buat sementara orang. Tetapi sedjarah

tidak bisa dibohongkan buat selalu waktu, untuk semua orang ! Djasa Tjokro-Muslim kepada kebangunan nasionalisme, atau kebangunan Indonesia tidaklah dapat dimungkiri. Kutjar-katjirnja pengikut Tjokro kemudiannja adalah dari kekurangan kader dan dari kebebasan peribadi murid-muridnja. Tetapi bahwa kemudiannja ada jang menjambung, berdjuang mentjapai kemerdekaan dengan iman Islam tidak pula dapat dielakkan.

Belandapun djatuh ! Pemerintahan tentara musjrik Djepang mengudji iman bangsa Indonesia. Memang banjak jang djatuh ! Djepang datang dengan serba kekerasan dan kurang selidik, hendak memperkosa kekuatan asli djiwa kita itu. Banjak jang djatuh, tetapi 1000 kali lebih banjak jang tidak djatuh dan tidak tjatar imannja. Pada hakikatnja adalah djiwa asli kita, dari pengaruh kekuatan dan kekajaan Islam itu, tidak ta'luk kepada Djepang. Tetapi siapakah jang berani terus terang menentang dengan kekuatan rohaninja ?

Tuan mesti mengaku ; Ialah ulama-ulama jang penuh djiwa keislamannja. Siapa kijahi Idris Mustafa di Singaparna? Siapa teungku Abduldjalil di Lho Seumawe? Siapa sjech Abdulkarim Amrullah jang tidak suka keirei? Bukankah ini semuanja lambang dari keimanan Islam? Jang bagaimanapun hebatnja tekanan, masih dapat dibuktikan bahwa kekuatan dan kekajaan itu belum hilang?

Njatalah sudah bahwa kata-kata „agama tjandu rakjat", tidak mau dipasangkan di Indonesia ini.

Sesudah itu Djepangpun gugurlah setjepat gugur bunga sakura pula. Kita telah berdjuang mempertahankan Proklamasi 17 Agustus 45, lima tahun lamanja. Siang dan malam tiada berhenti-henti. Menjerang dan menangkis. Tiga kali kita telah diudji dengan udjian jang maha hebat masuknja tentara Sekutu, perang kolonial pertama dan perang kolonial kedua.

Mari kita tjari lagi, dimana sumber telaga kekuatan pertahanan semista (people defence) itu.

Sekali lagi tuan harus mengaku !

Disurau ! (Dipesanteren !)

Dengan tidak mengingat, apakah dia mungkin diangkat orang mendjadi menteri, atau mendjadi generaal, kijahi-kijahi telah mengerahkan muridnja, menempuh *Sabilillah,* menjusun diri mendjadi Hizbullah (tentera Allah), berdjalan pada sabilillah (djalan Tuhan), mengedjar sjahid! Hidup dengan kemerdekaan dan mati dalam sjahid. Hanja berpedoman kepada ridha Allah!

Orang jang ilmu pengetahuannja tentang djiwa Islam, mengetahui benar-benar akan kekuatan ini. Prof. Snouck Horgronje semasa hidup, memberi adpis kepada pemerintahnja supaja memperhatikan benar kekuatan dan kekajaan ini! Van Der Plas mentjoba mendekati ulama dari segi agama. Tetapi hasil jang didapatnja tidak sepadan dengan usahanja.

Tan Malaka, pengandjur kominis jang berfikir realis itu, insaf akan kekuatan ini. Dalam hal Islam, sedjak 25 tahun jang lalu, Tan Malaka tidak mau mentjapnja „tjandu rakjat!". Sampai dalam bukunja „Dari Pendjara ke Pendjara" ditulisnja pertukaran fikirannja di Moskouw, mempertahankan bahwa Islam *mungkin diadjak kerdjasama menumbangkan imperialisme-kapitalisme!* Tetapi dia ditertawakan orang! Sebab, meskipun telah kominis negeri Rusia itu, bila mendengar nama Islam, mereka masih ingat sadja permusuhan turun temurun diantara bangsa Rusia dengan bangsa Turki !

Dalam hal jang sefasal ini, Tan Malaka tidak mau mengikut begitu sadja kepada Karl Marx.

Dan dalam bukunja Gerpolek (Gerilja, Politik, Ekonomi), ditegaskannja bahwa dengan djiwa agama jang tulen Hizbullah telah berdjuang melawan imperialisme Belanda.

Saja fikir, pendirian Tan Malaka dalam fasal ini adalah atas dasar „fragmatisme", jaitu „tidak ada salahnja, malahan *besar manfaatnja* djika Islam itupun didjadikan alat mentjapai perdjuangan massa; djadi bukan Islam sebagai kejakinan. Tetapi teranglah sudah bahwa dalam kalangan kominis sendiri sudah ada golongan jang insaf, bahwa „agama tjandu rakjat" tidak mau dipasangkan di tanah air kita ini !

Sekarang, dari mana asalnja perkataan „agama tjandu rakjat".

Apa sebab timbul perkataan ini ?

Perkataan ini adalah daripada Karl Marx, filsafat jang timbul dari pandangan hidup setelah melihat perkembangan dan pertumbuhan agama Nasrani di benua Europa.

Tatkala nabi Isa Al-masih diutus Tuhan mendjadi nabi dan Rasulnja ditanah Jerusalem itu, adalah Jerusalem dibawah perintah, tegasnja dibawah djadjahan Roma. Kaum Jahudi, kaum tempat Isa diutus sudah djatuh benar moralnja, djatuh politiknja. Kekuasaan dipegang oleh orang Roma. Roma telah mempunjai pemerintahan jang teratur, keradjaan jang luas dan besar Roma telah mempunjai undang-undang dan tradisi jang telah tua. Waris kemegahan kekuasaan telah didjawatnja sedjak dari bangsa Junani. Sebab itu, tatkala Isa dibangkitkan Tuhan, belumlah perlu beliau menghadapkan perhatiannja kepada susunan keradjaan Roma. Tegasnja belum perlu beliau mengusik-usik urusan pemerintahan, urusan politik. Jang beliau pentingkan ialah mendidik kembali bangsa Jahudi jang megah dengan sedjarahnja ini, padahal djiwanja telah kosong dan rusak. Kaum Jahudi mendjundjung tinggi kitab-kitab sutji pusaka nabi-nabi jang terdahulu, membanggakan nenek-mojang jang telah lama hilang, tetapi tinggal kulitnja belaka. Karena djiwa jang telah djatuh, mereka hanja mendjadi budak dari susunan kata. Tidak mengetahui inti dan isi. Mereka bertengkar dalam fasal jang ketjil-ketjil, tetapi mereka lalai memperhatikan soal jang besar.

Belumlah urusan negara jang akan beliau hadapi. Roh inilah lebih dahulu jang wadjib diperbaiki. Baru orang Jahudi achir kelaknja bangun kembali.

Orang Jahudi mementingkan suratan, jang beku. Pantang makan ini, haram makan itu. Lalu datang Al-masih. Beliau robah djalan berfikir jang rusak itu. Kata beliau; „Makanlah! Jang masuk kedalam perut tidaklah nadjis. Tetapi apa jang keluar dari mulutmu, bohong dusta, tipu dan fasik, itulah jang akan dihilangkan, karena itulah jang nadjis.

Sebagaimana kebiasaan masjarakat jang telah kotor djiwanja, maka pada suatu hari diantarkan orang kepada beliau seorang perempuan jang mengaku terus terang bahwa dia telah terlandjur berzina. Menurut hukum agama Jahudi hendaklah perempuan itu diradjam. Agaknja orang-orang jang mengiringkan itu seakan-akan berbesar hati, sebab perempuan itu telah mengaku. Dia dipandang seakan-akan suatu mangsa jang gemuk. Agaknja mareka akan bergembira menonton perempuan itu didjatuhi hukuman. Maka bertanjalah nabi Isa Al-masih kepada mareka, adakah diantara mareka orang jang tidak berdosa ? Barangsiapa jang merasa dirinja tidak pernah berbuat dosa, beliau persilahkan tampil kemuka melakukan hukuman radjam atas perempuan itu.

Mareka disuruh menjiasat diri sendiri, djangan hanja menjiasat salah orang lain. Tentu sadja tidak ada jang berani tampil kemuka. Sebab tidak ada jang merasa bahwa dirinja sutji dari dosa. Malahan kalau difikirkan dengan insaf, perempuan jang mengaku bersalah itu sudah terang kesutjiannja daripada jang menuduh sendiri, bila tidak mengaku pernah bersalah.

Tiliklah hikmat jang terkandung dalam kedjadian ini. Kemana mareka beliau bawa ? Jaitu zelfcorrectie ! Menjelidiki djiwa sendiri dan berusaha membersihkannja.

Dalam undang-undang Taurat tersebut, bahwasanja mata ganti mata, gigi ganti gigi. Orang Jahudi berpegang kepada bunji ajat Taurat itu, tetapi tidak masuk kedalam sarinja. Nabi Isa mengadjarkan sari adjaran itu lebih mendalam; „Djangan membalas kekerasan dengan kekerasan !" Bahkan kalau ditampar orang pipi jang kanan, berikan pula jang kiri. Disuruh orang berdjalan satu mil, berdjalanlah dua mil. Hendak diberikan orang badjumu, berikan sekali tjadarmu".

Dalam hukum Taurat tersebut larangan membunuh sesama manusia. Siapa membunuh, akan mengganti dengan njawanja sendiri pula. Beliau adjarkan, djangankan membunuh, sedangkan murka sadja kepada saudara sesama manusia, sudahlah patut menerima hukuman.

Berkurban dihadapan mazbah, adalah adjaran paling tinggi dalam agama Jahudi. Tetapi Al-masih mengatakan, walaupun kurban itu telah terhidang dihadapan mazbah, djika engkau teringat bahwa ada lagi persangkutanmu dengan saudaramu jang patut diselesaikan, maka hendaklah tinggalkan kurban itu terlebih dahulu dan pergilah menjelesaikan persangkutan itu.

Tersebut didalam kitab lama larangan berzina dan hukuman radjam bagi siapa jang melakukannja. Maka Al-masih mengadjarkan, bahwasanja tertarik melihat wadjah perempuan sadja, sudahlah zina. Beliau suruh korek mata jang bersalah itu. „Masih lebih ringan buta mata, daripada seluruh badan masuk djahanam. Djika tangan terlandjur, potong tangan itu. „Belum berapa terpotong tangan sebelah, daripada seluruh badan masuk neraka!"

Dalam peraturan lama, suatu sumpah jang diutjapkan, hendaklah ditebusi (kaffarah). Tetapi Al-masih mengadjarkan, bahkan bersumpah itu sendiripun djanganlah,; „Djangan bersumpah Demi langit. Karena langit adalah singgasana Allah. Djangan bersumpah demi bumi. Bumi adalah tempat berpidjak kaki Tuhan. Djangan bersumpah Demi Jerusalem: Jarusalem adalah tachta Maharadja Besar. Djangan bersumpah demi kepalaku. Karena engkau tiadalah berkuasa membuat rambut sehelaipun diatasnja. Tetapi berkatalah terus; Ja, ja ! Tidak, tidak ! Lebih dari itu adalah djahat!

Djadi djelas njatalah kemana tudjuan Al-masih dalam seruannja. Dia kembalikan kaumnja, kaum Jahudi kepada inti-sari agama, bukan hanja dirintang kulit agama. Membatja jang tersirat, djangan hanja membatja jang tersurat sadja. Kalau batin telah kotor, laksana pekarangan rumah-tangga jang tidak pernah disapu, matjam-matjam penjakit djiwa akan tumbuhlah. Tetapi kalau batin bersih, peraturan, walaupun misalnja tiada tertulis, nistjaja akan berdjalan sendirinja.

(Untuk membanding ajat-ajat ini, lihatlah Perdjandjian Baharu, Matius 5;21 sampai 37. Dan Matius, 38 sampai 41).

Inilah rahsia adjaran Al-masih. Menurut keadaan lingkungan dan zamannja.
Djikalau kita fikirkan dengan seksama, sudah njata bahwa itulah djalan satu-satunja dan kemungkinan jang terbuka bagi Al-masih pada waktu itu. Kedjatuhan semangat kaumnja sendiri, bernjanji dengan kemegahan jang telah hilang. Merasa diri masih mulia, padahal sudah djatuh. Sedang kekuasaan politik terpegang oleh tangan bangsa lain, jaitu bangsa Rumawi. Kaum Jahudi sendiri, pada masa dahulunja sudah pernah mempunjai keradjaan besar, mempunjai radja-radja sebagai Daud dan Sulaiman. Dalam zaman kebesaran itu, telah pernah hukum Taurat berdjalan dalam negara. Maka bergantunglah mereka kepada kemegahan sedjarah, tetapi tidak dapat berbuat apa-apa. Datang Al-masih menjadarkan mareka kembali dan menjuruh memperbaiki djiwa.

Tjita-tjita nabi Isa Al-masih 'alaihis'salam telah tertjapai. Beliau telah meninggalkan pusaka bagi dunia, suatu adjaran kemurnian djiwa jang tinggi sekali. Kesutjian batin. Melangkahi pengaruh kebendaan dan hawa nafsu, jang senantiasa menghambat-hambat langkah akan menudju kesutjian.

Beliau tidak memasuki urusan negara. Kekuatan beliau dan keadaan berkeliling, belum mengizinkan beliau bertindak kedjurusan itu. Usia manusia adalah teramat pendek menghadapi pekerdjaan jang demikian besar dalam sekali gus. Kebersihan batinlah lebih dahulu. Setelah batin terlepas dari kungkungan hawa nafsu, dan djiwa itu benar-benar bebas dari pengaruh benda, diwaktu itulah kelak maka dapat menghadapi jang lebih besar lagi. Beliau meninggal diwaktu amat muda.

Karena menurut kejakinan Islam, agama itu adalah satu, sedjak Adam, sampai kepada Nuh jang telah memulai membawa sjari'at, sampai kepada Ibrahim, Musa dan seterusnja kepada Isa, maka adalah adjaran Isa itu baru setengah djalan. Kemudiannja datanglah Muhammad melandjutkan adjaran itu, sehingga sempurna.

Isa Al-masih tidak mengusik-usik kedudukan keradjaan Rumawi. Ditjoba orang djuga menanjakan bagaimana pertimbangan beliau terhadap keradjaan, maka kata Indjil, beliau telah mendjawab dengan sangat hati-hati: „Berikanlah kepada Allah, hak Allah. Dan berikan kepada kaisar, hak kaisar !"

Sampai sekarang pesan beliau jang demikian, lekat didalam hati peradaban Eropa jang memisahkan agama dengan negara.

Sebab itu, tatkala beliau masih hidup, tidaklah ada tersebut bahwa ada gangguan atau halangan daripada pihak keradjaan Rumawi. Djika ada gangguan, bukanlah dari sana datangnja, melainkan daripada kaum Jahudi sendiri. Sampai orang Nasrani mempunjai kepertjajaan, bahwa kematian beliau adalah lantaran disalib oleh orang Jahudi dan orang Rumawi. Gubernur Pilatus membasuh tangannja dihadapan umum, menjatakan pemerintah Rumawi tidak bertanggung djawab atas kedjadian itu.

Setelah Al-masih diangkat Tuhan kehadrat jang mulia dan tinggi — menurut kepertjajaan kita sebagai orang Islam—, maka Hawarij, jaitu murid-murid beliau jang amat setia memegang adjaran beliau itu, pergilah keserata-rata negeri jang berkeliling menjebarkan adjaran Isa. Sehingga achirnja sampai kepusat keradjaan Roma sendiri. Maka menjeberanglah adjaran beliau itu keberua Eropa, tersiar dalam kalangan orang-orang jang lemah, rakjat djelata. Mulanja terbitlah pertentangan hebat, sebagaimana kebiasaan tiap-tiap adjaran baru memasuki masjarakat jang telah kokoh dengan tradisinja jang lama. Tetapi kemudian dapatlah didamaikan. Dapatlah keradjaan Roma menerima dan mengakui agama Keristen mendjadi agama rakjat, meskipun beberapa orang diantara kaisar-kaisar Roma sendiri tidak memeluk agama itu sampai matinja.

Apa sebab terdjadi perdamaian? Apa sebab achirnja diakui? Sebab mengikut Al-masih tidak mengobah pesan Al-masih; „Hak Allah berikan kepada Allah. Hak kaisar berikan kepada kaisar!"

Agama Nasrani tidak mentjampuri urusan politik. Tidak mengusik susunan negara. Susunan negara jang telah semadju itu, pengalaman² jang telah dipusakai landjut sedjak zaman Junani, masa failasoof jang besar-besar, tjiptaan fikiran Socrates, Plato dan Aristo, zaman Philip dan Iskandar, diwarisi oleh Roma. Roma telah pernah mempunjai ahli-ahli negara sebagai Cicero dan Senecka dan kaisar-kaisar besar sebagai Julius Caisar dan Octavianus Augustus. Dia telah mempunjai susunan undang-undang teratur, jang adjaran Indjil tidak perlu menambah lagi, dan memang tidak ada pula jang akan ditambahkan. Bahkan sampai zaman sekarang ini, dasar undang-undang pemerintahan diserata-rata benua Eropa masih mengambil daripada pokok undang-undang Roma Kuno itu.

Ketika hebat pertentangan bangsa Roma jang melebarkan kekuasaan dengan bangsa Djerman jang baru bangun, agama Nasrani tidak mengambil peranan penting dalam pertentangan itu. Nasrani adalah untuk membersihkan batin. Bukan untuk mengatur negara ! Sebab itu, maka dalam perdjuangan hidup jang njata, jang reel, agama Nasrani tidak dapat melakukan peranan. Adjarannja tidak dapat diterima oleh golongan-golongan jang sedang berebut menentukan nasib. Berat. Tidak ada orang jang sudi memberikan pipi kirinja ditempeleng sesudah pipi kanannja. Tidak ada orang jang sudi memberikan selendangnja, sesudah dirampas badjunja. Tidak ada orang jang sudi berdjalan sekilo lagi, sesudah melakukan perintah berdjalan sekilo jang pertama. Pendeknja, adjaran kemurnian djiwa jang setinggi ini,*belum pernah diterima oleh masjarakat Eropa,* sedjak perdjuangan bangsa Roma dengan Djerman dahulu, *sampai kepada masa sekarang ini.* Nietszche, failasoof bangsa Djerman jang besar diachir abad ke-19 dan awal abad ke-20 sampai lantjang menjatakan bahwa achlak jang diadjarkan Isa Al-masih tersebut itu, „achlak ul 'abid", (Budi budak!).

Pandangan hidup mareka berpendapat bahwasanja agama jang setinggi itu tjita-tjitanja *tidaklah* sesuai dipakai untuk menghadapi kehendak perdjuangan hidup.

Atau *belumlah* sesuai. Bukan mareka ingkari agama, tjuma mareka katakan sadja „tinggi amat!" Achirnja mareka ambillah pendirian: „Agama adalah hubungan masing-masing orang dengan Tuhannja". Suatu keputusan pendirian jang berisi semangat putus asa!

Adapun hubungan diantara manusia dengan manusia, negara dengan negara, keradjaan dengan keradjaan, adalah urusan manusia sendiri, jang menembus djalannja sendiri pula. Kalau ada selisih, bukanlah pipi kanan atau pipi kiri jang mendjadi keputusan, tetapi *pedang!* Diwaktu damai, dipakailah undang-undang sipil Rumawi jang telah tua usianja, hasil-hasil pengalaman dari ahli-ahli negara jang telah banjak dan djauh pengalamannja. Tetapi djika hati terharu, gelap djalan, susah menempuh, tertumbuk langkah, tidaklah mengapa pergi sembahjang kedalam geredja, meminta berkat daripada Bapa Pendeta. Tetapi apabila telah putus asa daripada pergolakan perdjuangan hidup jang sengit, apabila gagal dalam satu rantjangan, bahkan apabila gagalpun dalam pertjintaan, timbullah pandangan gelap terhadap dunia, dan pergilah menjisihkan diri kedalam geredja. Berbenam didalamnja buat selama-lamanja. Orang-orang, atau kepala-kepala perang jang gagal itu apabila telah meninggalkan keradjaan dan urusannja, dan masuk kedalam geredja, mareka namai telah meninggalkan dunia! Dan memang, mareka seakan-akan telah mati. Tekun beribadat dan mohonkan ampunan atas dosa.

Tetapi kalau asa belum putus, kemungkinan dirasa masih ada, tetapi ada tekanan dalam batin atas suatu kesalahan, maka pergilah kepada pendeta, mengakui kesalahan itu dan meminta supaja dengan perantaraan bapa pendeta, dimintakan ampun kepada Tuhan. Dihadapan bapa pendeta itulah diakui segala kesalahan. Terampunlah dia kalau sekiranja bapa pendeta telah mengampuni, sebab „kuntji keradjaan sjurga terpegang dalam tangan beliau".

Maka kalau kita tilik djiwa Eropa selama 19 abad itu, teranglah bahwa pengaruh kebudajaan Junani dan Rumawi lebih tebal dari pengaruh kebudajaan Isa Al-masih. Meutamakan pikiran, lebih besar daripada meutamakan

kebatinan, sebagai jang dikehendaki Isa. Djiwa Eropa mengakui dan sudi mempertahankan dengan hudjdjah, bagaimana amat tingginja adjaran kebatinan itu. Lantaran tingginja, mareka tidak sanggup mendjalankan. Mareka tetap memeliharakan geredja, bukan didalam pergolakan hidup. Mareka pertahankan geredja, adalah sebagai *tempat kembali,* guna meminta ampun dosa. Apatah lagi dalam filsafat adjaran Nasrani sendiri, segenap hidup itu adalah dosa!

Zaman lama disambut oleh zaman tengah. Kaum geredja, sedjak Paus, lalu kepada Kardinal dan lalu kepada seluruh pendeta, merasa bahwa mareka tersisih daripada hidup. Mareka terpentjil ditempat djauh. Padahal mareka adalah manusia djuga, jang ingin kekuasaan, ingin kebesaran duniawi disamping kebesaran agama. Dalam keadaan tersisih, senantiasa kedjadian, kehidupan mareka tidak terdjamin. Perdjalanan geredja tidak terdjamin. Peraturan jang tegas, berapa bajaran jang harus dibajar oleh kuasa duniawi untuk melambuk geredja, tidaklah ada. Belandja geredja kebanjakan hanja diterima daripada „uang taubat". Dan setengah orang, lama sekali baru mau taubat! Sebab itu dengan sendirinja timbullah keinginan hendak turut berkuasa pula, kekuasaan jang meliputi segala djiwa manusia. Berkat kesungguhan dan kejakinan, apatah lagi kaum lorata berpihak kepada mereka, achirnja berhasil djugalah perdjuangan itu. Geredja mempunjai kekuasaan, bertentara sendiri, bertanah wilajat sendiri. Sebagai kekuasaan radja-radja, graaf, markiez dan baron-baron pula. *Rakjat murba ketika itu menjokong geredja!*

Beberapa keadaan dalam sedjarah, achirnja memperkokoh kedudukan geredja. Diantaranja ialah peperangan Salib jang dikerahkan oleh Paus Urbanus. Radja-radja di Eropa Barat dikerahkan memerangi orang Islam dan merebut tanah sutji Baital Makdis dari tangan mareka. Diwaktu itulah timbul zaman ridder, zaman pahlawan-satrya.

Daun timbangan geredja naik. Bahkan kemudiannja, jang meletakkan mahkota seorang radja diatas kepalanja, ialah geredja! Seorang radja belum sah kekuasaannja, kalau mahkota belum diletakkan Paus. Dan tjelakalah, seribu kali tjelaka, bagi seorang radja jang menentang Paus dan politiknja. Dia dapat diantjam dengan hukuman murtad, hukuman dipentjil-kutjil dari geredja. Radja jang dikutjil geredja tidaklah akan disokong rakjat lagi, ketjuali kalau taubat, datang mentjium udjung badju kebesaran Paus. Taubat !

Zaman ini menempuh perdjuangannja pula, sehingga terdapat keakuran jang menjenangkan bagi kedua belah pihak. *Berdua berkuasa!* Dibagi pekerdjaan. Agar supaja keduanja sama-sama mendapat keuntungan dalam hal politik, ekonomi dan sosial. Tugas geredja ialah mengendalikan djiwa rakjat banjak agar tunduk kepada kekuasaan. Dan mendjandjikan „Keradjaan Sorga" bagi jang pertjaja !

Maka lantjarlah perdjalanan politik lantaran perkongsian ini, dan si orang banjak tunduklah kepada perpaduan dua kekuasaan itu. Inilah jang dikenal dengan zaman feodal !

Lantaran itu dengan sendirinja hilanglah kemerdekaan berfikir rakjat. Apa jang akan difikirkan? Dalam geredja sudah tjukup semua.

Tuan bertanja: „Dimana terletaknja filsafat buah kalam ahli-ahli filsafat lama. Hasil fikiran Thales, Socrates, Plato dan Aristo? Semuanja ada dalam geredja! Terimalah keputusan dari sana. Patuh dan menurut, itulah kewadjiban rakjat. Maka bagi barangsiapa jang melanggar, tersedialah „beslit" hukuman murtad. Dan bagi siapa jang hendak taubat, menjesali kesalahan walau bagaimana besarnja, tersedialah pula „beslit" ampunan! Lebih dari itu, geredjapun mendirikan komite-komite untuk menjiasati, menjelidiki, menilik, kalau-kalau ada orang menjatakan fikiran baru berbeda daripada fikiran geredja. Maka geredjalah jang menentukan dan memilihkan mana kepertjajaan jang akan dianut dan mana jang tidak boleh !

Barangsiapa jang melanggar, tentu akan kena hukuman. Hukuman jang amat kedjam, misalnja dipatahi anggota badan, dikerati lidah, dibakar, ditjungkil mata, dan lain².

Semuanja itu didasarkan kepada Tuhan! Pendeta adalah wakil „mutlak" Tuhan! Siapa melawan pendeta, adalah melawan Tuhan! Dia dihukum, bukan diachirat. Bahkan didunia sendiri *terima bagian!*

Zaman kekuasaan geredja itu, adalah zaman jang penuh dengan kekedjaman² dan kengerian, jang Isa Al-masih sendiri tidak menghendaki. Nabi jang lemah lembut, jang meminta perhatian dunia akan kesutjian batin sendiri, berobah sama sekali adjarannja, jang dikerdjakan orang atas namanja.

Tetapi, walaupun disandarkan kepada Tuhan, akan dapatkah ditekan fikiran jang merdeka? Padahal fikiran jang merdeka itu adalah kehendak Tuhan sendiri? Sehingga manalah kekuasaan dan kebuasan manusia dapat menghambat fikiran merdeka?

Orang mungkin mati karena diazab dan disiksa karena fikiran berbeda dengan fikiran umum. Badannja jang mati, namun fikirannja itu tidaklah mati. Bahkan siksaan jang ditimpakan kepada jang mati itu, mendorong pula bagi penjambut dan penganut fikirannja itu buat berdjuang pula, biar mati pula.

Maka dengan sendirinja timbullah landjutan daripada kekuasaan tiada berbatas dari geredja itu. Dengan revolusi fikiran daripada ahli-ahli fikiran bebas merdeka. Disinilah permulaan „zaman perubahan", zaman „aufklärung".

Djika diselidiki perdjalanan tahun-tahun tarich, fadjar zaman perubahan timbulnja ialah sesudah angkatan perang salib pulang dari Baitil Makdis dengan kegagalan. Setelah mareka melihat perkembangan fikiran dan pemerintahan teratur dalam Dunia Islam dizaman itu.

Timbullah ahli-ahli fikir jang ingin bebas. Dan tentu sadja tabiat revolusi itu kadang-kadang berlebih-lebihan (exsessen). Mareka hendak melandjutkan bengkalai jang ditinggalkan Socrates dahulu. Menjelidiki alam dan sebab-sebabnja. Melandjutkan ilmu pengetahuan dalam segala seginja. Hal jang sangat tidak disetudjui oleh geredja.

Ada orang geredja sendiri jang berontak dari geredja. Sebagai Luther, Calvin dan lain-lain. Ada ahli fikir jang berontak dengan fikiran, sebagai Erasmus. Ada jang melawan dari segi filsafat dan ilmu pengetahuan, sebagai Spinoza dan Galilei. Kutjilan, pembakaran, pengusiran, hukuman kedjam. Tetapi fikiran itu djalan djuga, dan djalan djuga. Kesudahannja, *bukti* tidak terhambat lagi oleh *tjemeti*. *Kebenaran* tidak terhalangi lagi dengan *pembakaran*. Berpuluh ahli fikir dihukumkan murtad! Merekapun nekat, murtadpun djadi! Tetapi aku tetap akan berkata. Sebab itu tidaklah heran djika terdapat ahli-ahli fikir di Eropa itu jang rela dikatakan murtad, senang dikatakan kafir. Dan permusuhan kepada sikap geredja, dengan sendirinja menimbulkan djemu dan bentji kepada agama itu sendiri. Sebab pendeta bertahan keras, bahwa marekalah jang memegang kuntji kekuasaan Tuhan dalam dunia! Maka terdapatlah disana ahli-ahli fikir dan failasuof tidak beragama, dan merasa bangga sebab dia tidak beragama.

Maka zaman aufklärung, zaman perobahan, adalah permulaan ketegangan diantara ilmu dan agama, diantara fikiran merdeka dengan geredja. Dan sampailah ketegangan ini kepada puntjaknja, setelah petjah *Revolusi Perantjis*.

Revolusi Perantjis adalah paduan hasil fikiran ahli-ahli fikir jang besar, jaitu Voltaire, Rosseau, Montesque. Hasil lawanan (reaksi) kepada sikap geredja lama. Rosseau berkata bahwa manusia itu lahir dalam kesutjian, hanja lingkungan dan pendidikanlah jang membentuk pribadinja. Berlawan dengan adjaran geredja jang menentukan bahwasanja manusia dilahirkan dalam dosa. Dosa waris! Karena kesalahan nenek Adam dan Hawa memakan buah chuldi. Fikiran Montesque tentang pemisahan perantjang undang², pendjalankan undang² dan kehakiman, adalah reaksi daripada kehakiman lama jang semata² ditangan radja jang berpadu dengan geredja. Didalam keradjaan keturunan Bourbon, djika radja mendjadi radja, menterinja ialah kardinal! Fikiran Voltaire ialah reaksi daripada perbuatan-perbuatan sewenang-

wenang dan kezaliman jang senantiasa terdapat dalam istana dan geredja, terhadap kepada rakjat djelata dan perampasan hak-milik dan tanah, jang tidak ada batasnja.

Itulah sebabnja maka „Pengakuan Hak Manusia" jang diakui oleh Lodewijk XVI, radja Perantjis, mengakui manusia buat hidup, kemerdekaan atas hak milik, dsb.

Revolusi Perantjis adalah pintu zaman bagi kemerdekaan diri (Liberalisme), dan penutup pintu bagi perhambaan diri bagi kekuasaan besar (Universalisme).

Jang pandjang fikirannja, hiduplah dengan hasil fikiran. Jang tjerdik berusaha, mendapatlah kekajaan. Radja tidak berpengaruh lagi, pendeta tidak berkuasa lagi. Sekarang naik bintang jang tjerdik jang tjerdas dan jang giat. Ilmu pengetahuan tidak terhambat lagi. Ketinggian ilmu pengetahuan dan pendapatan baru, mendjadi mata penghasilan hidup.

Orang sudah djemu dengan tradisi jang lama. Djemu dengan kekajaan jang didjandjikan pendeta dalam „Keradjaan Langit". Di banting otak! Dapatlah mesin. Dibanting otak! Dibanting lagi mesin diperbaiki. Penghasilan mengagumkan, kekajaan tumpah ruah. Djelas! Tidak menerawang. Djelas, siapa jang pintar naik. Siapa jang kaja diatas! Ilmu pengetahuan menghasilkan mesin, mesin menghasilkan industri, sedjak industri ringan kepada industri jang berat.

Pengaruh agama, pengaruh jang gaib, Tuhan, malaikat, bidadari, semua nonsens! Otakku! Usahaku! Aku merdeka! Sekian aku kerdjakan, sekian hasilnja! Aku tidak baron dahulu, tidak graaf, tetapi sekarang akulah jang kaja.

Tentu tidak semua orang pintar, tidak semua orang sanggup. Jang tjerdik naik, jang bingung terdjual. Hilang zaman feodal, berganti dengan zaman „jang pintar", bordjuis!

Radja-pendeta berhadapan dengan rakjat murba melarat, berganti.

Sekarang jang punja dan pintar, jang tidak berpunja dan tumpul otak. Sekarang berganti dengan buruh dan madjikan.

Maka landjutlah perdjuangan klas jang amat sengit diantara madjikan dan buruh. Dibeberapa negeri tradisi lama masih berurat dalam fikiran orang. Kehormatan kepada keturunan dan darah radja masih ada. Sebab itu, menurut timbangan masjarakat bordjuis jang telah memegang kekuasaan, *baik djuga* keturunan radja itu dipelihara. Maka dibeberapa negeri seumpama Inggeris, keradjaan itu, menurut timbangan mereka masih perlu dipergunakan. Sebab itu maka keradjaan masih ada. Tetapi bukanlah sebagai radja zaman dahulu. Kekuasaannja telah dibatasi dengan berbagai matjam aturan. Dia masih memerintah, sebagai simbul kesatuan negara, jang pada hakikatnja dikuasai sepenuhnja oleh bordjuis. Disetengah negeri lagi, mereka memandang bahwa radja itu hanja menghambat-hambat sadja, tidak ada keuntungan djika dipelihara, lalu diluntjurkan. Sebab itu, maka radja jang dahulunja memerintah „Bij de gratie Gods", dengan izin Tuhan, atas kehendak Tuhan, pada hakikatnja hanjalah atas kehendak bordjuis.

Tinggallah sekarang ini kawannja jang dahulu, kongsinja jang dahulu, jaitu kaum pendeta. Meskipun kuasanja telah dihabiskan, tetapi agama itu sendiri tidak habis. Sekarang bagaimana dia?

Pendeta jang menguasai geredja itu sudah djauh berbeda dengan kesederhanaan jang diadjarkan nabi Isa Almasih. Mereka sudah mesti mempunjai kemewahan dan kebesaran, pakaian resmi, tongkat dan djuga mahkota pendeknja, didalam geredja terdapat kemewahan jang berdiri sendiri.

Kemana sekarang dia mesti berpihak? Rakjat murba, buruh dan tani jang melarat, jang hanja mempunjai selembar njawa sadja, jang hidupnja hanja djadi sebahagian dari mesin kepunjaan tuan fabriek, tidak sanggup membelandjai kemewahan itu. Kemana dia mesti berpihak? Sendirinja diambilnja pihak bordjuis!

Tentu ada, bukan tidak ada, pendeta jang lebih sutji tudjuan hidupnja, jang memang tidak sama sekali ter-

pengaruh oleh benda dan kesenangan, sebagaimana sari asli adjaran Al-masih. Tetapi jang umum dapatlah dihukumkan sebagai jang kita katakan diatas.

Individualisme menimbulkan liberalisme. Liberalisme menimbulkan materialisme. Materialisme menimbulkan kapitalisme. Kapitalisme mesti menimbulkan imperialisme. Mengutamakan diri sendiri mesti menimbulkan keinginan kemadjuan hidup diri sendiri. Kemadjuan hidup diri sendiri mesti menimbulkan perbuatan kebendaan. Perbuatan kebendaan mesti menimbulkan pertumpukan modal. Modal jang telah tertumpuk, sendirinja mesti menumbuhkan keinginan mentjari pasaran, jaitu pendjadjahan.

Untuk melantjarkan kehendak ini, tenaga kaum geredja perlu sangat dipakai.

Dinegeri-negeri jang terdjadjah mesti terdapat tali berpilin tiga ; „Kapitalis, birokrasi dan penjiaran agama Keristen !"

Tali berpilin tiga itulah pengikat negeri terdjadjah.

Buktinja dapat dilihat di Indonesia, di Tiongkok, bahkan di tempat jang lain-lainpun. Asal terdjadjah. Sebab pendjadjahan adalah sekali djalan pula. Pendjadjahan politik, ekonomi dan sosial !

Maka sesuailah djika dipasangkan ketanah djadjahan, oleh kaum imperialis ; atau terhadap kaum buruh dan tani, oleh kaum kapitalis, djika kepada mareka didengung-dengungkan terus menerus, adjaran melepaskan diri dan membebaskan djiwa daripada huru-hara dunia. Menjuruh sabar menderita didunia ini. Dunia jang belum keradjaan sedjati. Biarkanlah dunia itu oleh jang menguasai; „Berikanlah hak Allah kepada Allah, dan berikan hak kaisar kepada kaisar!" Adapun orang jang beragama, tjukuplah mentjari djalan kelepasan djiwa, dengan senantiasa bersedia menunggu datangnja keradjaan Tuhan di sjurga.

Tetapi, walaupun bagaimana, namun djiwa rakjat jang lapar, jang merasa tertekan, mesti senantiasa hendak bebas dari tekanan itu. Setelah dia keluar dari pintu geredja

hatinja mesti bertanja-tanja. „Mengapa aku disuruh menunggu keradjaan surga, padahal mereka telah mengetjap surga lebih dahulu? Aku keluar keringat, mereka makan senang. Hidupku sendiri tidak terlepas dari kungkungan mesin kepunjaannja, sedang dia hanja gojang kaki? Mengapa tidak ada keadilan pergaulan hidup (socialisme), keadilan sosial?

Pertanjaan ini mesti timbul. Sebab orang itupun ada otak. Geredja sendiri jang memberikan adjaran mengutuk benda dan mentjari Tuhan, pun tidak dapat melepaskan dirinja daripada tjengkeraman kapitalis. Apakah pendeta-pendeta jang berchutbah ini hanja bermimpi? Kata mereka, Jezus akan datang menebus dosa. Apakah dapat beliau memberi kami sekerat roti untuk mengisi perut jang lapar. Saban aku masuk geredja, bertambah lemah hatiku menghadapi hidup. Padahal orang bertambah kaja. Maka timbullah rasa *dengki*.

Rakjat beragama itu mendjadi mabuk, dengan kejakinan agama jang dipompakan, buat hari kemudian jang gelap.

Waktu itulah timbul Karl Marx. Dia berkata; „Agama adalah tjandu rakjat!"

Si buruh mendapat „nabi baru", „Jezus baru"; agama, Tuhan, salib, keradjaan surga, semua adalah nonsens! Jang perlu sekarang adalah rotimu! Darahmu telah dihisap! Musuhmu jang sebesar-besarnja ialah bordjuis, kapitalis-imperialis. Dan kaum agama masuk kedalam barisan mareka. Perutmu mesti makan ; Sekarang ! Sekarang djuga, bukan disurga kelak, setelah kamu kembali djadi tanah! Kamu mesti makan. Dunia ini tidak adil. Rezeki mesti dibagi.

Beginilah duduk perkara jang sebenarnja dalam masjarakat Eropa. Disinilah asal mula timbul perkataan „agama tjandu rakjat".

Djadi dapatlah kita simpulkan, bahwasanja adjaran daripada nabi Isa Al-masih, jang bagi kita umat Islam dipertjajai sebagai mempertjajai nabi Muhammad s.a.w. djuga jang menghendaki kemurnian djiwa manusia, tidak dapat dipakai oleh masjarakat Eropa jang mementingkan

otak belaka. Berdjuang punja berdjuang, sampai kepada kuasa pendeta tak berbatas. Berdjuang punja berdjuang, sampai kepada kemerdekaan fikiran, jang berachir dengan revolusi Perantjis. Disana mulai timbul; „Pisahkan agama dengan negara".

Kemudian landjut lagi; „Agama tjandu rakjat !"

Demikianlah djadinja kedudukkan agama dan negara di Eropa. Tegasnja demikianlah kedudukan agama Nasrani dalam kemadjuan materialisme Eropa!

* *
*

Sekarang mari kita tilik pula, bagaimana agama dan negara dalam pandangan *Islam?*

Mari kita bitjarakan pula bagaimana negara dan agama menurut adjaran Islam, dan landjutkan lagi, bagaimana pertumbuhan agama Islam dalam negara Indonesia?

Pertumbuhan agama Islam sendiri, ditanah Arab, tidaklah kena mengena dengan tjara pertumbuhan agama Keristen. Duduknja lain, sedjarahnja lain, lingkungannja lain. Meskipun perlainan tempat dan masa lahir Isa Almasih dengan tempat dan masa lahir nabi Muhammad s.a.w. ada perbedaan, maka sebelum meneruskan pengupasan, harus kita djangan lupa, bahwasanja bagi kaum Muslim nabi Isa itupun adalah nabi jang dipertjajai dan dihormati. Pandangan Islam dalam sari adjarannja terhadap nabi-nabi adalah amat mulia. Tudjuan para nabi dalam perutusan jang dibawanja kedunia adalah hanja satu. Dan Muhammad adalah penutup dari perangkatan nabi-nabi itu. Sebab itu, kepada Isa Al-masih dan adjarannja, tidaklah kita kenakan kritik, melainkan kita njatakan sadja bahwasanja adjaran jang beliau bawa, sesuai dengan zamannja. Dan datangnja Muhammad kemudian dari beliau, bagi kepertjajaan agama Islam, haruslah dipandang sebagai menjempurnakan bagi bengkalai jang ditinggalkan Isa Al-masih a.s.

Sekarang marilah kita teruskan penilikan.

Nabi Muhammad diutus Tuhan kepada suatu tempat, jaitu tanah Arab sebelah Hedjaz. Tempat jang bebas dari-

pada pengaruh bangsa lain. Boleh disebut merdeka dari tekanan luar negeri. Tidak sampai kepadanja pengaruh politik bangsa Rumawi, atau Habsji atau Persi. Dia muntjul dalam satu kemasjarakatan jang belum tumbuh sempurna. Tanah jang belum bertamaddun. Dalam kesatuan suku-suku jang terpetjah-petjah.

Maka berkat kedatangan Muhammad, dia dan agama jang dibawanja itulah jang mempersatukan mareka, sehingga mendjadi suatu negara jang kuat. Mendjadi suatu bangsa jang dihormati.

Jang mulia sekali ialah pembersihan djiwa, landjutan pekerdjaan Isa Al-masih, dengan mengadjarkan kepada manusia itu tentang siapa jang mendjadikan alam. Itulah pokok adjaran tauhid, mengakui keesaan Tuhan. Dari sana terus memperbaiki diri orang seorang dalam pergaulan hidupnja, sampai kepada nikah kawinnja, sampai kepada harta bendanja tatkala dia mati. Dan jang mendjadi undang-undang dasarnja ialah al-Kur'an, diikuti oleh berbagai undang-undang pula, jang timbul daripada kebidjaksanaan mendjalankan pertimbangan, tumbuh menurut kedjadian. Baik dizaman beliau hidup, atau sesudah beliau wafat, tatkala kekuasaan negara dilandjutkan oleh chalifah²nja. Sehingga dengan menjebut nama Islam sadja kita teringat kepada suatu agama, jang mengatur hidup dunia dan achirat, diri dan masjarakat bersama. Pendeknja suatu agama negara, suatu negara agama. Dalam menudju suatu tudjuan sadja, jaitu ridha Allah subhanahu wa ta'ala.

Dipilihnja suatu djalan, jaitu *menjatukan* 'alam bumi dengan 'alam langit dalam satu djiwa. Hidup dalam sanubari sendiri, sebagaimana hidup dalam sanubari bersama. Kegiatan bekerdja dalam lapangan kehidupan, tidak pernah terpisah daripada keagamaan, bahkan agama itulah djiwanja. Jang meskipun berbeda-beda rupanja dan tjaranja, namun hakikatnja hanjalah satu. Islam tidak memisahkan diantara perasaan (sentiment) manusia, tempat agama bertumbuh, dengan hidupnja jang njata dan perbuatannja sehari-hari. Tidak ada jang dapat memaksa-

nja buat memperketjil langkah dan mempersempit tempat lalu, karena tiada upaja menentang kekuasaan pemerintahan jang ada atau tongkat kebesaran kaisar! Bahkan sebaliknja, dialah jang menegakkan kekaisaran sendiri. Dialah jang dipertuan atas dirinja. Medannja ialah kehidupan insani itu seluruhnja, ruhnja dan badannja, djiwa halusnja dan tubuh kasarnja, agamanja dan dunianja.

Djika kedaan, lingkungan dan tempat menjebabkan nabi Isa. Al-masih terpaksa berkata „berikan hak Allah dan berikan hak kaisar kepada kaisar", maka keadaan, lingkungan dan tempat pula jang menjebabkan Muhammad pernah pula berkata; „Aku belum akan berhenti melandjutkan perdjuanganku ini, sebelum Allah menentukan siapa jang menang dan siapa jang kalah diantara kita". Dan dia berani berkata; „Bekerdjalah ditempatmu disana, akupun bekerdja pula disini. Nanti sama kita lihat hasilnja".

Agama Islam tidaklah tegak, kalau dia didjauhkan dari masjarakat. Dan pemeluknja ditjap oleh Tuhan sendiri sebagai orang jang „zalim" (aniaja), „kafir" (tiada pertjaja sungguh) dan „fasik" (durdjana), kalau sebagai orang Islam dia tidak bertjita-tjita supaja hukum Allah berdjalan dalam masjarakat. Sebab itu maka dengan sendirinja, karena perintah agamanja, adalah seorang Islam mempunjai tjita-tjita perdjuangan bernegara. Dan tidaklah sempurna Islamnja itu kalau undang² dan prikehidupannja tidak diatur dengan aturan jang didasarkan kepada peraturan dasar dari Tuhan itu.

Djadi adalah „masjarakat Islam" suatu ideaal jang setinggi-tingginja dalam hati tiap-tiap orang Islam jang memahamkan agamanja;

„Demi Allah! Tidaklah mareka beriman sebelum mareka mengambil hukum kepada engkau sendiri (Ja Muhammad), dalam perkara-perkara jang mareka perselisihkan. Kemudian itu tidak mareka dapati dalam diri mareka sendiri rasa keberatan atas apa jang engkau hukumkan itu. Dan mareka tunduk stbenar-benarnja tunduk". (Surat Nisá, 65).

„Apa jang didatangkan kepadamu oleh Rasul, hendaklah kamu ambil. Dan perkara-perkara jang dilarangnja hendaklah kamu hentikan". (Surat Alhasjr ajat 7).

„Barangsiapa jang tidak menghukum dengan apa jang diturunkan Allah, maka itulah orang jang *kafir*" (surat Almaidah 44), dan dua lagi ajat berdekat-dekat; „Itulah orang jang fasik. Itulah orang jang zalim".

Djelas dan njata djalan ini. Tidak ada djalan buat ragu. Agama dan masjarakat tiada terpisah. Disamping mengatur kesempurnaan diri sendiri, teratur pula hendaknja masjarakat bersama. Karena diri tidak dapat hidup kalau tidak dalam persamaan. Sehingga ibadat jang berupatjarapun, terlebih utama bersama daripada sendiri. Sembahjang lima waktu lebih utama berkaum daripada sembahjang seorang. Maksudnja ialah menjatukan tudjuan orang seorang didalam bersamanja dan orang bersama dalam mengikat orang seorangnja ketempat jang satu, jaitu jang maha Esa. Diadakan mesdjid! Dia adalah sumber telaga perpaduan djiwa. Sesudah djiwa terpadu, dari sana dilantjarkan rantjangan² jang besar berkenaan dengan urusan hidup. Sekali seminggu berkumpul kesana bersama-sama, jaitu hari Djum'at, mendengarkan chotbah jang berisi pengadjaran, baik berkenaan dengan kebersihan ruhani atau berkenaan dengan soal-soal kemasjarakatan, darihal politik, sosial dan ekonomi. Dizaman mula-mula Islam dibangunkan, imam dan chathib itu Nabi sendiri jang memegang. Demikian djuga dizaman keempat chalifahnja. Dimesdjid diterima utusan-utusan dari luar negeri, disana diteken surat-surat diplomatik. Didalam mesdjid diterima utusan kaum Nasrani dari Nadjran.

Bersembahjang! Merundukkan kening kehadapan Zat jang maha mulia. Disatukan hadap kiblat, jaitu Ka'bah. Semuanja adalah hamba dari jang maha Esa belaka. Semuanja sama dihadapannja, tidak bertinggi berendah. Kalau ada keutamaan dan kelebihan, hanjalah karena lebih utama dalam mendekatkan diri kepada Allah, jaitu *taqwa*. „Semua kamu berasal dari Adam, dan Adam berasal dari tanah. Jang putih tidak lebih utama dari jang

hitam. Arab tidak lebih tinggi dari Adjam, semulia-mulia kamu disisi Allah, ialah jang taqwa kepadanja". (Hadist Nabi).

Setengah orang berkata, itulah demokrasi sedjati. Bahkan lebih dari itu; sebab dia dimulai dari djiwa, dan diperaktikkan dalam masjarakat.

Dan jang mendjadi dasar pendirian hidup jang demikian ialah dua kalimat Sjahadat; „Asjhadu alla ilaha illal lah', aku naik saksi bahwasanja tiada ada Tuhan, melainkan Allah.

Sjahadat ini dicjelaskan selalu dengan ajat-ajat, dengan hadist-hadist; tiada tempat menjembah, tiada tempat berlindung, tiada tempat takut, tiada tempat memohonkan pertolongan, bahkan tiada, tiada sama sekali! Jang ada hanja Allah! Segala jang maudjud ini, adalah atas kehendaknja.

Didjelaskan lagi; La sjarika lahu. Tiada sjarikat baginja. Siapa pula akan sjarikatnja? Padahal jang lain itu adalah terdjadi atas kehendaknja belaka ?

Kemudian dilandjutkan lagi dimana kedudukkan Muhammad sebagai nabi.

„Wa asjahadu anna Muhammadan 'abdûhu wa rasuluhu"; Aku naik saksi pula, bahwasanja Muhammad adalah *hambanja* dan pesuruhnja.

Hambanja, akupun hambanja dan seluruh orangpun hambanja pula. Dan seluruh jang bernjawapun hambanja pula. Kelebihan Muhammad ialah karena dia pesuruh. Mengikut perintah Muhammad, bukan berarti menenggelamkan pribadi sendiri kedalam pribadi Muhammad, hanja karena semata-mata begitu perintah Tuhan. Djika jang dikatakannja itu benar, bukanlah itu kebenaran Muhammad; „Kebenaran adalah daripada Tuhanmu, dan djanganlah kamu termasuk orang jang ragu".

Dan diapun menegaskan pula dimana kedudukkan dirinja sendiri „Saja ini hanjalah manusia sebagai kamu pula; jang diturunkan wahju kepadaku".

Alangkah kuat pendjagaan jang diberikan dan pagar jang dipasang kiri kanan supaja tauhid itu tetap satu

tiada terpetjah. Untuk mendjadi dasar hidup dan dasar bermasjarakat. Bukankah sedjak dahulukala, sampai kepada zaman sekarang inipun senantiasa manusia lupa bahwa sesamanja manusia jang bersipat luar biasa, orang-orang besar dan pahlawan, setelah diselidiki menurut ilmu djiwa, ternjata hanja manusia biasa sadja? Tetapi kehormatan kepada dirinja, kerap kali melupakan manusia, sampai orang luar biasa itu dipandang sebagai Tuhan? Dan dirinja sendiripun ingin diagungkan sebagai Tuhan?

Alasan apakah lagi jang perlu dikemukakan pada perkara jang sedjelas itu? Tudjuan Islam ialah untuk kesempurnaan diri dan mentjiptakan masjarakat jang tinggi nilainja dan bebas merdeka. Djelas semuanja itu dalam filsafat adjarannja. Djelas dalam bekas dan hasilnja. Tidak mungkin adjaran itu ditimbulkan mendjadi suatu kenjataan, kalau kekuasaan tidak berdiri. Sebab itu, maka mendirikan masjarakat jang teratur dan pemerintahan jang teratur adalah perlu, supaja tjita-tjita hidup seperti demikian dapat tertjapai. Dan itulah jang ada dalam hatinja setiap kaum Muslimin.

Tatkala saja menerangkan ini kepada seorang teman, pernah saja dipatahkannja dengan perkataan; „Tuan terlalu teoritis meninggi, terbang diawang-awang. Padahal kehidupan Muslimin sendiri dihari ini, baik di Indonesia atau diluarnja tidaklah terdapat membajangkan adanja djiwa jang demikian! Kelihatan djiwa Muslimin jang dalam sakit".

Saja mendjawab; "Itu adalah penjakit zaman, dan bukan penjakit agama. Saja jakin mareka akan segera sembuh, djuga pemimpin-pemimpinnja berusaha membawa mareka kedjurusan adjaran asli itu kembali !"

Hendak mengambil tjontoh tentang keislaman djanganlah ditengah, apatah lagi diudjung, tetapi pergilah kepada sumbernja jang asli. Ahli² penjelidik dan ilmu pengetahuan modern, tidaklah suka menjelidiki suatu soal dgn begitu dangkal, misalnja hendak mentjari tjatjat agama Islam, pada perangai umatnja jg membangsakan diri kepadanja, tetapi dia tidak mengerti inti dan sari adjaran itu.

Pada suatu hari kawanku bangsa Indonesia jang telah memahami adjaran Marx dan telah mendjadi seorang Marxist jang utuh dan kuat, bertukar fikiran dari hati kehati, jang tiada ditumbuhi hawa nafsu, hanja dalam rasa tjinta akan kebenaran. Ku djelaskan pula kepadanja pendapat ini. Setelah tiga kali kami bertemu, terlontjatlah dari mulutnja, dihadapan beberapa teman lain ; „Kalau begitu jang Islam, biarlah saja diakui sebagai seorang Islam. Saja mau mendjadi Islam !".

Kawan jang lain tertawa, tetapi dia berkata sungguh-sungguh dan achirnja sajapun mendjawab dengan sungguh-sungguh ; „Saja pertjaja apa jang dikatakan bung polan itu! Islam sebetulnja ada dalam hati tiap-tiap kita ! Terlebih-lebih kita bangsa Indonesia ! Dalam bakat dasar djiwa telah berlapis-lapis perasaan demikian karena warisan djiwa nenek mojang !".

Tidaklah sengadja saja mengemukakan pendapat ini hendak mentjari djalan berliku, meluruskan jang bengkok, mengadakan jang tidak. Menegakkan benang basah. Dihadapan saja dihadapan tuan terbuka kitab sutji al-Kur'an, jang kita semuanja dapat membatja. Tidak perlu tuan berudhuk lebih dahulu untuk menjentuhnja. Tjukuplah djika hati tuan bukakan lebih dahulu. Dia tidak ditentukan hanja buat dibatja oleh kijahi-kijahi dan golongan tertentu.

Didjelaskan oleh Kur'an hak dan kewadjiban manusia, *untuk hidupnja sendiri, untuk masjarakat, dan untuk Tuhan;*

„Wahai segala orang jang pertjaja; Apabila kamu diadjak sembahjang pada hari Djum'at, pergilah kamu kepada mengingat Allah, dan tinggalkanlah berdjual beli. Itulah jang baik bagi kamu, djika kamu mengetahui". (Surat Aldjum'at; 9).

„Apabila telah selesai mengerdjakan sembahjang, bertebaranlah dalam bumi, dan harapkanlah anugerah Allah. Dan ingatlah Allah banjak-banjak, agar kamu beroleh kemenangan" (Aldjum'at ; 10).

Disini bagaimana pertalian kehidupan sehari-hari dengan ibadat jang berupatjara. Dari pagi pada hari Djum'at diberi kebebasan sebagai dihari jang lain-lain djuga buat mentjari rezeki. Karena itulah *hak diri*. Tetapi apabila waktu telah masuk dan seruan sembahjang tiba, tinggalkan urusan hidup sehari-hari itu dan pergilah kemesdjid melakukan upatjara djum'at.

Itulah djalan jang sebaik-baiknja, bagi dirimu sendiri; djika kamu selidiki betul-betul dengan ilmu pengetahuan tentang keseimbangan hidup. Djadi tidak baik kalau hanja berniaga sadja, nanti hati djadi kasar, djadi seorang pengedjar benda. Dan tidak baik kalau hanja berupatjara ibadat sadja, sebab ibadat tidak dapat ditegakkan dengan perut kosong. Sebab itu sehabis djum'at diperintah lekas² bertebaran, menudju haluan hidup masing-masing; tani keladang, buruh kepabrik, pegawai kekantor, menteri kekabinet, djurnalis mentjari pekabaran baru jang hangat, untuk disiarkan pula. Tetapi dalam segala pekerdjaan itu, djanganlah sampai lupa mengingat Allah, supaja mendapat *kemenangan* jang abadi, ketenteraman djiwa. Sehingga, sebagai senantiasa terdjadi dalam perdjuangan hidup, ada masa gembira dan ada masa sedih, ada rugi dan laba, naik dan djatuh, semuanja tidak mendjadi djiwa kehilangan pegangan. Bukanlah ini kemenangan sedjati dan abadi ?

Maka djika dikumpulkan menit-menit jang terpakai buat bersembahjang sehari semalam jang 24 djam itu, tiadalah akan tjukup satu djam. Jang selainnja adalah untuk kepentingan diri sendiri dan kepentingan masjarakat. Tetapi lantaran didalam semua medan itu, tidak lupa kepada Allah, jaitu tudjuan jang achir dari hidup, djadilah semua pekerdjaan, selain dari ibadat upatjara itu, mendjadi ibadat pula !

Sampai kepada urusan pembahagian pekerdjaan itupun ditundjukannja pula. Sabda Tuhan; „Kami djadikan malam hari untuk pakaian, dan kami djadikan siang hari untuk mentjari kehidupan". (Surat Annaba; 10, 11).

Istirahat didalam rumah tangga jang aman damai, jang didalamnja malaikat mengipaskan sajap rahmat, dan lindungan kurnia Allah, adalah pakaian sedjati. Senda

gurau dengan isteri, melihat matjam² djiwa anak-anak, semuanja adalah termasuk pakaian. Sebab semuanja membawa sehat tubuh. Tjoba kalau djiwa berkerut kusut, walaupun bagaimana bagus pakaian lahir, kekusutan djiwa itu akan nampak djuga keluar. Dan istirahat itupun termasuk ibadat djuga. Sebab dengan bersungguh-sungguh mentjari penghidupan siang dan istirahat malam, berarti kita telah mendjalankan kehendak dan ketentuan Tuhan.

Untuk mendjelaskan perkara ini, tengoklah suatu kedjadian dizaman Rasul s.a.w. Sahabat-sahabat beliau bekerdja keras mentjari penghidupan. Maka adalah seorang diantara sahabat itu datang menghadap Nabi dan berkata; „Ja Pesuruh Tuhan! Alangkah baiknja djika kegiatan sematjam itu dipergunakan pada djalan Allah (sabilillah)". Maka bersabdalah beliau; „Djika dia keluar dari rumahnja pergi berusaha mentjari makan buat anak-anaknja jang masih ketjil, itupun sudah menempuh sabilillah. Djika dia keluar berusaha untuk kedua ajah-bundanja jang telah tua, itupun sabilillah. Dan djika dia berusaha untuk keperluan dirinja sendiri, supaja djangan memberati orang lain, itupun suatu sabilillah. Tetapi djika dia keluar berusaha karena ria dan hendak membangga, maka jang ditempuhnja itu ialah djalan sjethan". (Hadist).

Berkata Anas; „Pada suatu hari didalam bulan puasa, kami berdjalan bersama-sama dengan Pesuruh Tuhan. Ada diantara kami jang masih tetap berpuasa dan ada pula jang membukakan puasanja. Maka berhentilah kami pada suatu perhentian dan hari sangat panasnja. Jang lebih banjak berteduh ialah jang berpakaian tebal, sebab panas. Ada pula jang mendinding mukanja dengan tangan sendiri dari panasnja tjahaja matahari. Orang jang puasa sudah sangat lelah. Maka orang jang tidak puasalah jang bekerdja keras memasangi chaimah dan memberi minum unta² kendaraan. Maka bersabdalah Pesuruh Tuhan; „Segala pahala hari ini diborong oleh orang² jang melepaskan puasanja". (Hadist).

Disebut orang didekat beliau seorang jang sangat banjak beribadat. Lalu beliau bertanja; „Siapa jang mengurusnja

selama dia beribadat itu?" Orang mendjawab; „Ada seorang saudara !" Maka sabda beliau ; „Saudaranja itulah jang lebih beribadat daripadanja".

Dalam ketiga hadist² jang sahih ini dapatlah kita meninjau rahasia jang terkandung dalam djiwa Islam sedalam-dalamnja. Rupanja didalam segala mata pri penghidupan, didalam pasaran jang ramai, didalam perhubungan lalu lintas jang bersilang siur ; dalam semuanja itu terdapat orang jang berdjuang „fi sabilillah", pada djalan Allah, karena niat jang terkandung dalam hatinja. Dalam perdjalanan djauh dibulan puasa, puasa boleh dibukakan dan diganti dihari lain. Ada kalanja jang membukakan puasa itu dapat pula memborong pahala, sebab tenaganja dapat diberikan untuk muslihat bersama. Hendak beribadat bertekun-tekun dimesdjid, hendaklah djangan sampai memberati orang lain. Kita bekerdja *melaksanakan hidup*, dengan *sadar* akan hubungan dengan jang maha Kuasa; itulah inti agama. Tidak ditentukan bahwa berupatjara itu sadja jang ibadat. Alangkah luasnja !

Pada suatu ketika nabi Muhammad berchuthbah jang amat mengenai sudut hati sanubari. Chuthbah jang djarang sekali beliau lakukan sampai sedemikian mempengaruhi, sehingga lantaran mendengarnja, ada sahabat jang telah bersedia buat puasa setiap hari. Ada pula jang hendak mengerdjakan sembahjang tahadjdjud setiap malam. Ada pula jang hendak memisah selama-lamanja dari isterinja, karena hendak beribadat. Seketika hal itu disampaikan orang kepada beliau, murkalah beliau. Beliau bersabda; „Bukan Allah sadja jang mempunjai hak atas diri kita. Diri sendiri ada haknja buat dipeliharakan. Mata ada haknja buat ditidurkan, isteri ada haknja buat dipulangi. Saja puasa dan saja berbuka ! Saja bangun sembahjang tengah malam dan sajapun tidur ! Sajapun memulangi isteri saja !" Demikianlah kira² tegoran beliau kepada sahabat² itu.

Semangat agama jang tidak boleh dipikul berat-berat itu dipelihara baik-baik oleh chalifah² jang datang dibelakang beliau. Dizaman Umar, djika kedapatan orang

termenung didalam mesdjid pada hal bukan waktu sembahjang, diperiksai baik-baik, mengapa termenung. Mengapa tidak pergi berusaha. Pada suatu hari chalifah Umar masuk kedalam mesdjid. Terlihat olehnja seorang laki-laki menekur-nekur bezikir serupa orang jang telah bersedia hendak mati. Diletjutnja orang itu dengan tjemeti jang ada dalam tangannja, dan beliau berkata; „Djangan engkau bunuh agama ini, supaja engkau djangan dibunuh Allah pula !".

Rupanja menurut kesan Umar termenung² seperti itu, adalah membunuh agama dan membunuh diri sendiri. Kalau banjak orang ditimpa penjakit begitu, tentu tidaklah lantjar lagi djalan penghidupan dan tentu tidak terbuka hati untuk mempertinggi mutu hidup. Hilang kegembiraan dan achirnja memandang dunia dari segi buruknja, mengutuk orang lain dan mengurung diri sendiri dalam daerah jang sempit dan gelap. Bukan gelap dari luar, sebab matahari tetap bertjahaja djuga. Tetapi gelap jang timbul daripada hati sendiri.

Islam, agama jang hidup, untuk orang jang hidup !

Pada suatu hari datanglah menghadap Umar seorang jang tersangkut dalam suatu perkara sipil. Umar menjuruhnja mengemukakan seorang saksi jang kenal kepadanja, supaja mudah mengurus perkara itu. Maka dapatlah dia membawa saksi jang dikehendakki itu. Saksi itu mengatakan bahwa dia kenal benar kepada orang ini, orang baik, orang jang dapat dipertjaja.

„Obrolannja" beliau putuskan dengan pertanjaan; Adakah engkau ini tetangganja jang dekat, sehingga engkau ketahui luar dan dalamnja ?".

„Belum".

„Adakah engkau pernah mendjadi temannja dalam perdjalanan, sehingga engkau buktikan budi pekertinja berkawan ?".

„Belum".

„Pernahkah engkau membuat perhubungan dengan dia, dengan dinar atau dirham, sehingga engkau tahu kedjudjuran hatinja".

„Itupun belum".

„Saja kira engkau mengatakan kenal kepadanja, lantaran jang engkau lihat hanja dia sembahjang dimesdjid, mendengung-dengungkan Kur'an. Kadang[2] ditekur- tekurkannja kepalanja, dan kadang[2] diangkat-angkatnja" !

„Memang betul begitulah kenal saja kepadanja !".

„Kalau begitu, kata Umar", pergilah engkau. Sebab engkau belumlah kenal kepadanja". Dan kepada orang jang perlu disaksikan itu beliau berkata pula ; „Pergilah engkau balik ! Bawalah kemari orang jang kenal kepada engkau!".

Itulah faham jang benar tentang hakikat agama Islam, pertalian ibadat berupatjara dengan perdjalanan hidup, diantara kepertjajaan jang berurat berakar dalam hati sanubari, dengan amal jang njata dihadapan mata, hasil dari djiwa jang hidup dan sadar akan harganja.

Agama Allah terdiri daripada suruhan dan larangan. Suruhan itu tidak melingkungi ibadat sadja, dan wadjib dilaksanakan. Mengedjar penghidupan duniawi pun disuruh dan diperintah, disamping mengedjar kesentosaan djiwa raga diachirat ;

„Tuntutlah apa jang telah disediakan Tuhan buat engkau dihari achirat. Tetapi djangan lupa bahagianmu diatas dunia". (Surat Alqisas, 77).

„Bekerdjalah buat dunia seakan-akan engkau akan hidup selamanja. Dan bekerdjalah buat achirat, seakan-akan engkau akan mati besok". (Hadist).

„Siapa jang melihat suatu perbuatan mungkar, obahlah dengan tangan. Djika tidak kuasa dengan tangan, obahlah dengan lidah. Dan djika tidak kuasa dengan lidah, obahlah dengan hati. Mengobah dengan hati, adalah selemah-lemah iman". (Hadist).

Diwaktu lemah dan tidak ada upaja, obahlah dengan hati sendiri. Ertinja kuntjilah hati sendiri, djangan sampai terperosok kepada jang mungkar itu, tatkala melihat orang kiri kanan telah berbuat mungkar. Tetapi apabila kemerdekaan dan kebebasan telah diperoleh, maka gunakanlah kemerdekaan menjatakan fikiran untuk mengeritik

jang salah. Tetapi kalau kekuasaan telah ada dalam tangan, obahlah kedjahatan itu dengan membongkar akar² dan sabab musababnja.

Kemungkaran senantiasa akan terdapat dalam masjarakat luas. Tingkat hati dan tingkat lidah, adalah alamat kelemahan. Tjapailah jang lebih tinggi, jaitu kesanggupan mengatur dengan undang². Dengan kekuasaan !

Hidup adalah perdjuangan, tidak ada perdjuangan turunlah harga dan nilai hidup. Tetapi berdjuang bukanlah semata berdjuang. Melainkan dengan suatu tudjuan jang djelas, jaitu menegakkan kebenaran dan keadilan; „Kalau tidak diadakan Tuhan perdjuangan manusia, setengahnja dengan jang setengah, tentulah akan runtuh kuil², biara dan geredja, dan mesdjid tempat menjebut nama Allah sebanjak-banjaknja" (Surat Alhadj, 40).

Kalau perlu didalam menurut kebenaran dan keadilan itu, perdjuangan boleh bertukar sipatnja mendjadi peperangan; „Perangi pada djalan Allah, akan orang jang memerangi kamu. Dan djangan melampaui batas. Karena Allah tiada suka kepada orang melampaui batas". (Albaqarah, 195).

„Bukanlah kebadjikan itu semata-mata memalingkan muka kesebelah Timur atau kesebelah Barat. Tetapi kebadjikan ialah orang jang beriman dengan Allah dan hari achirat, malaikat dan kitab² sutji dan nabi². Dan memberikan harta —walaupun harta itu amat ditjintai— kepada keluarga, dan anak jatim orang miskin, anak ditengah djalan orang jang meminta pertolongan, budak jang ingin dimerdekakan, mendirikan sembahjang dan mengeluarkan zakat, memenuhi djandji bila telah berdjandji, dan sabar diwaktu susah dan sulit, ditimpa suatu kesusahan jang datang tiba-tiba". (Albaqarah 177).

Berdjalin-djalin laksana djalinan tali dipukat, berpadu laksana paduan minjak dan air dalam susu, diantara dasar kepertjajaan hidup dengan perdjuangan hidup. Diantara menjembah Allah dan menghadapi masjarakat. Diantara agama dengan negara. Tidak berpisah diantara tempat menjembah Allah dengan politik.

Djauh sangat bedanja dengan agama Keristen pada permulaan tumbuhnja. Atau adjaran nabi Isa Al-masih dilandjutkan oleh perkembangan zaman dan kemadjuan masjarakat manusia, dengan adjaran nabi Muhammad.

Tatkala nafiri kemerdekaan telah dihembuskan diatas kepulauan Indonesia jang tjantik ini, bersorak sorailah para-ulama dan santri, para lebai dan anak sasiran, keluar dari pondok dan suraunja. Didorong oleh bekas adjaran paduan ini, baik sadar atau tidak sadar. Berdjuang untuk keadilan dan persamaan hidup, jang djauh lebih dalam arti dan kandungannja daripada menuntut „Keadilan Social" jang biasa kita sebut. Tatkala komandan tentara Inggeris mendjatuhkan perintah kepada serdadu-serdadunja dari tanah India buat mematahkan semangat bergelora ini dengan kekuatan sendjata lengkap, demi terdengarlah oleh serdadu-serdadu India Islam, jang terkenal sekarang dengan nama negara Pakistan, suatu pekik seruan jang menjebabkan bulu roma mereka berdiri. Sebab pekik itu ada pula pada mereka, jaitu „Allahu Akbar!". Terdengar dari lereng gunung-gunung, dari dalam gua-gua batu. Itulah dia paduan dari segenap sari-tjita jang kita sebutkan diatas tadi. Tidak sjak lagi, itulah pula jang terkandung dalam batin mereka.

Merekapun bersorak pula; „Allahu Akbar!". Ini bukan suatu pemberontakan, bukan suatu kekatjauan jang harus dibasmi, bukan pula suatu gerakan kebangsaan sempit, tetapi suatu kehendak Tuhan jang tidak dapat dihalangi; kemerdekaan dari suatu tumpukan umat jang mendjundjung tinggi kalimat sutji pusaka nabi Muhammad; „Allahu Akbar".

Dengan tidak diatur lebih dahulu, merekapun bersorak pula, „Allahu Akbar!". — Maka sendjata-sendjata jang ada dalam tangan mereka, mereka serahkanlah kepada rakjat berdjuang itu. Sebab ini adalah sendjata kepunjaan musuh mereka berdua, jang hendak memperkosa kemerdekaan. Bahkan banjak diantara mereka, bukan sadja memberikan sendjata, mereka masuk kedalam barisan rakjat, turut berdjuang melawan Belanda. Sebab baru

sekaranglah mereka mendapat tudjuan peperangan sedjati, sjahid!

Inilah satu diantara beberapa sebab jang memaksa Inggeris mempertjepat penjelesaian. Dan dengan kata-kata resmi, presiden kita Sukarno telah menjampaikan terima kasih bangsa Indonesia kepada bangsa dan pemerintah Pakistan atas pengurbanan jang besar itu, tatkala beliau melawat kesana.

Agama Islam adalah kepunjaan tiap-tiap orang jang beriman. Dalam agama Islam tidak ada djabatan Kepala agama, „Sang Datu", „Pendeta". Tidak ada bapa domini jang harus mendjadi orang perantaraan diantara manusia dengan Allah. Hubungan seorang Muslim adalah langsung dengan Tuhan. Dia tidak mengakui adanja kekuasaan jang membatas. Kalau dizaman jang achir tuan dapati penjembah kubur, tukang keramat-keramatan, itu adalah setelah adjaran Islam jang asli dikotori oleh adjaran jang lain. Golongan jang disebut ulama, tidaklah diberi hak menguasai agama. Dan tidak ada satu kasta jang semata-mata hanja mengurus agama, dan orang banjak menunggu keputusan dari beliau. Kalau agama dikuasai oleh suatu golongan, padahal dia tidak mendapat „beslit" dari Tuhan buat mengatur itu, maka orang lain berhak merampas agama itu dari tangannja, mendemokrasikannja kembali.

Suatu faham dari seorang ulama Islam, boleh ditolak oleh faham ulama jang lain. Dan arti sedjati dari ulama, ialah orang berilmu. Hanja tradisi buatan manusia jang mempersempit daerah itu.

Sama ada ilmu itu ilmu agama, atau ilmu umum. Maka sekali-kali tidaklah ada agama memberikan hak kepada beliau buat memaksa orang banjak supaja tunduk sadja kepada jang beliau tentukan. Kur'an bukan kepunjaan beliau sadja dan Nabi untuk umat seluruhnja, termasuk ulama dan termasuk jang lain. Djalan kepada Kur'an terbuka bagi semuanja. Adapun sesampai diachirat esok, semuanja akan kembali kepada Allah dengan buah usahanja, dengan amal kebadjikannja. Baik dia bergelar ulama

atau bergelar kuli, baik menteri atau opas kantor! „Dan semuanja datang kepadanja dihari kiamat, sendiri-sendiri". (Almarjam; 95).

Tidak ada suatu kekuasaan memerintah atau kekuasaan politik jang boleh dida'wakan datang dari langit, jang kerap disebut theocratie. Jang datang dari langit hanjalah akuan dan angkatan Tuhan atas seorang manusia mendjadi nabi atau rasul. Kalau ada seorang nabi mengepalai suatu negara, adalah karena kehendak orang banjak. Sebab itu maka tidaklah semua nabi mendjadi kepala negara. Tidak pula nampak terluang suatu lobang masuk, untuk pertentangan ahli pemerintahan dengan ahli agama. Maksud agama ialah keselamatan seluruh umat; djadi keselamatan negara. Dan boleh ditegaskan lagi, bahwasanja hakim dan pemegang negara jang ditjita-tjitakan, ialah jang beragama. Sebagaimana Plato mentjita-tjitakan, bahwasanja pemegang negara itu hendaklah seorang failasoof. Dan hendaklah failosaaf itu ahli tentang kenegaraan".

Hakikat agama tidaklah memerangi pengetahuan. Agama pada hakikatnja ialah menjokong pertumbuhan ketjerdasan otak. Jang saja maksud tentu sadja agama Islam.

Apa kata Kur'an tentang ilmu ?

Ambil sadja satu ajat, untuk membuka dasar bagi ajat jang lain ; „Sesungguhnja tjuma orang² jang berilmu sadja jang dapat takut kepada Allah". (Fathir; 28)..

Djika kita renungkan isi ajat ini, teringatlah kita akan kehidupan para-sardjana dan failasoof, jang mengurbankan segenap usianja semata-mata untuk kemadjuan ilmu pengetahuan, guna mempertinggi nilai kata hidup sebagai manusia. Ingatlah teorie relatief-absulate Einstein. Buah penjelidikan Freud tentang djiwa. Ingatlah, bagaimana achirnja ahli² itu merasa ketjilnja badan-diri dihadapan suatu kekuasaan dan kekuatan besar.

Dalam tingkat mentjapai suatu pendirian, disebut jakin, ilmul jakin, ainal jakin dan hakkul jakin. Tetapi tidak ada seorangpun jang sampai kepada derdjat jakin. sebelum dia naik dari tingkat jang dibawah sekali, jaitu

sjak (specticisme). Sjak dipermulaan djalan, adalah suatu pengharapan akan menempuh djalan itu. Dan terus menjelidik. Dari sjak naik kepada zhan. Boleh djadi naik kepada jakin! Ilmul jakin, hakkul jakin dan ainul jakin.

Kata orang, tidak ada jang absulate, hanja relatief belaka ; dekatnja tidak dapat dipegang, djauhnja tidak dapat ditundjuk. Tetapi bagi jang telah masuk nur kedalam hatinja, relatief itulah jang jakin !

Jakin dengan tidak melalui ragu, bukanlah jakin, dan tidak mungkin jakin ! Barangkali adalah jakin jang diperbuat-buat. Atau taklid !

Dan ilmu tidak mau begitu. Dengan ilmu itulah orang merasai lazatnja hidup dan tinggi nilainja. Oleh sebab itu tepatlah apa jang disebut Nabi s.a.w. dalam salah satu sabdanja ; „Barangsiapa jang menempuh suatu djalan kepada sematjam ilmu, maka akan memudahkan Allah baginja perdjalanan kesjurga" ! Tidak pertjaja ? Boleh tjoba !

Mengingat kandungan hadis ini tertukiklah pandang kita kepada hidup itu sendiri. Hidup adalah dua, jang fana dan jang baqa. Adapun mati hanjalah batas jang pendek diantara kedua masa itu. Maka orang jang menempuh djalan ilmu, dirasainjalah lazat sjurga itu pada kedua hidup tersebut ; Dunia dan achirat ! Lazat jang tidak dapat diukur dengan benda.

Oleh sebab itu tjobalah fikirkan, adakah akan terdjadi pertentangan ilmu pengetahuan dengan agama ? Hakikat ahli agama didalam Islam, ialah ahli fikir itu. Maka tidaklah pernah Islam menjuruh mengadakan suatu panitia untuk menjiasati kalau-kalau ada fikiran baru jang berbeda dengan fikiran kaum agama. Bahkan pernah terdjadi sebaliknja jaitu chalifah Almaamun memaksa golongan ulama menerima pendirian filsafat jang beliau pertahankan.

Memang ada djuga dalam perdjalanan sedjarah Islam, ahli[2] fikir itu disakiti. Tetapi apakah sebabnja ? Umumnja ialah perkara politik orang awam tidaklah lekas menerima paham baru. Dan radja[2] jang ingin kekuasaannja tetap

teguh berdiri, biasanja tunduk kepada hukum kehendak orang banjak itu.

Dan kedjadian itu boleh diselidiki, ialah setelah pemerintahan Islam tidak lagi memberi kemerdekaan fikiran, sebagaimana jg terdapat pada permulaan tumbuhnja. Dan setelah ahli-ahli fikir jang berani tidak tampil kemuka lagi.

Hendak melihat pertumbuhan kemerdekaan fikiran dlm Islam, djanganlah mengambil tjontoh kepada zaman jang telah djauh dari Nabi dan zaman sahabat-sahabatnja jang utama. Dizaman pemerintahan Abu Bakar dan Umar bukan sedikit pertikaian fikiran dalam kalangan sahabat, dan pertikaian fikiran itu diberi kemerdekaan. Tetapi jang mengenai muslihat bersama, diputuskan dengan suara terbanjak. Dan meskipun dizaman pemerintahan Bani 'Abbas telah mulai keradjaan Islam bersipat kekuasaan monarchie-kuno jang berkuasa tidak berbatas, namun ahli-ahli fikir dengan bebas merdeka menjatakan pendirian. Itu sebabnja maka pada masa itu terdapat beberapa mazhab (system) tjara berfikir, jang terkenal; Maliki, Hanafie, Sjafie dan Hambali Auza'i Daud Zahiri dan lain-lain.

Telah 700 tahun terdapat kemunduran dalam tjara berfikir Islam dan hilang kebebasannja. Zaman tudjuh ratus tahun jang achir, oleh ahli sedjarah Islam modern disebut „zaman keruntuhan, zaman kemunduran, zaman kehilangan sari" dsb. Bukan sadja orang² terpeladjar setjara Barat jang bergelar intelektuil jang merasa tida puas melihat kemunduran ini, bahkan kalangan Islam modernpun merasainja pula. Said Djamaluddin Afghani dan Sjech Muhammad Abduh membukakan djalan berfikir tjara baru bagi pemikir² Islam. Sir Said Amir Ali, Sir Mohammad Ikbal dan lain-lain melandjutkan usaha itu, membawa „pulang" rationalisme Islam kepada sumbernja jang asli, jaitu Kur'an dan Hadist.

Di Indonesia pada umumnja djelas benar kemunduran itu. Indonesia dizaman sebelum pendjadjahan berurat, masih mempunjai keradjaan-keradjaan Islam jang berdasar feodalisme. Kemudian datang pendjadjahan Barat jang dimulai sedjak masuknja Portugis. Maka sedjak itu, umum-

nja kaum Muslimin, karena bentjinja kepada pendjadjahan Barat itu, mengurung dirinja ditempat jang sunji. Karena gelap djalan diluar pondoknja, dia mentjari tempat jang terang dalam djiwanja sendiri, dengan mementingkan mistik, mendjauhi pemerintahan dan mengutuk dunia dan heran tertjengang, dan kadang² melawan kepada segala sesuatu jang dipandangnja baru.

Bangsa jang menang dan mendjadjahpun memasukkan pula pendidikan „neutraal" agama kepada anak-anak Islam jang dididiknja. Sebab itu maka orang jang mendapat didikan Barat pada umumnja bertambah djauhlah daripada bangsanja sendiri jang telah memang mendjauhkan diri itu.

Dalam zaman kemundurannja itu, kaum agama jang telah statis tadi mendidik kaum Islam supaja „takut" kepada Kur'an. Kata mereka; „Tidak sembarang orang dapat memahamkan Kur'an. Mesti tahu ilmu² alat, tahu nahwu, saraf manthik, maani, rasa-bahasa Arab, hadis, sanad, riwajat, dan lain²". Kalau tidak tahu itu *berdosa* mentafsirkan Kur'an.

Satu pendirian jang sangat negatief dan surut kebelakang.

Tetapi dizaman kemerdekaan fikiran dan kemadjuan jang tiada taranja ini, sudah ada golongan jang positief; Peladjarilah nahwu, saraf, manthik, maani hadis, rasa-bahasa Arab, riwajat, dirajat dsb. Bukan itu sadja, peladjarilah pula ilmu masjarakat, ilmu djiwa, ilmu bumi, ilmu alam, ilmu tumbuh-tumbuhan, ilmu pasti dan lain². Peladjari semua, dan kemudiannja tafsirkanlah Kur'an ! Engkau akan tahu kelak bagaimana besar kandungan jang tertara didalamnja.

Oleh sebab itu maka kaum jang ada inteleknjalah jang akan sanggup mentafsirkan Kur'an, bukan ditakut-takuti, melainkan diandjur-andjurkan.

Dengan itu terbukti nanti bahwasanja agama Islam itu meliputi akan segenap segi kehidupan manusia dan masjarakat.

„Katakan olehmu Muhammad, adakah sama orang jang berilmu-pengetahuan dengan orang jang tidak berilmu pengetahuan ? — Dan tidaklah ada kesadaran, hanjalah orang jang mempunjai inti fikiran". (Azzumar, 9).

Dan hadis ; „Kelebihan orang jang berilmu daripada orang jang semata mata 'abid, ialah laksana kelebihan bulan di alam tjerah dari antara bintang-bintang".

Tidaklah ada kerenggangan, djangankan pertentangan, diantara ilmu dengan agama didalam Islam. Baik dalam inti-sari adjarannja atau dalam sedjarahnja, seperti jang terdjadi diantara geredja dengan ahli² fikir merdeka seketika geredja memegang kekuasaan, jang menghambat perkembangan dan kebangkitan.

Tetapi tidaklah pula dapat dimungkiri bahwa pernah djuga ulama agama bekerdja sama dengan pihak kekuasaan dan orang² kaja mempergunakan agama bagi penidurkan semangat orang awam. Ini memang ada djuga terdjadi. Tetapi njatalah bahwa perbuatan itu bertentangan sangat dengan djiwa Islam. Orang² jang demikianlah jang ditjap oleh Kur'an sendiri. „Mendjual ajat Allah dengan harga murah". Jang diantjam oleh Allah dengan kehinaan didunia dan diachirat mendapat azab siksa jang maha besar.

Tjobalah tuan tolong perhatikan bagaimana djalannja sedjarah seperti ini kalau timbul dalam masjarakat Islam. Ulama² jang mengurbankan kebenaran karena menarik-narik hati radja itu, selalu mendjadi kebentjian rakjat, suatu siksaan djiwa jang mendjadi azab dunia. Maka kalau terdjadi jang demikian, timbullah ahli² agama jang berani menjanggah dengan terang-terangan dan tidak mau mendekati kekuasaan. Mareka melawan kekuasaan sewenang-wenang itu dan menjadarkan ummat akan kehendak Kur'an jang sedjati. Dalam masa kekuasaan seperti demikian, banjaklah ulama² jang mengandjurkan kemerdekaan fikiran itu mendjadi kurban, dimasukkan kedalam pendjara, atu diusir dari keradjaan itu. Seketika chalif al-Qahir dari Bani Abbas hendak memaksakan suatu faham jang mesti diresmikan keradjaan, banjak ulama-ulama jang menentang dan bersedia

menanggung resiko akan keteguhan pendiriannja. Dan diantara ulama itu ialah Imam Ahmad bin Hanbal jang masjhur. Dan beberapa ratus tahun sesudah itu terkenallah seorang ulama pengandjur jang tidak mau kalau agama hendak dikuasai menurut aliran fikiran ulama „resmi" itu dan menegakkan muka membawa umat kembali kepada Kur'an, jaitu Imam Besar „Matahari Agama", jang bernama Ibnu Taimijah. Beliau keluar masuk pendjara karena pendiriannja, sehingga matinjapun dalam pendjara.

Ulama² jang seperti itu besar-besar djiwanja, teguh tegaknja dan tidak memandang berat mati karena kejakinannja. Sebab itu sangatlah takut Keradjaan² zalim kepada pengaruhnja. Dizaman kekuasaan Mameluk di Mesir dan sedang hebatnja serangan bangsa Mongol dan Tartar ketanah-tanah Islam, amat masjhurlah nama seorang ulama bernama Al-'Izzu ibnu 'Abdis-Salam, jang berani menjuruh seorang Sulthan turun dari kendaraannja dan segera sembahjang kedalam mesdjid. Dan Sulthan tidak berani menentang karena djiwa tidak sebesar beliau dan rakjat berdiri dibelakangnja.

Itulah sebabnja maka djauh perbedaan zaman kesadaran Barat dengan zaman Kesadaran (Renaisanse) Islam. Pembangun fikiran baru di Europa adalah orang² jang dituduh murtad dari agama dan orang² jang dirinja sendiri mengaku tidak beragama. Sedang kesadaran Islam sesudah kedjatuhannja dimulai oleh ulama-ulama, seumpama Said Djamaluddin Afghani dan Sjech Muhammad Abduh. Umumnja kebangunan Dunia Islam dimulai dari kesadaran beragama dan oleh leider-leider agama. Dan lawannjalah jang senantiasa keluar dari garis agama.

* *
*

Alhasil, tidaklah ada satu sebab dan alasan bagi kita dalam masjarakat Indonesia chususnja, buat menjisihkan agama dengan masjarakat, dan dengan Negara. Karena tidak begitu thabi'atnja dan tidak begitu sedjarahnja. Djauh berbeda daripada pertumbuhan agama Nasrani di

Eropa, jang memisahkan agama dengan dunia. Kalau sekiranja hanja semata-mata pembahagian pekerdjaan dan urusan (administratief), itu adalah urusan lain.

Pembahagian urusan dengan membiarkan agama hanja semata-mata terkurung didalam tempat-tempat ber'ibadat, untuk pembasuh-basuh djiwa, adalah berbeda djauh.

Undang-undang adalah bikinan tangan manusia, dirantjang lebih dahulu oleh satu panitia atau seorang menteri. Baru disahkan dalam Parlemen. Dan didjalankan oleh alat-alat pemerintahan. Kalau sekiranja agama dipisahkan, dari manakah dasar berfikir juridis akan diambil seketika membentuk undang-undang tersebut? Biasanja dan pada umumnja ditanah-tanah Eropa, diambilnja daripada kode juridis Junani dan Rumani, dan praktik jang pernah didjalankan atau tradisi jang pernah berlaku dalam salah satu negeri demokrasi Eropa Barat dan Amerika. Maka Negara Islam, seketika merantjang undang-undang, baik bagaimana bentuknja, lebih dahulu ditiliknjalah daripada Alkur'an, dan daripada Hadis (Perkataan, perbuatan atau pekerdjan lain jang diakui Nabi). Kalau disitu tidak ada, barulah dikemukakan pertimbangan masing-masing jang berdasar kepada djiwa dan rahsia keislaman, lalu dimusjawaratkan.

Tidak pula ada pertentangan diantara Islam sebagai agama, dengan apa jang kita namai Ke'adilan Sosial sekarang ini, sebagaimana permusuhan jang sangat mendalam diantara Agama Keristen dengan faham Kominis. Pada kejakinan kaum Islam jang melihat djauh dari batas dan dinding ruang dan zaman, pertentangan kedua faham ini akan dapat diselesaikan oleh adjaran Islam.

Ketika kita menerangkan ini, orang Islam jang pitjik pengetahuan atau orang lain jang tidak mendalami Islam, teringat sadja olehnja peraturan „zakat !"

Bukan! — Zakat hanja bahagian jang terketjil sadja dalam siasat Islam terhadap harta. Zakat hanja „ausachun-naas", daki tangan manusia. Dan Nabi mengandjurkan, bahwa menerima zakat hendaklah dipandang sumber

rezeki jang paling achir, djika tak ada sumber jang lain lagi. Nabi menerangkan bahwa akan datang kelak suatu masa „keadilan sosial" jang paling murni, jaitu; „Pajah mentjari orang tempat memberikan zakat, sebab umatnja sudah tidak ada jang berhak menerima zakat lagi". (Buchari, Muslim).

Ini baru kata pendahuluan, sedang siasat harta dalam Islam akan kita djadikan pasal tersendiri kelak dibelakang.

Islam mempunjai siasat jang djelas terhadap harta, sehingga dia tidak perlu „membudjuk-budjuk" orang dan meratjun semangatnja dengan tjandu. Islam tidak pernah menjuruh orang meninggalkan haknja jang ada dalam bumi ini, lalu menunggu-nunggu sadja rezeki dari atas langit !

Dalam saat seperti sekarang, kaum Muslimin sudah seharusnja menjelami rahasia jang tersimpan dalam Kur'an.

Apa kata Kur'an terhadap orang jang menjia-njiakan hak sutjinja, sehingga diperkosa oleh jang kuat? Kur'an memberi nama orang jang demikian dengan suatu nama jang tidak bagus, jaitu „zalimi anfusihin", *menganiaja diri sendiri*. Bukan sadja didunia mereka akan sengsara, diachiratpun akan mendapat siksa besar.

Hal ini didjelaskan didalam surat Nisá ajat 96, 97, dan 98.

Mempertahankan hak diri dan mempertahankan hakmilik daripada aniaja dan sewenang-wenang orang lain, adalah wadjib, dan mati karena mempertahankan itu adalah sjahid. „Barangsiapa jang mati karena mempertahankan hartanja, adalah sjahid". (Hadist).

* *
*

Djika di Eropa orang terpaksa mendjauhkan agamanja dari perputaran roda masjarakatnja jang umum, maka kita tidaklah dapat menuruti djalan itu. Dan djika terpaksa kaum kominis memusuhi agama karena hendak membela hak kaum proletar, maka kita tidaklah ada per-

Dokumentasi Kesusasteraan
H. B. JASSIN
Siwalan 3 — Djakarta

lunja memusuhi agama kita sendiri, karena mempertahankan hak proletar. Sebab hak proletar itu dalam agama kita terdjamin !

Tinggal sekarang suatu soal jang terguris dalam hati orang jang bependirian kritis, tetapi ia ingin akan kebenaran. Dia kuatir, dapatkah kiranja didjamin bahwa peraturan-peraturan terhadap masjarakat dan harta benda jang telah diaturkan Islam pada suatu zaman dan pada suatu tempat, akan kita pakai dizaman sekarang? Padahal kemanusiaan senantiasa madju dan masjarakat senantiasa berkembang? Dapatkah Islam dengan peraturannja itu mengatasi roda jang tjepat berputar ini ?

Inilah soal jang akan kita petjahkan dengan tenang dan tepat. Moga-moga diberi pertundjuk oleh Tuhan. Adapun pada pembukaan djalan ini, tjukuplah lebih dahulu kita berikan keterangan jang idjmal (simpulan jang melingkungi semua).

Islam telah meliputi akan kemadjuan riwajat itu. Berkenaan dengan masjarakat, sosial, politik, ekonomi dan fikiran umum. Meliputi, dengan djalan membentangkan garis-garis jang besar, jang petjahannja dapat ditjapai dengan melihat tjara ahli²nja mendjalankan dalam praktik, dan memakai fikiran sendiri dan diputuskan dalam musjawarat bersama, akan segala soal itu. Golongan jang dinamai „ahlul hilli wal aqadi", ahli² jang sanggup mengungkai dan membuhul, memegang peranan penting dalam staat Islam. Jaitu pemegang pemerintahan, ahli² fikir dan filsafat, wartawan dan ahli masjarakat. Jang menguasai fikiran umum.

Islam tidak memasuki soal-soal jang ketjil, jang dapat dipetjahkan oleh manusia sendiri. Menurut perobahan tempat dan zaman. Kalau soal itu dimasukinja pula, bekulah pertumbuhan masjarakat dan kemanusiaan, dan sudah lama agama ini „gulung tikar". Sebagai agama jang meliputi, tidaklah boleh lebih dari itu garisannja. Hal² jang tiada dituliskannja itu, diserahkannja kepada manusia, menurut kebidjaksanaannja berfikir, sebab fiki-

ran itu akan hidup terus selama hidup kemanusiaan, tidak mendjadi barang beku, jang hanja tersimpan dalam lipatan surat².

Sebagai agama dia mengakui ada pertumbuhan dan perkembangan, dan dia telah melalui pertumbuhan dan perkembangan itu. Dia telah dipeluk oleh bangsa² sebagai warna, menurut iklim negerinja. Dan orang² jang sanggup menundjukkan djalan berfikir jang baru. Nabi kita memberi gelar jang mulia, jang „mudjaddid", pembaru, pengobah, hervormer. Jang datang pada saat² jang penting !

Dihadapan kita berlonggok berkeping² kitab jang tebal dan berdjilid. Bekas dan buah usaha ahli² fikir Islam difikhi dan Usul fikhi. Dapat dilihat bagaimana usaha mereka meng-istimbath dan membahas (kupasan dan analisa), mempersesuaikan hukum pokok dengan buah fahamnja. Fikhi artinja ialah buah faham. Kesungguhan mengupas itu mereka namai *idjtihad* (kesungguhan). Dan orang jang telah mengurbankan dirinja untuk pekerdjaan jang mulia itu, mereka namai „mudjtahid", suatu nama jang terhormat dalam pandangan kaum Muslimin.

Tjara mereka mengambil kesimpulan sudah mengambil dasar ilmu-pengetahuan modern, jang akan kita landjutkan dari zaman menempuh zaman. Hasil idjtihad tidaklah boleh dijakinkan dan dipegang teguh, dia hanjalah *zhanni* (pendapat saja begitu, berat fikiran saja bahwa begini, rasanja beginilah jang tepat, dsb-dsb.). Djadi, dia senantiasa memberi kesempatan kepada orang lain buat meneruskan kupasan, mengeritik atau mengomentar. „Hukum dapat berobah, karena perobahan sebab, (oorzak dan gevolg). Nampak pula usaha mereka mengkiaskan (membanding) tjabang (furu') kepada pokok (asal). Sehingga Al-Kur'an jang hanja satu kitab ketjil, telah beranak bertjutju dan berpiut, beratus ribu djilid buku, jang sampai sekarang memenuhi bibliotik Islam dan kaum Orientalisten di Eropa dan Amerika.

Tentu sadja hasil pekerdjaan mereka itu ada jang tidak sesuai lagi dengan zaman dan tempat. Bahkan seorang mudjtahid utama jang membuka djalan ini, seorang diantara empat pelopor mudjathid, jaitu Imam Sjafie, dua tiga

kali berobah idjtihadnja, karena berobah tempat tinggalnja; pendapat ketika masih di Hedjaz, pendapat ketika telah pindah ke Irak, pendapat ketika djadi Kadi di Jaman dan pendapat ketika tinggal di Mesir.

Ada beberapa mazhab berfikir jang telah hilang pengaruhnja, sebab dikalahkan oleh mazhab jang lain, dan ada jang masih hidup sampai sekarang. Tetapi dasar berfikir Sjafie dengan usul fikhinja, sampai sekarang boleh dikatakan masih utuh.

Tetapi , sekali lagi tetapi! Datanglah zaman kemunduran, maka mundurlah kebangunan fikiran itu, dan terhentilah perkembangan fikhul Islamy itu beberapa lamanja. Dan seketika tjara berfikir teratur itu bertambah kembang ditempat lain, terutama di Eropa, kaum Muslimin sendiri tertjengang dan menolak! Sjukurlah sekarang pada beberapa negeri Islam usaha itu telah diteruskan kembali.

Tidak! Kaum Muslimin tidak terlambat dan Kur'annja tidak pernah berobah walau satu hurufpun. Dadanja masih terbuka, dan pelopor berfikir baru dalam Islam, jaitu Sjech Muhammad Abduh pernah berkata; „Kur'an masih perawan !"

Berfikir jang teratur menurut ilmu pengetahuan tidaklah kepunjaan Barat semata atau Timur semata. Batal teori Nietzsche jang mengemukakan keutamaan ras, kelebihan bangsa Aria dari bangsa jang lain, dan memandang enteng berfikir bangsa Semit. Seluruh bangsa, kemana sadja engkau menghadapkan muka, disanalah wadjah Allah!" (Baqarah 15).

„Bagi Allah-lah Timur, dan bagi Allah-lah Barat. Kemana sadja engkau menghadapkan muka, disanalah wadjah Allah !" (Baqarah 115).

Kekuatan berfikir adalah diantara wadjah Allah !

Dengan kemadjuan berfikir zaman sekarang, kita kembali menilik Kur'an dan menjambung usaha ahli fikir jang dahulu. Kita telah membanteras sehabis²nja adjaran „taklid", jaitu mendjadi Pak Turut, mengekor dengan membuta. Sebab agama kita adalah demokrasi fikiran jang

utama. Dan kitapun sadar serta tidak akan menukarnja dengan mendjadi Pak Turut jang lebih buruk, jaitu mentjaplok sadja undang² lain bangsa, dan memasangkannja ditanah-air kita, sehingga kerap kali nampak tidak harmonis „kopiahnja longgar, badjunja pendek dan tjelananja sempit!" Undang² Perantjis atau undang² Belanda atau tjara Kominis.

Orang bertanja pula ; „Mungkinkah dilakukan di Indonesia ?"

Kita djawab; „Di Indonesialah jang lebih mungkin melakukannja. Banjak sebab² kemungkinan itu. Pertama sekali —Alhamdulillah—, keislaman disini belum banjak terikat oleh tradisi jang kerap kali membuka belenggu tradisi itu menghendakki Revolusi Sosial pula. Sesudah pendjadjahan, kita langsung kembali mendjadi rakjat jang berdaulat. Kapitalisme bangsa sendiri belumlah tumbuh, susunan masjarakat desa jang kolektivis, dan lain² sebab, memudahkan kita menjusun masjarakat baru, dengan berdjiwa Islam, lebih mudah daripada apa jang di hadapi oleh bangsa-bangsa lain.

Disamping itu nampak pula suatu pengharapan sedjarah jang besar. Jaitu timbulnja rasa tiada puas dari ahli-ahli sardjana kita dengan kerusakkan kebudajaan kita selama ini, dan mereka sekarang tengah senantiasa mentjari tempat teguh jang kuat dari kebangsaan Indonesia dalam masjarakat persatuan bangsa-bangsa (Universeel).

Semuanja itu adalah bahan², diantara banjak bahan jang lain, jang akan menumbuhkan Negara Islam jang modern disini. Negara jang diterima oleh semua dan direlakan. Negara jang mereka didalamnja tidak terasa hilang kemerdekaan dan dipaksa.

Jang akan menghambat usaha itu tentu ada. Dan kesulitan didalam menudju tjita-tjita tentu akan bertemu. Diantaranja ialah kedjahilan pemeluk agama Islam sendiri akan hakikat agama Islam. Kedua ialah kemalasan dan kekeliruan akal dan djiwa hendak menjelidiki pokok sandaran jang teguh itu, jaitu Kur'an. Ketiga ialah taklid, menurut dengan membuta. Taklid terbagi dua. Pertama

taklid kaum tua. Jaitu jang menelan dan „nrimo" sadja akan pusaka buah fikiran ulama² Islam jang dahulu, serupa tidak akan berobah-robah lagi, padahal sebagai kita katakan diatas tadi, semuanja itu hanja zhanni! Dia hendak tetap memakai ditanah Indonesia, peraturan fikhi jang 700 tahun jang telah lalu didjalankan di Bagdad atau Mesir! — 700 tahun lalu! — Kedua taklid kaum muda, jang djuga lesu berfikir, tidak pertjaja akan kekuatan pribadi bangsa sendiri, lalu djadi Pak Turut sadja dari demokrasi Amerika, Liberalisme abad ke-19, atau Kominisme Rusia.

Kita djanganlah mendjadi „ekor-ekornja" kafilah kemanusiaan jang tengah berdjalan melalui gurun dan padang. Kita djangan mendjadi object, bahkan hendaklah djadi subject. Melainkan harus turut memasukan modal dalam pembinaan Indonesia Baru dan Dunia Baru, serta Manusia Baru.

Kepada djiwa kita sendiri haruslah kita „sugestikan" ajat Tuhan jang berbunji; „Kamu adalah sebaik-baik umat jang dikeluarkan diantara manusia, karena menjuruh berbuat kebadjikan dan mentjegah berbuat kedjahatan dan beriman kepada Allah". (Al Imran 115).

Bukan sebaik-baik umat „darah Aria" sebagai fatwa Rosenberg! Bukan! Karena itu adalah tampang totaliter dan chauvinisme jang membawa gila.

Artinja ialah „kamu segala bangsa jang memeluk agama Islam, atau kamu, segala manusia jang memegang teguh adjaran Islam, adalah sebaik-baik umat didunia, sebab dan selama kaum memegang inti sari Islam itu, jaitu berani menegakkan kebadjikan (kemerdekaan djiwa), mentjegah kedjahatan (kemerdekaan menjatakan pendirian), dan beriman kepada Allah (ada tempat tegak).

Ketika merenung ajat ini, teringatlah saja akan kisah seorang pemuda Ireland jang tertarik kepada adjaran Islam, lalu memasukinja dan ia naik hadji bersama isterinja seorang perempuan Serawak. Bertemu di Arafah dengan Dr. Husain Haikal Pasja, seorang ahli fikir Islam. Orang Ireland itu berkata; „Tidak mungkin kaum

Muslimin ditimpa kemelaratan sampai begini rendah, kalau dia tahu rahasia apa jang terkandung dalam adjaran agamanja itu".

Sudah kita selidiki dengan seksama. Ada rupanja kekajaan kita jang besar. Jang bahkan dapat kita persembahkan kepada dunia jang malang tjelaka ini. Baru separo abad ke-20 dilalui, sudah 2 kali perang besar, dan tengah bersiap menghadapi perang dunia ketiga. Dunia jang telah kehilangan djiwa. Jang terantjam oleh kemusnahan dan kehantjuran. Ada rupanja persembahan jang dapat kita bingkiskan kepadanja dengan hati besar! Untuk mengelakkan bahajanja, djika dapat dielakkan. Dan untuk mengobat bahaja itu, djika tidak dapat dielakkan.

Tjita-tjita ini akan kita mulai dari diri kita sendiri. Demikian menurut adjaran Nabi. ('alaika anfusaka).

Kita ansur melangkah kepada keluarga berkeliling (wa anzir 'asjirataka).

Sesudah itu kita susun orang² jang sefaham (Wachfish djanaha liman tabi'aka min al-Mu'minin).

Faham Islam tidaklah mengenal Nasionalisme sempit, 'ashabijah djahilijah. Penjusunan negara tempat lahir, hanjalah langkah pertama. Dan sesudah suara kita berdengar, karena kemerdekaan kita. Kemerdekaan fikiran, pertukaran kebudajan, memberi dan menerima, maka landjutlah kita kepada tudjuan jang achir. Jang telah didengungkan oleh Nabi kita 1370 tahun jang lalu; „Dan tidaklah aku utus engkau ja Muhammad, melainkan mendjadi rahmat-kurnia bagi seluruh 'alam".
(Al-Ambiaa, 107).

Untuk itulah risalat ini ditulis. Jang sebagai kita katakan diatas tadi; suatu idjtihad pula, jang berdasar zhanni, jang bisa berobah karena datang jang lebih benar; Hanja satu jang tidak akan berobah selama-lamanja, jaitu „kebenaran".

II

POKOK IDEOLOGI

Djika kita hendak menjelidiki bagaimana konsepsi jang dikemukakan Islam terhadap susunan masjarakat, pemerintahan, ekonomi, kebudajaan, keadilan sosial, belumlah akan dapat apa jang kita tjari itu, sebelum kita peladjari terlebih dahulu pokok pendirian Islam. Pokok inilah jang penting diketahui lebih dahulu. Bilamana pokok telah didapat, mudahlah menemui segala soal-soal jang dihadapi dalam perdjalanan hidup dan soal² praktis jang terdjadi sehari-hari. Memang, dari pokoklah kita dapat mengenal dahan, tjabang dan ranting, lantas kepada daun, bunga dan buah. Sebab rasa manis atau pahit jang mengalir sedjak dari urat, terasa sampai keudjung putjuk.

Islam memberatkan perhatiannja bukanlah kepada sebahagian. Melainkan kepada sebulatan hidup seluruh manusia. Segala dahan, tjabang dan ranting; segala segi dan petjahan dikumpulkan kepada *tiga soal.*

Tiga soal. Jaitu *'alam, hidup* dan *manusia.*

Segala pandangan, segala undang dan tasjri', perdata dan pidana, demikian djuga hubungan sesama manusia dalam hidup dan upatjara kebaktian (ibadat), seluruhnja dikembalikan kepada tiga soal itu. Oleh sebab itu maka tidaklah ada suatu perkara jang terpisah dari jang lain, dan tidak ada satu soal jang tersendiri. Hendak mengupas segala soal jang nampak atau tengah dihadapi, pasti bertemu dengan ketiga soal tadi; 'alam hidup dan manusia!

Bilamana telah diketahui pokok pandangan dalam idiologie Islam itu, mudahlah bagi penjelidik memahamkan duduknja perkara dan mudah pula menjusun (stelling) undang² tjara memikirkannja. Mudah pula memulangkan

ranting kepada tjabang dan tjabang kepada dahan dan dahan kepada pokok, sampai kepada urat. Bertambah didalami bertambah terasalah asjik dan lazat mengadjinja. Kelihatan bersimpang, padahal dalam hakikatnja adalah suatu kesatuan jang tida terpetjah. Dan belumlah terasa ni'mat hidup dalam memangku idiologie itu kalau tidak diketahui hubungan jang sempurna dari tiap² bahagian satu sama lain dan tudjuannja. Maka masuklah dari pokok itu, jaitu menilik pandangan Islam terhadap hubungan diantara udjud Alam kehidupan dan manusia. Kalau itu didapat, dengan sendirinja bersualah kelak bagaimana konsepsi Islam dalam soal kenegaraan, bentuk pemerintahan, siasat, diplomatik. Terhadap harta dan benda. Bahkan sampai kepada pendapatnja terhadap perseorangan. Terhadap suatu bangsa, bahkan terhadap kepada isi dunia seluruhnja.

Hendak memperdalam faham tentang idiologi ini, hendaklah diselidiki falsafat Islam, sampai keurat-uratnja. Tetapi kalau hendak mengadji filsafat Islam, bukanlah mempeladjari Ibnu Sina, Ibnu Rusjd, Ibnu Badjah lain²; bukan! Mereka adalah failasoof Muslim, tetapi belum tentu penganut filsafat Islam. Kalau kita hanja mempeladjari sekedar itu, kita hanja akan bertemu landjutan fikiran Junani belaka. Filsafat Islam tidaklah akan bertemu pada *orang*, tetapi kita harus *datang sendiri* kepada sumber telaga Islam itu sendiri, jaitu Kur'an Sutji dan Hadis Nabi jang sahih. Islam mempunjai filsafat jang berdiri sendiri. Adapun djasa failasoof² sebagai Ibnu Sina dan Ibnu Rusjd adalah memperdjelas filsafat itu. Dan kalau hendak melihat tjontoh pengaruh filsafat Islam itu, jang mudah ialah melihat tarich kehidupan Rasul dan tarich perdjuangan sahabat² jang menggantikannja didalam menegakkan Pemerintahan Keislaman. Terutama dizaman Abu Bakar, Umar, Usman dan Ali.

Dari sana kita masuk, djangan dari tempat lain.

Islam telah meletakkan perhatiannja terhadap hubungan „al-Chalik" (Pentjipta, schipper), dengan „al-Machluk" (jang tertjipta). Dan hubungan diantara

manusia dengan dirinja, dengan hubungan diantaranja dengan seluruh jang ada, dan hubungannja dengan prikehidupan, dan hubungannja dengan sesama manusia, dan hubungan suatu masjarakat dengan masjarakat jang lain. Diantara angkatan jang telah berlalu dengan angkatan kini, dan angkatan kini dengan angkatan jang akan datang. Dan semuanja itu dihimpunkan dalam satu „fikiran", satu *ideal*, jang tiada terbagi. Jang njata bekasnja pada tiap² bahagian.

Itulah simpulan filsafat Islam.

* *
*

Sesudah manusia hidup didalam alam ini beribu-ribu tahun, belum djuga dia mendapat suatu pokok pikiran, suatu *idea* jang lengkap dan meliputi, untuk memetjahkan soal-soal jang besar ini. Soal 'Alam dan siapa pentjiptanja. Soal hubungan diantara manusia dengan nilai kehidupannja. Hal itu tidaklah disesalkan. Karena pada masa jang lalu kekuatan djiwa manusia karena belum landjut pengalaman, belumlah tjukup kaja dengan persediaan untuk menerima pemetjahan itu; sampai datang agama Islam.

Dalam dunia filsafat, terkenallah Socrates jang mula². membuka pintu fikiran kepada perbintjangan soal hidup. Beliaulah jang terkenal dengan sembojan „kenallah dirimu dengan dirimu!" Bahkan beliau sendiripun mengakui bahwa dia sendiri masih penuh dengan keraguan (skeptecis) terhadap soal besar itu. Dia hanja mengandjurkan mempeladjari, supaja terasa lazat ilmu pengetahuan tentang itu. Tetapi beliau sendiri tiada sanggup memberi keputusan sendiri. Bahkan tiap² orang mengemukakan suatu soal, beliau keluarkan pendapatan timbalan dari soal itu.

Adapun hubungan diantara „al-Chalik", jang mendjadikan, dengan machluk, jang didjadikan, atau diantara Alam, kehidupan dan kemanusiaan, dalam adjaran Islam, adalah tersimpul dalam satu *kalimat*. Dan datang dari satu *iradat* (kehendak) dan kemauan jang lansung dan tidak berantara. Dari sanalah sebab tertjipta ini semua.

„Adapun perbuatannja ialah bila dia berkehendak mentjiptakan sesuatu, dia berkata „Kun", adalah engkau! Maka adalah dia". (Surat Jasin, 82).

Djadi, tidaklah ada perantaraan, tidak ada kekuatan lain, dan tidak ada benda lain jang mendjadi pengantara. Bahkan langsung, dari kehendaknja jang mutlak. Tertjiptalah segala jang maudjud. Dan dengan kehendaknja jang sempurna dan langsung diaturnja segala jang telah diadakannja itu. Dia sendiri jang mengatur, dia sendiri jang menjusun; „Dia jang mentadbirkan pekerdjaan, dia jang membagi-bagi tanda² kebesarannja". (Al-Ra'd, 2).

„Dialah jang menahan langit djangan djatuh kebumi, ketjuali dengan izinnja". (Al-Haddj, 65).

„Tidak boleh matahari mentjapai bulan, dan malam tidak boleh mendahului siang. Dan semuanja berenang didalam falak". (Jasin, 40).

„Amat sutjilah, jang ditangannja terpegang segala pekerdjaan. Dan Dia atas tiap-tiap sesuatu Maha Kuasa". (Al-Mulk, 1).

Maka segala jang maudjud jang tertjipta dari kehendak dan iradat jang mutlak dan lansung ini, adalah satu „Kesatuan" jang sempurna, jang tiada terbagi. Tiap-tiap dilihat suatu segi, nampak djelas hubungannja dengan segi jang lain. Dan tiap² jang maudjud itu ada sadja hikmat dan rahasianja.

„Dia jang mendjadikan langit tudjuh tingkat. Tidaklah engkau lihat pada Kedjadian Tuhan Jang Maha Pengasih itu suatu pertikaian. Maka kembalikanlah penglihatan! Adalah engkau lihat suatu kekosongan? Kemudian itu kembalikanlah pandanganmu kedua kali! Nistjaja akan berbalik pandanganmu dalam keadaan jang silau, dan dia merasa terharu'.' (Al-Mulk, 3—4.).

„Dan Dia djadikan padanja gunung² jang tinggi diatasnja, dan diberi berkat padanja. Dan dihinggakan padanja perbekalannja". (Fushilat, 10).

„Dia jang mendjadikan mati dan hidup. Agar diudji kamu semua, siapakah diantara kamu jang lebih bagus 'amalannja". (Al-Mulk, 2).

„Tuhan Allah jang mengirimkan angin maka berarak-lah awan. Maka dihamparkan langit menurut kesukaannja. Ditjiptakannja mendung. Engkau lihat hudjan keluar dari tjelah-tjelahnja. Maka bilamana dia djatuh kepada barangsiapa jang dikehendakinja dari hambanja, bergembiralah mereka". (Al-Rum, 48).

Dan banjaklah lagi ajat-ajat jang lain, terutama pada surat² jang diturunkan di Mekkah, sebelum beliau berpindah ke Madinah. Karena pada bahagian pertama itulah masa menanamkan dalam-dalam dihati sanubari pengikut beliau akan pokok tjita² hidup Muslimin. Disana terlukislah hikmat jang sangkut-bersangkut dan kait-berkait, lagi teratur sempurna diantara tiap² jang maudjud. Jang disana tersimpan tudjuan udjud itu. Sampai kepada keadaan bumi dan air, dan kandungannja. Binatang dengan berbagai ragamnja, dan manusia dalam perdjalanan hidupnja. Nampak djelas bagaimana peranan jang diambil al-Chalik dalam mengemudikan Alam. Pertama mentjiptakan dengan langsung. Kedua mengaturnja dengan tangannja sendiri, dengan lansung pula. Sehingga tidak terdjadi „bentrok", didalam udjud jang besar ini. Dan lantaran jang maudjud itu adalah suatu kesatuan jang tiada boleh terpetjah, dan jang tersusun dan teratur sempurna, dan dipimpin langsung oleh Jang Maha Kuasa, maka dengan sendirinja, sangguplah dia menerima hidup didalam sipatnja jang umum, dan menerima manusia sebagai machluk hidup jang lebih madju, dalam sipatnja jang chusus. Djelaslah pula bahwasanja Alam itu bukanlah musuh manusia dan bukan musuh dari Kehidupan. Atau dalam pertjakapan zaman sekarang, tidaklah „natuur" menindas manusia dan mengalahkannja. Alam, hidup, dan manusia, adalah ta'luk kepada suatu ikatan jang kuat dan suatu persahabatan jang kekal. Dibawah satu peraturan.

Pekerdjaan segenap jang hidup dalam mendjalani kehidupan, menurut Islam, tidaklah untuk menentang Alam dan memusuhinja. Karena hidup itu didjalaninja, adalah dalam haribaan Alam.

Alam, hidup, dan manusia adalah Maudjud (diadakan) oleh satu kekuasaan. Sebab itu hakikatnja ketiganja adalah satu. Manusia hidup bukan dikelilingi oleh musuhnja, tetapi oleh temannja belaka. Seketika Tuhan mentjiptakan bumi dengan kehendak iradatnja, didjadikannja pula gunung, lurah dan bukit, lurah tanah daratan dan lautan. Dalam bumi tersimpan rezeki untuk bakal hidup.

„Dialah jang mendjadikan bumi terhampar. Maka berdjalanlah diatas datarannja dan makanlah rezeki daripada nja". (Al-Mulk, 15).

„Dan bumi itu diletakkan untuk manusia" (Al-Rahman, 15).

Tudjuh petala langit dan segala bintang jang gemerlapan, adalah bahagian daripada alam luas dan indah itu. Entah dimana batasnja seorang manusiapun belum tahu. Semuanja itu tunduk kepada satu peraturan, bersama-sama dengan bumi bintang ketjil ini. Demikianpun jang ada diantara langit dan bumi. Semuanja terikat dalam satu susunan rapi, tidak ada jang terlepas dari aturan itu, hingga zarrah jang paling ketjil sekalipun; jang djika diumpamakan air setitik sebesar bumi, zarrah itu baru pandjang semeter. Semuanja kawan berkawan, tolong menolong, ada hubungan satu sama lain. Dan semuanja adalah hubungannja dengan hidup.

„Bukanlah kami djadikan bumi mendjadi hamparan ? Dan kami djadikan bukit-bukit mendjadi pasak ? Dan kami djadikan kamu bersuami isteri ? Dan kami djadikan tidurmu buat kesenangan ? Dan kami djadikan malammu buat pakaian ? Dan kami djadikan siangmu buat mentjari penghidupan ? Dan kami bangunkan diatas kamu tudjuh tingkatan ? Dan kami perbuat pelita jang terang ? Dan kami turunkan dari tempat jang tinggi air jang tawar? Supaja kami keluarkan buah-buahan dan tumbuh-tumbuhan, dan kebon-kebon jang tingkat bertingkat (berdjendjang-djendjang) ?". (Al-Nabá, 6—16).

Dan al-Chalik itu tidaklah membiarkan sadja machluk jang telah didjadikannja itu djalan sendiri, dengan tidak ada pendjagaan dan peraturan. Tidak dibiarkannja chaos

katjau-balau. Semuanja senantiasa dipelihara dan didjaga sebab iradatnja jang sempurna itu berhubung langsung senantiasa dengan machluk jang didjadikannja itu.

Bahkan berhubung langsung kepada tiap-tiap diri perseorangan, kepada atoom ketjil jang mata tiada kuasa menampak. Itu sebabnja maka didalam Islam, Tuhan itu disebut „Rabbun", jang kalau dipeladjari benar maksud ertinja ialah „pendidik", pentjermat, jang tidak melepas-lepaskan machluknja daripada tilikannja. Kata² „Rabbun" berbeda dengan Abun jang dipakai dalam adjaran Keristen, jang berarti *bapa*. Sebab rabbun meliputi tilikan, pendidikan dan pendjagaan, bukan sadja kepada keturunan manusia, bahkan djuga kepada jang bukan manusia. Pendeknja segala jang maudjud !

„Dan tidaklah ada sesuatu jang melata dalam bumi ini, melainkan Allah mengatur rezekinja. Dan mengetahui akan tempat tetapnja dan tempat menaruhkannja". (Hud, 6).

„Dan telah kami djadikan manusia, dan kami mengetahui apa jang terwas-was dalam hatinja. Dan kami lebih dekat kepadanja daripada urat lehernja sendiri". (Surat Qaaf, 16).

„Serulah akan daku, agar ku perkenankan". (Gafir, 6).

„Djanganlah kamu bunuh anakmu karena takut miskin. Kamilah jang memberi kamu rezeki dan anak-anak itu". (Al-An'am, 151).

Maka oleh karena Alam jang disatukan itu terdjadi dari kehendak iradat jang satu pula; dan oleh karena manusia itu adalah bahagian jang sokong-menjokong dan bantu membantu dengan sekalian bahagian alam itu, dan oleh karena tiap² diri manusia itu adalah kumpulan atoom jang sokong-menjokong dan bantu-membantu dengan 'alam, maka tidaklah mungkin sokong-menjokong bantu-membantu itu terhenti walaupun sesa'at. Dan kemanusiaan itu sendiripun — pada pandangan Islam — adalah satu kesatuan, jang berpisah untuk berkumpul. Berlain untuk bersamaan. Masing² menempuh djalannja sendiri, supaja bertemu kelak diudjung djalan. Dan achir-

nja tolong-menolong dan bantu-membantu dengan segenap maudjud jang disatukan itu.

„Wahai segenap manusia! Kami djadikan kamu daripada laki² dan perempuan, dan kami tjiptakan kamu berpuak-puak dan berbangsa-bangsa, supaja kamu kenal-mengenal. Adapun jang lebih mulia disisi Allah ialah siapa jang lebih taqwa kepadanja". (Al-Hudjurat, 13).

Susunan (organiek) hidup belumlah sempurna djalannja, sebelum sempurna bantu-membantu dan sokong-menjokong itu. Pengetahuan manusia tentang rahasia alam hendaklah dilandjutkan, untuk melandjutkan pula sipat bantu-membantu dan sokong-menjokong. Bukan untuk membunuh sesama manusia. Menudju dan mentjapai keteguhan itu adalah kewadjiban hidup. Untuk keselarasan hidup itu sendiri. Sehingga dibolehkan kalau perlu memakai kekerasan terhadap orang² jang sengadja keluar daripada peraturan umum itu; dipaksa supaja kembali kedalamnja. Dan orang jang menjendiri disebut „memerangi Allah".

Adapun gandjaran bagi orang jang memerangi Allah dan Rasulnja dan berusaha diatas bumi membuat onar, ialah bahwa dibunuh, dipalangkan, atau dipotongi tangannja dan kakinja bertikai, atau dibuang keluar negeri". (Al-Maidah, 33).

Kata-kata „pengatjau" tepat benar dilekatkan kepada mereka.

„ Dan djika ada dua golongan daripada orang jang beriman berperang-perangan, hendaklah didamaikan diantara keduanja. Kalau keras kepala salah satu keduanja atas jang lain, hendaklah perangi jang keras kepala itu, sehingga dia surut kepada perintah Allah. Kalau dia telah surut, hendaklah damaikan dengan adil. Dan hendaklah kamu menimbang sama tengah". (Al-Hudjurat, 9).

„Kalau tidak ada pertahanan Allah pada manusia, setengahnja dengan jang setengah, rusaklah bumi ini". (Al-Baqarah, 251).

Menilik semuanja itu teranglah bahwa pokok terpenting dari idiologi Islam ialah kenal-mengenal, selaras-menjelarasi dan bantu-membantu diantara 'alam, manusia dan

hidup. Sebagai pernah disebut oleh Prof. Dr. Purbotjaroko, seorang ahli pengetahuan bangsa Indonesia, ketika membitjarakan istilah kebudajaan (6 Aug. 1950), bahwa kebudajaan itu ialah „enak-kepenak", ertinja enak bersama. Djangan „enak-o dewe", jang akan enak diawak seorang sadja". Dengan begitu baru timbul keseimbangan dalam alam ini dan tertjapai perdamaian. Dan dalam filsafat hidup orang Minangkabau disebut; „Berhukum kedjengat, berbenar kehati". Artinja mengambil hukuman hendaklah kedjengat (kulit) diri sendiri. Kalau sakit ditjubit djengat sendiri, djangan ditjubit orang lain. Dan sesuatu perbuatan jang akan dilakukan hendaklah meminta kebenaran kedalam hati sanubari sendiri, djangan kepada hawa nafsu. Kalau hati sanubari telah mengizinkan, barulah lakukan. Kalau katanja djangan, maka djangan!".

Maka — menurut adjaran Islam —, siapa jang keluar dari djalan jang telah digariskan ini, hendaklah diambil tindakan keras supaja dia masuk kembali kedjalan itu. Karena undang² 'alam jang lebih besar, lebih utama dituruti daripada sentiment (hawa-nafsu) beberapa orang atau beberapa golongan. Kerdja sama seluruh golongan itulah jang sesuai dengan tudjuan 'alam jang satu, dan kehendak jang paling achir, dan titik berat jang pengabisan dari Jang Mendjadikan.

Kalau kita landjutkan lagi, menilik kepada manusia sebagai djenis atau manusia sebagai perseorangan, djelaslah pula bahwa semuanja itu terikat dalam satu kesatuan jang sempurna. Kekuatan dan kesanggupan jang berbeda pada lahir, pada hakikatnja adalah satu. Berbagai ragam menimbulkan seragam. Berbilang dan berpetjah nampaknja, tetapi terikat oleh suatu kekuatan dan suatu pengabdian.

Beribu tahun lamanja manusia, sebagai machluk jang dianugerahi Tuhan kekuatan istimewa, masih dalam kebingungan. Belum mendapat suatu fikiran (idea) jang tepat djitu, tentang hubungan kekuatan insan dengan 'alam. Beribu tahun lamanja mereka memandang terpisah kekuatan roh dengan kekuatan benda. Atau diakuinja jang satu untuk memungkiri jang lain. Atau diakuinja kedua-

nja untuk dipertentangkannja. Maka terdjadilah dua kelompok berpikir; jang mengutamakan djiwa sadja, dengan meremehkan nilai kebendaan. Atau mengutamakan kebendaan sadja dengan meletjehkan nilai djiwa. Beribu tahun lamanja terdjadi pertentangan ini.

Tjobalah perhatikan dasar berpikir dalam agama Keristen, jang meletakkan titik berat perhatian semata-mata kepada kemurnian djiwa. Dan lebih mendalam pula dari itu adjaran agama Hindu, jang mengutamakan siksaan bagi djasmani untuk kemurnian ruhani. Demikianpun adjaran agama Budha, jang mengutamakan „sengsara" untuk mentjapai „nirwana". Atau mengabaikan djasmani dan benda seumumnja, karena ingin akan kebebasan djiwa.

Pokok pikiran jang seperti ini dari agama Nasrani dan jang seumpamanja, dengan sendirinja berkesan kepada dahan, tjabang dan ranting, sampai kepada buahnja; Dalam pandangan kepada hidup. Sehingga memandang hidup itu sendiri adalah dosa. Nampak kesannja dalam hidup perseorangan dan nampak pula dalam masjarakat. Mereka letjehkan kekuatan terpendam dan kesanggupan serta nilai-nilai tinggi jang ada dalam kemanusiaan, gabungan ruh dan djasad; untuk kemadjuan dunia ini.

Robek-robek kemanusiaan diperegangkan oleh filsafat serba-roh dan filsafat serba-benda. Terdapat orang jang mengutuki hidup didalam dia sendiri hidup. Dan terdapat pula jang hendak memuaskan hidup karena semata-mata hidup. Atau terbingung-bingung, tidak dapat mengambil pegangan. Sampai datang agama Islam.

Datang Agama Islam. Dia membawa pikiran baru, idea baru. Jang sempurna, jang sesuai dengan kehendak hidup, jang selaras dan praktis, „tidak keras ditjerna". Tidak pintjang dan gontjang. Tidak bertentangan dan tidak bermusuhan. Dia datang mengumpulkan segala kekuatan dan kesanggupan jang tadinja berserak-serak. Laksana seorang seniman ahli lukis, mentjampur segenap warna jang berbeda dan berdjauhan, mendjadi suatu lukisan jang indah. Kesukaan, keinginan, ketjendorongan; semuanja dibawa kepada suatu tudjuan.

Diakui semuanja dan disatukan kedalam satu ikatan jang sempurna; Dalam 'alam, dalam diri, dan dalam hidup!

Islam datang ;

„Mempertautkan" langit dan bumi; dalam susunan 'alam.

„Mempertemukan" Dunia dan Achirat; dalam susunan agama.

„Mempergabungkan" Ruhani dan djasmani; dalam susunan insan.

„Mempertalikan" ibadat dan amal; dalam susunan hidup.

„Dibawanja semua ! Semua ! Dalam satu djalan sadja, tidak dua.

Jaitu djalan Allah !

Alam tersusun daripada jang dapat dilihat dan dipandang. Dengan mata dan pantjaindra. Dan jang tidak diketahui, belum diketahui dan akan diketahui. Dan jang gaib.

Dan hidup ini tersusun dari kesanggupan djiwa dan kesanggupan benda. Jang tidak terpisah selama-lamanja. Dan kalau terpisah, terdjadilah kerusakan dan kegontjangan.

Dan manusia ini ialah kesatuan jang tersusun dari *djiwa,* jang senantiasa mempunjai kerinduan hendak meningkat langit tinggi, dan *tubuh,* jang kakinja lekat kebumi. Keduanja tidak pernah terpisah dalam thabi'at manusia.

Langit dan bumipun sebenarnja tidaklah pernah bertjerai.

Diantara jang dikenal dengan jang tidak dikenalpun, tidaklah pernah berdjauhan.

Letak dunia dan achiratpun tidaklah djauh. Batasnja hanja kira2 5 *menit perdjalanan !*

Diantara perdjalanan hidup sehari-hari (suluk) dengan ibadat, pun tidak dapat ditanggalkan, didalam thabi'at agama.

Dibelakang dari itu semuanja. Atau diatas dari itu semuanja. Atau jang mengikat itu semuanja, adalah *satu kekuatan besar jang azali dan abadi.* Jang tidak mempu-

njai awal jang dapat dikenal. Dan tidak mempunjai achir jang dapat dikira-kirakan. Dialah jang menguasai sampai keachir 'alam, manusia dan hidup itu.

Itulah kekuatan Allah !

Dialah Jang Maha Besar !

Sudah lama djuga manusia merasa bahwa Dia itu memang ada. Tetapi bila ingat akan kebesarannja, akan murkanja, akan keazaliannja dan keabadiannja, terasalah lemah diri dan ketakutan, rasa-rasa tidak akan terdekati, Lalu dipudja dia dengan perantaraan jang lain. Padahal jang lain itu bikinannja belaka. Maka kembalilah terdjadi perpetjahan, karena „jang lain" itu adalah benda jang dibawah kekuasaannja semua.

Datang Islam. Dia memperingatkan, meskipun engkau ketjil fani, dan lemah; namun engkau dapat berhubung langsung dengan Dia. Karena meskipun dia djauh tidak bersatu, diapun dekat tidak berantara. Terkuak segala pagar jang menghambat dan datang langsung kepadanja.

Dia, jang maha kuat kuasa itu menekur kepada machluknja, dan simachluk menengadah kepadanja.

Si Machluk memanggil. Chalik menjahut.

Si Machluk berkata; „Tuhanku! Tuhanku!.

Chalik berkata; „Hambaku! Hambaku!".

Terdjadi senantiasa kontak diantara negatif dan positif.

Dan gandjilnja — dalam Islam — bertekun itu tak usah menjisih. Sebab alam ini semuanja bersatu dengan dia. Dia dapat mengabdi kepada Tuhan sedang dia chusju' sembahjang dalam mihrab, jang oleh setengah ahlinja disebut „mi'radj"; berangkat kelangit dengan peringatan, sementara tubuh ada dibumi. Dan perhubungan itu dapat diteruskannja, tiada terhenti, walaupun dia tengah berdjalan seorang diri atau bersama temannja dalam dataran bumi, dalam bekerdja untuk hidup.

Dia tak usah bosan hidup, lalu mengutukinja. Achirnja menguburkan dirinja sebelum mati, kedalam sebuah biara jang sunji terpentjil.

Dia sanggup beramal untuk achirat dan berpuasa sepandjang hari, menghentikan segala kelazatan. Dan setelah matahari terbenam diapun berbuka, bergembira, makan dan minum dan bersanda gurau dengan isterinja. Dengan sjarat mengerdjakan itu, atau mengerdjakan ini, dengan menghadapkan hati kepada Allah! Dengan niat!

Maka adalah hidup didunia ini, baik bersembahjang atau berusaha, baik jang diperintahkan atau jang dilarang, baik kemudjuran atau kegagalan. Hidup didunia ini sadjalah djalan satu-satunja, tiada djalan lain, untuk menudju kenegeri achirat jang kekal.

Disana ada sjurga dan neraka. Ada siksaan dan ada rela Allah.

Pertjaja akan adjaran ini, inilah *Iman*. Dan menjerah, seketika fikiran telah tiba dalam perhentian usahanja, jang disana sudah mulai *rasa* jang bermain; itulah *Islam*.

Islam ertinja ialah penjerahan!

Setelah dikadji dan diselidiki semuanja ini njatalah kesatuan.

Kesatuan diantara 'alam dan kekuatannja.

Kesatuan diantara sekalian kesanggupan hidup.

Kesatuan diantara manusia dan dirinja.

Kesatuan diantara jang njata dan tidak njata.

Kesatuan jang senantiasa menghubungkan damai diantara 'alam dan hidup. Diantara hidup itu sendiri dengan segala jang mendjalani kehidupan. Diantara orang ramai dengan orang seorang. Diantara kerinduan mulia meningkat langit dari seorang insan, dengan hawa dan nafsunja dan kakinja jang lekat terpentjang diatas bumi. Dan achir sekali ialah; „Kesatuan diantara urusan dunia dengan urusan agama. Diantara langit dan bumi".

Perdamaian ini tidaklah diberatkan kepada ruh sadja, dan tidak kepada djasmani sadja. Tetapi diberatkan kepada keduanja sekali-gus. Karena kalau keduanja telah terpisah, hilanglah hidup. Ditudjukan kepada kebadjikan, keselarasan dan kesuburan.

Tidak pula diperintahkan kepada orang seorang sadja. Atau kepada satu golongan atau satu bangsa sadja. Atau kepada suatu umat untuk menguasai jang lain.

Tidak ditudjukan kepada umat Arab sadja untuk mengatasi 'Adjam. Atau kepada bangsa keturunan Aria sadja, untuk menguasai bangsa-bangsa jang lain.

Semuanja memikul kewadjiban, dan semuanja diberi hak. Semua!

Tepatlah apa jang pernah dikatakan Nabi; „Umat pengikutku adalah laksana hudjan. Tidaklah dapat dipastikan, manakah jang lebih baik, jang datang dahulu atau jang datang kemudian".

Orang seorang, suatu suku bangsa, suatu umat, suatu keturunan dan keturunan² dibelakangnja, pendeknja semua manusia; diatur dengan satu undang² jang hanja menudju satu maksud. Harus berlomba-lomba, bergotong-rojong, bukan berkelahi dan bentji-membentji. Membina hidup dan menjuburkannja, untuk mentjapai tudjuan penghabisan. Jaitu menghadap kepada „Al-chalik" jang mendjadikan hidup itu.

„Dan tidaklah ku djadikan djin dan manusia, melainkan untuk ber'abdi kepadaku".

Dengan ini djelaslah bahwa dalam pandangan Islam, hidup itu bukan dosa dan bukan kutuk. Karena dengan hiduplah kita dapat merasai lazat berfikir dan mentjari rahasia hidup.

* *
*

Teranglah sekarang bahwa agama Islam itu adalah suatu agama jang menghendaki kesatuan segala kekuatan jang ada dalam 'alam. Tidak mungkin dua. Kalau dua pasti katjau. Itu pula sebabnja maka dia dinamai agama Tauhid, agama jang meng-Esakan dan membulatkan kekuasaan hanja kepada jang Satu sadja. Dan agamapun hanja satu, jaitu agama Allah. Dan tidak ada nabi jang dimungkiri, semuanja dipertjaja. Meskipun keadaan masa dan tempat merupakan tugas kewadjiban Rasul itu berbeda, namun hakikatnja tidaklah ada perbedaan.

Satu tudjuannja, menuntun kemanusiaan mengenal jang mendjadikannja. Demikian dahulu, pada permulaan fadjar tarich, dan demikian sampai sekarang.

„Sesungguhnja ini semuanja adalah umatmu, umat dan umat jang satu. Dan Aku adalah Tuhanmu; berbaktilah kepadaku" (Almu'minun, 52).

Kalau begitu adalah agama Islam itu agama kesatuan. Agama² jang dinamai Jahudi atau Nasrani; dalam kepertjajaan Islam, adalah riwajat jang sambung-bersambung jang isinja pun Islam djuga. Tetapi oleh karena pemeluk agama² itu tidak mengingat akan perobahan² zaman dan tempat, mereka tetap berpegang kepada jang lama, dan memandang „asing" bagi kelandjutan itu. Tetapi kejakinan kita akan kemadjuan berpikir manusia, memberi kita harapan bahwa mau tidak mau akan tertjapai djuga kesatuan agama itu. Dalam kebenaran.

Islam adalah agama kesatuan; Menjatukan ibadat dengan pergaulan hidup. Menjatukan kepertjajaan dengan perdjalanan hidup. Menjatukan ruha dengan benda. Menjatukan pokok² ekonomi dengan pokok² moral. Menjatukan dunia dengan achirat. Menjatukan bumi dengan langit.

Dari pandangan kesatuan besar itulah asal mula segala undang² dan hukumnja. Suruhannja dan larangannja. Tudjuannja dan batasnja. Dari sanalah dia memandang: politik negara dan siasat ekonomi. Pembahagian keuntungan dan pentjatuan. Hak dan kewadjiban.

Pendeknja, kepada pokok jang besar itulah menjusun segala dahan, tjabang dan ranting, bunga dan buah.

Kalau rahsia ini sudah kita pahamkan, dengan sendirinja mudahlah bagi kita mengambil kesimpulan bagaimana pandangan Islam atas perkembangan dan kemadjuan berfikir dalam dunia sekarang ini. Perobahan susunan masjarakat sedjak mendewakan manusia atau menuhankan, sampai kezaman feodal, sampai kezaman liberalisme burdjuis, dan sampai kezaman sosialisme sekarang ini. Sebab semuanja itu adalah bekas usaha berpikir manusia dalam mendjalani hidup, diatas bumi, dilingkung 'alam.

Sekarang disebut zaman sosialisme. Habis perang dunia ke dua, tammatlah zaman liberalisme abad ke-19. Kemadjuan tehnik dan perhubungan, memperketjil dunia jang

dahulunja lebar. Umur jang dahulu terbuang[2] untuk menuntut ilmu, sekarang dapat dipeladjari dirumah. Perdjalanan djauh berbulan-bulan dan bertahun-tahun, sekarang hanja sehari dua. Maka kalau kita berdjalan terus tidak mengentjong-ngentjong terus kedalam lubuk perbendaharaan Kur'an sendiri, nampaklah bahwa agama ini berbesar² hati melihat pri kemanusiaan mentjari sendiri keadilan sosial sehingga achirnja bertemu dia dengan inti keadilan sosial itu. Karena keadilan sosial jang dikehendaki Islam, bukanlah terbatas dalam soal ekonomi sadja. Bahkan meliputi dan mendjangkau akan segala wadjah kehidupan. Dan kegiatan hidup. Mentjapai djuga akan perasaan halus dan pengembaraan manusia dalam *mentjari*. Bukanlah semata-mata terhadap ekonomi dan serba serbi silang-siurnja, dan bukan semata-mata mengenai urusan kebendaan dalam rupanja jang umum. Tetapi meliputi akan lahir dan batin.

Tatkala zaman kebangkitan pesuruh Tuhan Isa Almasih, titik berat perhatian beliau ditudjukan kepada kemurnian djiwa, kebersihan ruh. Maka dengan tidak mengingat kelandjutan kehendak kesempurnaan agama, pemeluk agama Keristen jang datang dibelakang meneruskan djuga akan hal itu, sehingga terkadang menekan bakat dan instinct manusia.

Tatkala Kominis memandang manusia dari segi hadjat kebendaan, memandang kemanusiaan, bahkan memandang 'alam, dan hidup, dari segi material. Adalah Islam memandang kemanusiaan dari segala seginja.

Tiada tertjerai diantara kerinduan rohani jang tinggi (idealisme) dengan keinginan djasmani jang tidak dapat didustai.

Lahir dan batin, djiwa dan tubuh, tjita-tjita tinggi dan kenjataan (idealisme dan realisme).

Itulah sebabnja maka ada pertentangan jang tidak dapat didamaikan diantara faham Keristen dengan faham kominis.

Dan ditengah-tengahnja itulah Islam berdjalan. Membukakan dadanja bagi kemadjuan peri kemanusiaan.

Hidup itu dalam pandangan Islam adalah tjinta-mentjintai, tolong-menolong dan bantu-membantu. Diantara jang sama kepertjajaan pada chususnja, dan diantara seluruh manusia pada umumnja.

Disinilah pula beda pandangannja dengan pandangan kominisme, jang memulai pandangan hidup dari segi kepentingan hidup (ekonomi), landjut kepada tingkat kedua, sedjarah 'alam kebendaan, (historie-materialisme). Landjut kepada tingkat ketiga, pertentangan klas! Jang disudahi dengan kemenangan suatu klas atas klas jang lain. Waktu itulah tertjapai keinginan jang abadi dari kaum kominis.

Staatman kita jang besar, Mohammad Hatta, tatkala beliau mempeladjari kedua aliran ini, menjatakan didalam suatu rapat di Pajakumbuh (1948); „Dunia jang akan datang akan ditentukan nasibnja oleh usaha salah satu diantara kedua idiologie ini".

Diatas kedua garis besar ini; kesatuan jang mutlak jang selaras dan seimbang. Kerdja sama jang umum diantara perseorangan dengan masjarakat, berdjalanlah agama Islam untuk mentjapai terlaksananja satu „demokrasi taqwa", dan keadilan sosial. Dengan tidak pernah mengabaikan unsur jang asasi (prinsipieel) dari kedjadian manusia itu sendiri, dan tidak pada mengabaikan kesanggupan manusia. Sehingga tjita-tjitanja djangan sampai mendjadi utopian.

Al-Kur'an menundjuk tepat akan isi djantung manusia, sehingga mereka tidak dapat mengelak dan memungkiri. Katanja; „Dan manusia itu sangat sekali tjintanja akan segala kebaikan". (Al-'Adiat, 8).

Dipanahnja udjung djantung itu sekali lagi, pun tidak dapat mengelak; „Selalu kebachilan itu hadir dalam diri manusia". (Annisa, 128).

„Katakan Muhammad, kalau kamu memiliki perbendaharaan rahmat Tuhanku, waktu itu kamu akan menahan (menimbun) dan takut menafkahkan. Dan adalah manusia itu sempelit, (kikir)". (Al-Israa', 100).

Kalakuan² djiwa itu „tertangkap" oleh Kur'an. Alangkah hebatnja dia memberikan tuntunan bagi Nabinja, sebagai pendidik manusia, bagaimana menuntun manusia dan mempertinggi mutu dan nilai hidupnja. Egoisme ada dalam dasar djiwa. Dia akan merusak kalau tidak ada didikan jang mengalirkannja kepada jang baik.

Tatkala Islam menjusun peraturannja untuk masjarakat dan memberikan nasehatnja untuk perseorangan, maka bakat egoisme itu sekali2 tidaklah dilupakannja. Mementingkan diri sendiri, sempelit dan kikir, semuanja disalurkannja, tidak dibunuhnja; „Tidaklah diberi pikulan manusia itu, hanjalah sekedar kesanggupannja".

Seakan-akan Tuhan berkata; Aku tahu akan isi hatimu! Baik ! Tetapi djangan terlalu, ingatlah masjarakatmu. Ingatlah bahwa egoismemu itu akan djatuh berantakan, kalau kamu tidak hidup bersama-sama dengan manusia jang lain. Sebab itu djanganlah kamu abaikan tudjuan hidup jang tinggi bagi orang seorang, dan dari suatu bangsa, dan dari kemanusiaan seluruhnja. Dari masa kemasa, dari keturunan kepada keturunan. Engkau sendiri akan mati, jang akan engkau bawa tidak lebih dari kain kapan. Tetapi orang lain akan melandjutkan hidup, dan melandjutkan kemadjuan pikiran. Sampai terdjadi kelak suatu hal, jang ilmu manusia sendiripun belum dapat memastikannja.

Zalim! Aniaja! Sewenang-wenang! Tidak adil! Kalau pertumbuhan pribadi dan kesanggupan dan kelobaan orang-seorang (individualisme) menguasai seluruh masjarakat, sehingga masjarakat tidak dapat lagi mengangkat diri, karena beberapa orang itu.

Dan; — Zalim! Aniaja! Sewenang-wenang! dan tidak adil pula, kalau masjarakat menekan dan memperkosa bakat dan tabi'at asli jang tidak dapat ditjeraikan dari djiwa orang. Ini zalim! Bukan sadja zalim kepada seorang itu, bahkan zalim kepada masjarakat sendiri; membunuh dan merusakkan kegiatan orang seorang, dengan membunuh kesukaan dan instinctnja, adalah membunuh kemadjuan

masjarakat. Sebagai djuga peraturan pengikut Katholik jang menganjurkan dan memandang mulia, orang jang tidak kawin !

Bila undang² memberi djaminan bagi hak masjarakat, padahal asal usul masjarakat itu ialah dari gabungan orang seorang, maka dengan sendirinjapun harus ada undang² jang mendjamin pula akan hak perseorangan dan perkembangannja. Perkembangan jang tidak merusak masjarakat dan tidak merusak dirinja sendiri, dan djangan pula bertubrukkan dengan tudjuan hidup jang lebih tinggi.

Maka kembalilah kita sekarang kepada djiwa adjaran Islam terhadap kehidupan tadi. Hidup — kata Islam — adalah bantu-membantu, tolong-menolong, sokong-menjokong, naik-menaikkan, bukan permusuhan, bukan perang batin, bukan perang panas atau dingin, dan bukan runtuh-meruntuh. Dia memberi kebebasan kesanggupan orang seorang dengan kesanggupan umum buat mengetjap ni'mat hidup. Bukan tekanan! Bukan tutup mulutmu! Bukan pendjara! Bukan pula menghimpunkan kekuatan orang seorang dan kekuatan masjarakat kepada kehendak dan kemaun orang seorang (diktator).

Pokok segala hukum dalam Islam ialah *mubah;* „Boleh!". Segala hukum jang haram (terlarang), atau wadjib (mesti), mesti ada ketentuan dari Kur'an atau ditafsirkan oleh Hadis; menurut illat! (sabab dan musabbab). Dan itu tidak banjak. Bahkan lebih banjaklah didunia ini jang halal dari jang haram. Kalau haram itu hanja lantaran idjtihad seorang manusia, melihat waktu dan tempat, maka kitapun merdeka pula menimbang dengan idjtihad kita sendiri. Sebagai pernah dikatakan oleh Imam Abu Hanifah; „Mereka laki-laki, sajapun laki-laki".

Mana jang tidak salah, adalah benar belaka. Dan manusia diberi gandjaran atas kegiatan hidupnja, apa sadjapun. Asal sadja didalamnja ada niat sutji, karena Allah. Itulah tudjuan paling tinggi didalam hidup.

Oleh karena pandangan Islam itu luas, tidak hanja mengenai ekonomi, jang dengan itu bukan pula berarti dia melalaikan ekonomi, maka sangguplah dia mentjiptakan

keselarasan, seimbang dan adil dalam masjarakat. Dan membawa keadilan itu kedalam kenjataan, dalam daerah kemanusiaan seluruhnja. Bukan „Keadilan Sosial" jang sempit, jang hanja beredar dalam persamaan upah dan menentang perbedaan hidup. Jang setelah ditjobakan dalam praktik oleh Lenin dan Stalin, terpaksa diadakan berkali-kali rombakan.

Oleh karena bahan penegakan keadilan hidup itu bukan diambil dari satu pihak sadja, lebih mudahlah dia mentjapai maksudnja. Dia tidak menekan kesanggupan manusia jang telah dipusakai turun-temurun. Hasil tidak sama karena derdjat akal tidak sama. Jang tinggi djangan dipotong, jang goblok pajah mengangkat. Kesanggupan ilmu pengetahuan manusia tentang hidup, tidaklah akan sampai kesitu. Entah kalau hanja diatas kertas. Orang jang mentjoba melawan aturan 'alam, adalah laksana kata Al-Razi; „Kerbau menjinduk bukit; tanduknjalah jang patah".

Kalau dikatakan bahwa kehendak masjarakatlah jang mendesak, sehingga timbul orang istimewa, sebagai teorie Marx, maka jang akan djadi Marx itupun tidaklah sembarang orang sadja. Jang harus ada persediaan dan kesanggupan djiwa buat itu. Ilmu pengetahuan tentang tubuh dan djiwa, tentang darah dan keturunan, dan „lingkungan", tidaklah dapat dikesampingkan begitu sadja, didalam menumbuhkan manusia² jang besar, jang mendjadi pandu perobahan sedjarah. Tidaklah semua orang bisa djadi Tolstoy.

Kesehatan tubuh menjebabkan kesanggupan menderita. Penderitaan mengobah atau menetapkan pandangan hidup. Penjakit diwaktu ketjil kelemahan keturunan, dan kekurangan jang lain. Sebaliknja ada pula jang menarik hati; pengetahuan kurang, tetapi berani bertindak. Muka manis, langkah ringan. Mendjadi pembuka pintu kedjajaan dan kemenangan dalam perdjuangan hidup.

Letakanlah didalam satu negeri jang kita tjita-tjita itu, ekonominja telah teratur, kebudajaannja telah tinggi dan ilmu pengetahuannja telah meningkat, sehingga semua orang mendjadi failasoof, namun orang jang lebih istimewa

dari jang lain, mesti ada! Ketjuali kalau masjarakatnja mendjadi „kambing" belaka, dan ketjuali dalam fikiran jang dogmatis!

Terlalu pandjang tidak berudjung kalau kita berlarat-larat disini. Jang terang sekarang ini, hanja diktator jang dapat membunuh kesanggupan pribadi orang seorang. Jaitu diatas kertas! Itulah sebabnja maka di Rusia banjak terdjadi rombakan, sehingga kominis dalam kitab Marx, kominis dalam kitab Lenin dan kominis dalam kitab Stalin sudah djauh perobahannja, atau kemadjuannja. Dan sebagai dulu Kur'an djuga, ada kaum kolot jang tidak berfikir kembang, reaksioner, dalam umurnja jang telah 1370 tahun, dan ada jang memakai idjtihad. Begitu pulalah kominis dalam ± 100 tahun! Telah banjak rombaknja, dan banjak reaksionernja.

Islam telah memberikan patokan tentang dasar persamaan pri-kemanusiaan dan pokok keadilan bersama. Kemudian itu dibukanja pintu lebar buat berlomba berusaha. Dia mempunjai demokrasi, jaitu demokrasi „taqwa"; „Jang semulia-mulia kamu disisi Allah, ialah siapa jang lebih taqwa kepadanja". (Al-hudjurat, 13).

„Meninggikan Allah akan orang jang pertjaja, dan orang jang berilmu pengetahuan, beberapa derdjat". (Al-Mudjadalah, 11).

Dan lebih tepat lagi; „Harta benda dan keturunan adalah perhiasan hidup didunia. Adapun jang kekal dan jang saleh, adalah lebih baik disisi Tuhan pahalanja dan lebih baik tjita-tjitanja" (Al-Kahfi, 46).

Tegasnja, kegunaan harta tidaklah dimungkiri. Tetapi ingatlah jang lebih tinggi dari itu, jaitu tjita-tjita jang mulia. (Buku tersendiri tentang siasat harta benda, Insja Allah dibelakang).

Pendeknja, adil pembahagian rezeki menurut jang tersurat sadja (letterlijk) tidaklah mungkin. Dan kalau ada jang berfikir begitu, lebih baik „obatlah" fikiran itu dan bawalah bertenang. Adil jang mutlak ialah tidak sama pendapatan rezeki karena perbedaan kesanggupan dan tanggung djawab. Tidak adil menjamakan pendapatan Stalin dengan opas Stalin. Jang adil ialah membiarkan per-

tumbuhan pribadi, tetapi memperbaiki liberalisme mentjolok mata jang timbul sedjak revolusi Perantjis itu. Dan ditanah air kita Indonesia ini, dengan kekerasan hati dan kebesaran djiwa, haruslah kita bersama menghadapkan perhatian kedjurusan pertumbuhan masjarakat sosialisme. Dengan kerasnja pukulan pentung revolusi, maka feodalisme jang disandarkan kepada kolonialisme telah kita habiskan, dan tidak akan bangun lagi.

Dalam pada itu, ahli2 agama jang luas faham sudilah menambah ilmu pengetahuannja tentang perkembangan² jang ada didunia sekarang ini. Djangan berhenti-henti menjelidikinja. Kalau dahulu, ulama² mengatakan tidak boleh mentafsirkan Kur'an kalau tidak tjukup ilmu, maka kata² itu sekarang harus dibalikkan; Tafsirkanlah Kur'an dengan ilmu jang lengkap. Tidak tjukup lagi kalau hanja ilmu² nahwu dan saraf, manthik dan maani. Banjak soal baru jang timbul sekarang! Pakailah buah dan hasil penjelidikan Marx, penjelidikan Freud, penjelidikan Einstein dan lain-lain, buat mentafsirkan kata² sutji ini. Dengan itu nanti, kita akan mendapat rahsia kebesaran Tuhan dan siapa itu Muhammad, dan nabi-nabi jang sebelumnja.

Kedjudjuran dan keberanian ahli agama dizaman sekarang amat perlu. Bukan maksud kita menjesuai-njesuaikan Kur'an dengan dasar berfikir materialisme! Bukan Kur'an jang harus disandarkan kesana, tetapi sanalah jang harus disandarkan kemari! Karena walaupun disembelih oleh Ali seorang besar Islam, dan dimulainja menjembelih itu dengan membatja „Bismillah", djika jang dihidangkan itu daging babi, tidaklah dia akan halal karena disembelih dan karena Bismillah!

Habislah masanja „idealisme" jang membawa kelemahan, jang menjebabkan mengurung diri sendiri ditempat gelap. Atau lari kehutan mengurung diri dari perhubungan dunia.

Islam mengakui kepentingan benda, tetapi ada lagi jang lebih tinggi dari itu. Untuk mentjapai jang lebih tinggi itulah kita mempergunakan harta benda. Dengan hanja

bersandar kepada idjtihad ulama Islam jang dahulu sadja, akan djauhlah dari mentjukupi. Djalan fikiran tidaklah boleh terhenti ditengah djalan.

Djika orang bertanja; „Mana buktimu ? Apakah Islam dizaman anu, atau dinegeri anu ?". Kita akan mendjawab; „Kemadjuan di Barat telah meruntuh feodalisme dan menjusun jang baru dengan fikiran sendiri. Kominis meruntuh kapitalisme dan imperialisme, dan dia menjusun jang baru dengan fikiran sendiri. Tetapi keduanja tidak mempunjai pedoman selain dari fikiran sendiri.

Kamipun meruntuh masjarakat Islam jang telah bobrok. Tetapi kami lebih kaja dan kami lebih menang, sebab tidak sadja menuruti fikiran sendiri, melainkan ada tuntunan fikiran itu dalam tangan kami, jang kami sanggup mempertanggung djawabkannja kepada dunia, jaitu Kur'an dan hadis Nabi jang sahih".

Kami tidaklah mempertahankan jang telah bobrok. Tetapi hendak turut bekerdja sama dengan seluruh prikemanusiaan, mentjari masjarakat jang lebih sempurna dan bahagia, jang tidak tertjerai daripada keredaan Allah subhanahu wa ta'ala! Dan tidak ada jang kami pandang musuh. Sebab tidak ada permusuhan diantara segala manusia jang mendjundjung tinggi kebenaran".

III.

DASAR IDEOLOGI

Dasar atau asas ideologi ini amatlah teguhnja. Tidak dapat berandjak. Dan untuk mentjapai maksudnja, Islam mengadakan beberapa tjara jang tertentu. Bukanlah dia suatu soal sulit mendalam, sehingga lantaran sangat „mendalam"nja, tidak lagi dapat dilaksanakan. Sehingga hanja mendjadi utopian jang tergantung diawang-awang dan tidak dapat dibawa keatas dataran bumi. Memang, sudah semestinja begitu, sebab dia adalah agama jang sanggup didalam kehidupan jang njata, tegasnja praktis. Bukan suatu agama jang hanja semata seruan perbaikan budi, jang djauh dari 'alam kenjataan.

Dipasal jang dahulu telah djelas pokok pandangan Islam terhadap alam, kemanusiaan dan kehidupan. Dan dari pokok pandangan itulah diambil segala bentuk jang lain. Berkenaan dengan pemerintahan, negara, ekonomi keadilan sosial dan lain-lain. Dan bentuk pandangan Islam itu ialah terhadap keadilan! Dan Keadilan djangan hanja meliputi benda dan ekonomi semata. Islam tidak memisahmisahkan diri atau djiwa, dengan tubuh. Tidak merobek dan mentjeraikan *pikirannja* dengan *kepertjajaannja*. Hidup itu tegak diatas benda dan djiwa, jang kasar dan jang halus; dalam satu waktu. Tidak dapat dibelah dua. Dan peri kemanusiaan seluruhnja adalah kesatuan jang sokong-menjokong dan seimbang serta selaras. Bukan gerombolan² jang bermusuhan dan berlawanan.

Pada pandangan Islam, kesatuan adalah kebenaran; perpetjahan adalah kesalahan. Dan *jang salah itu tidaklah ada hakikatnja.* Pendeknja, kalau ditjari-tjari darimana sumbernja, tidaklah akan bertemu!

Tentu sadja dalam kenjataan senantiasa bertemu lawan dari ideologi itu. Tetapi bukanlah manusia sendiri tidak berhenti berfikir ? Mentjari sebab-sebab dan mentjari jang lebih sempurna ? Untuk mentjapai itu, Islam membukakan pintu seluas-luasnja bagi pri-kemanusiaan.

Suatu jang tidak benar, kenjataan salah jang tidak dapat disembunjikan, jang nampak pada orang seorang, atau jang nampak pada satu gerombolan, atau pada suatu bangsa dan pada suatu zaman, semuanja adalah kenjataan jang ketjil terbatas (incidenteel). Semuanja bergantung kepada kemadjuan berfikir dan masjarakat manusia jang fana, jang bisa berobah kepada jang lebih madju, sebelum matanja terbuka. Sebab hidup itu tidaklah boleh terhenti. Islam jang sedjati bukanlah ukuran orang dan zaman. Islam adalah kebenaran, dan kebenaran tidaklah diikat zaman. Dia memandang dari segala djurusan, memperhitungkan sekalian muslihat, jang tak dapat dimungkiri oleh seluruh pri-kemanusiaan, sedjak langit menjentak naik dan bumi terhampar turun. Barang jang nampaknja berlawan pada kenjataan jang terbatas, lantaran perputaran zaman, terurai dengan sendirinja dan terbuka rahasianja.

Islam tidaklah akan dapat difahamkan, kalau pandangan hanja dari satu sudut. Memandang Islam adalah memandang hidup, dengan nilai²nja. Kalau puntja ini didapat, mudahlah memahamkan apa hikmat diadakan peraturan zakat harta benda, peraturan waris dan pembahagian harta pusaka, peraturan mendjalankan hukum dan kehakiman, peraturan Imam (kepala negara), perhubungan sehari-hari dan seterusnja, jang meliputi satu orang satu golongan dan satu kemanusiaan !

Tudjuan Islam ialah;

Mempersatukan ruh dan djasad pada perseorangan.

Mempersatukan kedjiwaan dan kebendaan, pada peri kehidupan.

Mempersatukan golongan jang berbeda-beda, pada satu bangsa.

Mempersatukan perseorangan dengan masjarakat, pada satu tudjuan.

Mempersatukan pendirian jang berbeda-beda, pada satu muslihat umum.

Mempersatukan bangsa² karena perbedaan iklim dan perlainan kepentingan, pada achir djalan.

Untuk semua persatuan ini ditentukan tiga sjarat, jaitu:

1. Kemerdekaan djiwa.
2. Persamaan kemanusiaan.
3. Gotong rojong jang teguh dalam masjarakat.

a. Kemudian djiwa.

Masjarakat jang adil tidak akan didapat dan pemerintahan jang teratur tidak akan bertemu, atau tidak dapat didjalankan, selama semuanja itu tidak disandarkan kepada suatu perasaan halus didalam djiwa raga; bahwa pemerintahan jang didirikan dan masjarakat itu, dirasai oleh setiap orang, bahwa diapun ikut mempunjainja dan bertanggung djawab atas berdirinja. Suatu undang² belum dapat berdjalan lantjar, sebelum djiwa sendiri jang lebih dahulu mengakui akan perlunja undang² itu, dan sanggup dituruti oleh perbuatan. Masjarakat tidak akan dapat menerima suatu undang² jang ditolak oleh batinnja.

Pertalian kerelaan batin dan praktik lahir inilah jang didjaga oleh Islam didalam segala undang² jang dikemukakannja.

Menurut adjaran Nabi Isa Almasih, jang sekarang masih dilandjutkan oleh saudara pemeluk agama Keristen, adalah kemerdekaan djiwa semata-mata daripada tarikan kelazatan hidup jang tiada kekal ini, dan dorongan sjahwat, lalu menghadapkan tjita-tjita kepada „Keradjaan Langit", dan menolak ni'mat hidup, adalah langkah satu-satunja untuk mendjamin kemerdekaan abadi dan kebahagiaan djiwa.

Ini benar! Tetapi baru separo dari kebenaran! Sudah terang bahwa dorongan hidup tidak dapat di ditekan didalam segala peristiwanja. Kemes jang njata-njata, tidaklah dapat dikalahkan, s nia ini masih ada manusia. Maka menekan kehe

itu, tidaklah ada baiknja kalau sudah keterlaluan. Allah mendjadikan hidup, bukanlah untuk kehilangan nilai, dan tidak pula didjadikan supaja manusia membuat hidupnja itu „nganggur", tidak memberi hasil. Diakui, memang amat baik kalau manusia itu dapat mengatasi kehendak hidupnja, dan meninggi dari sjahwatnja; tetapi tidak baik kalau djalan hidup itu terhenti, tidak produktip.

Maka haruslah ditjari djalan sama tengah jang dapat membebaskan kekuatan terpendam dan tenaga besar jang ada didiri manusia, dan agar manusia itu sendiri mengatasi, djangan sampai diperbudak oleh kekuatannja sendiri. Itulah jang lebih baik. Supaja hidup ada nilainja, nilai batin dan nilai lahir. Dan itulah jang dikehendaki dalam adjaran Islam. Sebab sebagai berulang-ulang kita katakan, pada pandangan Islam, hidup itu bukanlah dosa dan bukanlah siksa. Itulah sebabnja maka disatukannja kehendak tubuh kasar dan kerinduan djiwa raga, dalam satu aturan. Kemerdekaan djiwa dihasungnja, sebagaimana djuga di izinkannja menuntut keperluan hidup.

Faham kominisme adalah lawan (antithese) dari adjaran nabi Isa Almasih, jang tumbuh menurut zamannja tadi. Bagi adjarannja, jang penting adalah memandang soal dari segi ekonomi. Menurut kejakinannja, kemerdekaan ekonomilah djalan satu-satunja untuk kemerdekaan djiwa. Tekanan ekonomilah jang menjebabkan orang seorang melepaskan diri dari ikatan undang-undang.

Ini benar djuga, tetapi baru separo pula dari kebenaran. Semata² kemerdekaan ekonomi belumlah mendjamin kekalnja keseimbangan masjarakat. Melainkan harus lebih dahulu ada kemerdekaan dari dalam, kemerdekaan geweten. Kemerdekaan bagi tiap orang beroleh pembahagian kebendaan sadja, nistjaja akan terantjam oleh beberapa hambatan jang lain; tekanan instinct, tekanan kesanggupan, tekanan tjendorong kesukaan. Hal ini tidaklah dapat ditekan dengan undang², dengan tangan besi orang seorang. Tangan besi hanja dapat dipertahankan selama orang jang dikatakan besi masih hidup. Jang ditekan, akan menolak dalam batinnja dan akan melawan; „Pem-

berontakan adalah anak jang sah dari tangan besi!". Dan akan rugi masjarakat karena padamnja energie.

Tetapi kalau kemerdekaan itu bersumber dari telaga kedjiwaan jang mendalam, maka rasa tanggung djawab terhadapnja adalah lebih kuat. Baik dari jang lebih kuat atau dari jang lemah. Sebab undang² itulah jang membuka pintu bagi silemah untuk madju, dan undang² itu pula jang menjalurkan kesanggupan orang seorang, sehingga tidak merusak bagi jang lain. Semuanja berpadu satu dalam satu kepertjajaan, jaitu persatuan pri kemanusiaan, dibawah lindungan kepertjajaan akan kuasa jang lebih tinggi.

* *
*

Dan hal ini sudah dimulai oleh Islam, dengan memerdekakan djiwa daripada beribadat kepada selain Allah. Selain Allah, tidak ada jang maha kuasa, dan tidak ada jang patut ditakuti. Nabi Muhammad sendiri jang diakui sebagai seorang Pesuruh Allah (rasul, atau nabi), diperingatkan benar² bahwa dia adalah *budak Tuhan*, 'abduhu. Selain dari Allah tidak ada jang kuasa mendjatuhkan mudharat atau memberikan manfa'at. Tidak ada jang menganugerahkan rezeki dibawah kolong langit dan diatas dataran bumi, melainkan Allah. Tidak ada orang perantaraan, orang istimewa jang turut menentukan nasib kita. Tidak ada kawal djaga pintu, jang akan menghambat² masuk kedalam rumah Allah dan kita hanja pergi dengan perantaraan dia! Hanja Allah jang menguasai. Sedang jg lain, adalah machluknja dan hambanja. Jang djangankan menguasai jang lain, menguasai dirinja sendiripun, dia tidak sanggup.

„Katakanlah! Allah adalah satu. Allah adalah tjukup. Tidak beranak dan tidak diperanakkan. Dan tiada taranja suatupun djua". (Surat Al-Ichlas).

Kalau seluruh perhambaan, pertuhanan dan kekuasaan sudah dihimpunkan hanja kepada Allah jang maha esa sadja, maka tidaklah ada lagi ibadat atau kebaktian kepada jang lain. Dan tidaklah pantas, dan ditolak pula oleh

fikiran jang teratur, djika sesama manusia didjadikan tuhan-tuhanan pula. Seorang manusia tidak lebih dari jang lain, hanja karena amalnja dan taqwanja.

Oleh karena pendirian ini sanggup dipertanggung djawabkan, maka agama Islam tidak memaksa pemeluk agama lain supaja pindah dengan resmi memeluk agama Islam, tjukup djika dia mengakui sadja akan pokok kepertjajaan ini, tegasnja kembali kepada kepertjajaan ini. Kalau ini telah dipertimbangkan dan disetudjuinja, sendirinja tidak ada selisih lagi dengan kehendak Islam, bahkan ja, sudah Islam! Sebab arti tepat dari Islam itu ialah penjerahan langsung kepada Allah, dengan tidak ada perantaraan. (Batja surat Ali-Imran 64).

Pendirian ini dipertahankan sekeras-kerasnja oleh Islam. Disaat² jang penting, pendirian ini selalu diperingatkannja. Kedudukan nabi² dan rasul, jang kerap kali membuat manusia silap, sehingga di tuhankan pula, sebab tempo dahulu manusia mendewakan manusia, didjelaskan betul oleh Islam.

„Tiada lain Muhammad itu, hanjalah rasul, jang terdahulu dari diapun telah ada pula rasul² jang lain. Bilamana dia mati atau terbunuh, apakah kamu akan memutar tumitmu?". (Ali-Imran, 144).

Bahkan kepada Nabi itu sendiripun diperingatkannja; „Katakan! Aku ini hanjalah menjeru Tuhanku, dan tiada aku persekutukan dia dengan sesuatupun. Katakan! Sungguhnja aku ini tidaklah berkuasa atas kamu mendatangkan bahaja atau ketjerdikan. Katakan! Sungguhnja tidak ada suatu apa jang dapat mempertahankan daku dihadapan Allah, dan sekali-kali tidak pula akan kudapat suatu djalan jang menjimpang daripada menudju Allah". (Surat Al-djinn, 20-23).

„Engkau (Muhammad) tidak berkuasa apa² dalam pekerdjaan ini. Baik Allah memberi mereka taubat, ataupun Allah menjiksa akan mareka". (Ali-Imran, 128).

Tentang kedudukan nabi Isa Almasih, jang telah menggontjangkan pokok kepertjajaan Tauhid itu, diterangkannja pula; „Telah kafir orang jang berkata bahwa

Allah itu ialah Almasih anak Marjam". Katakan ! Maka siapakah Jang Maha Kuasa selain dari Allah? Kalau Allah hendak membinasakan Almasih anak laki² Marjam itu? Dan ibunja dan segala isi bumi ini?" (Almaidah, 17).

Setelah itu didjelaskannja lagi, siapa dan bagaimana sebenarnja kedudukkan Almasih itu; „Dia tidak lain, adalah hamba kami, jang kami beri ni'mat atasnja dan kami djadikan dia suatu teladan bagi Bani Israil" (Zuchruf, 59).

Didalam surat Almaidah ajat 116 sampai 118 diterangkan bagaimana tanja-djawab jang akan berlaku diantara Allah dengan Isa anak-laki² Marjam itu kelak kemudian hari. Kata Tuhan; Hai Isa anak laki² Marjam engkaukah jang mengatakan kepada manusia „Ambillah aku dan ibuku mendjadi Tuhan selain Allah?" Isa mendjawab; „Amat sutji Engkau, ja Tuhan! Tiadalah bagiku mengatakan jang bukan hakku. Kalau aku pernah berkata begitu, tentu engkau lebih tahu. Engkau lebih tahu apa jang terkandung dalam hatiku, tetapi aku tidak tahu apa jang terkandung dalam diri Engkau! Engkaulah jang lebih mengetahui segala jang gaib. Tidak pernah aku katakan kepada mereka, hanjalah apa jang engkau perintahkan belaka, jaitu; bahwa sembahlah Allah, Tuhanku dan Tuhanmu. Dan adalah aku mendjadi saksi mereka selama aku dalam kalangan mereka. Demi tatkala aku telah Engkau wafatkan, Engkau sendirilah jang mendjadi penilik bagi mereka. Dan Engkau adalah mendjadi saksi atas setiap suatu".

Diachir ajat ini dibajangkan pula ketinggian pribadi Isa Almasih rasul jang utama itu terhadap kepada manusia. Kata beliau; „Djika engkau azab mereka, mereka itu adalah hamba-Mu. Dan djika engkau beri ampun, sungguh adalah Engkau Tuhan jang maha teguh lagi bidjaksana".

Memang! Begitulah! Begitulah Kur'an selalu memperkokoh kepertjajaan jang mendjadi pokok perdjalanan fikiran dalam kehidupan itu. Supaja, djika sekali-sekali kepertjajaan djiwa itu terganggu, manusia dapat insaf kembali. Djangan sampai ada terasa agak sedikitpun memperserikatkan Allah dalam ketuhanan dan kekuasaannja. Dari itu, adalah djiwa adjaran Islam menentang segala

usaha jang akan mendewa-dewakan dan menuhan-nuhankan sesama manusia. Dan memandangnja, baik dalam sebutan atau dalam perlaksanaan, sebagai „jang tidak pernah bersalah !".

Lantaran itu semuanja tidaklah ada orang perantaraan diantara Allah dengan hambanja. Tidak ada pak Dukun. Tidak ada tukang tenung. Tidak ada pak Kijahi! Tidak ada pak Pendeta! — Langsung, semua orang langsung hubungan dengan Tuhan. Diri manusia jang lemah fani, langsung berhubungan dengan Tuhan jang maha kuat maha kuasa. Jang azali dan abadi! Dan dari jang maha kuat kuasa itu, silemah tadi mengambil bahan untuk menguatkan dirinja menentang segala gelora hidup. Karena gelora hidup itupun dari Dia! Dia akan mengetjap lazat rahmatnja. Meneguk air belas-kasihan, rahman dan rahimnja.

Islam sangat sekali mendjaga supaja hubungan itu djangan putus, bahkan djangan kendor!

Hati senantiasa besar, mata senantiasa melihat 'alam dengan penuh kepertjajaan, tidak ada jang musuh, kawan semua. Didalam lingkungan rahmat Allah! Tidak ada rasa bentji, karena semuanja adalah machluk Tuhan. Datang dari Allah, dan akan kembali kepadanja.

„Kalau hambaku menanjakan kepadamu darihal aku. Katakan bahwa aku adalah dekat! Aku perkenankan seruan jang menjeru, bilamana dia menjeruku. Maka mohonkanlah kepadaku dan pertjajalah akan daku. Agar supaja mereka mendapat djalan ketjerdikan". (Albaqarah, 186).

„Djanganlah putus asa daripada ruh Allah. Sungguh tidaklah ada jang putus asa daripada ruh Allah, melainkan orang jang tiada pertjaja". (Jusuf, 87).

„Wahai hambaku jang telah menjia-njiakan dirinja. Djanganlah putus harapan daripada rahmat Allah. Sungguhnja Allah itu memberi ampun dosa sekaliannja". (Azzumar, 53).

Lima waktu sembahjang sehari semalam, dalam keretjokkan hidup dan perputaran rodanja. Dia disuruh menghentikan pekerdjaan sebentar sadja, buat membulatkan

bakti kepada Tuhan, memusatkan perhatian. Menghubungkan si machluk lemah dengan chalik jang kuat. Dengan sembahjang itu, bukanlah gerak-geriknja jang tudjuan; itu adalah tjara. Jang tak usah ditanjakan, dan hanja dipatuhi. Dan itulah tanda beragama. Jang dimaksud adalah isi jang terkandung dalam sembahjang. Jaitu menghadapkan segala hati dan fikiran, dan tubuh, dalam satu waktu kepada Allah. Menurut garis idiologi Islam jang bulat; tentang kesatuan insani pada kedjadiannja, jaitu atas iradat Allah. Dan kesatuan Allah pada ke-tuhanannja dan kekuasaannja (Tauhid uluhijah dan rububijah).

Dan didjelaskan lagi; ,,Sengsaralah orang jang sembahjang, jang didalam mengerdjakan sembahjang itu mereka lupa". (Alma'un 4—5).

***

Kalau djiwa telah merdeka daripada pengaruh jang lain, dan timbul daripada ibadat dan mensutjikan Tuhan, dengan sendirinja tentulah tidak ada tempat takut lagi. Tidak takut didalam hidup. Tidak takut kekurangan rezeki, tidak takut djatuh pangkat. Tidak takut kehilangan kursi. Tidak takut kekurangan gadji dan sebagainja. Sungguh, adalah ketakutan-ketakutan sematjam ini amat busuk dan buruk bekasnja bagi djiwa, merunjut djiwa itu turun nilainja kebawah. Ketakutan² demikianlah jang menjebabkan manusia itu kadang2 sudi menerima kehinaan, menjerahkan tangannja dibelenggu, hingga kemerdekaan pribadinja dan kehormatan dirinja djatuh, merosot, atau hilang sama sekali. Dan hal-hal jang seperti ini tidaklah perlu kita tjari-tjari lagi misalnja. Sebab dalam masa jang kurang dari 10 tahun, banjak benar kita mendapat pengadjaran daripadanja. Sedjak zaman masuknja pendjadjahan Djepang, sampai zaman revolusi, sampai zaman Belanda mentjoba hendak menegakkan kekuasaannja di Indonesia kembali. Meskipun pendjadjahan 350 tahun sebetulnja membuat kedjatuhan djiwa jang berhanjut-hanjut dan merana.

Hidup kita ini adalah ditangan Tuhan belaka. Tidak ada jang sanggup mengurangi barang sesa'at, atau menambahnja.

„Tidaklah seorang diri akan mati, melainkan dengan izin Allah; Kitab jang telah tertentu". (Ali-Imran, 145).

„Katakan! Tidaklah akan menimpa kepada kita, melainkan apa jang telah tertulis buat kita. Allahlah penghulu kita". (Taubat, 51).

„Bagi tiap² ummat ada djandjinja. Bila djandji datang, tidaklah dapat dikemudiankan satu sa'at, atau didahulukan". (Junus, 49).

Djaminan rezekipun ada; „Allah jang menghamparkan rezeki bagi siapa jang dikehendakinja, dan dia jang menentukan". (Ar-Ra'd, 26).

„Mana pulakah sesuatu jang melata diatas bumi ini jang tidak memikul rezekinja sendiri?. Allahlah jang memberinja rezeki, dan memberi kamupun". ('Ankabut, 60).

„Hai manusia! Ingatlah ni'mat Allah atas kamu. Adakah suatu chalik selain Allah, jang memberimu rezeki? Baik dilangit atau dibumi?". Tiada Tuhan, melainkan Dia. Darimana djalannja kamu membikin-bikin?" (Fathir, 3).

„Djangan kamu bunuh anakmu karena susah hidup. Kamilah jang memberi mereka rezeki, dan memberi kamu djuga". (Al-An'am, 151).

Takut akan ditimpa kemiskinan, timbulnja adalah dari perdjalanan sjaithan dan sugestinja untuk melemahkan djiwa, dan penghambat kepertjajaan kepada Allah dan kepertjajaan kepada diri sendiri; „Sjaithan mendjandjikan kefakiran dan menjuruh kedjahatan. Dan Tuhan Allah mendjandjikan ampunan dan anugerah daripadanja. Allah adalah maha luas dan maha tahu". (Al-Baqarah, 268).

Lantaran itu maka tidaklah disukai oleh Islam, kalau orang menghinakan dirinja karena mengharapkan sesuap nasi. Tidak ada machluk jang lemah ini seorang djuapun, jang dapat memutuskan djalan rezeki sesamanja manusia.

Tetapi djanganlah salah sangka. Adjaran setinggi ini bukanlah untuk melemahkan semangat berdjuang atau meniadakan ichtiar dan mengakui sabab dan musabab.

Bahkan adjaran inilah alat peneguh hati kuat berdjuang, pemberansang keberanian, jang dapat menimbulkan keberanian keras bagi golongan jang disebut „tidak mampu" buat menentang sesamanja manusia jang menjangka, mentang² dia mampu, dia jang berkuasa. Adjaran inilah jang membangkitkan supaja djangan takut menuntut hak dan membelanja. Dan menghargai diri sendiri. Djadi bukan menjuruh mengalah dan „nrimo wae", karena takut. Misalnja takut diperhentikan dari pekerdjaan dan lain² sebagainja. Haruslah diperhatikan dengan tenang rahasia ajat-ajat ini. Dia bukan menimbulkan djiwa negatief, tetapi membuat djiwa positief.

Buktinja! Semula adjaran ini diberikan oleh Nabi kita Muhammad s.a.w., beliau telah membangunkan satu dasar hidup jang lebih tinggi nilainja dari demokrasi, diantara orang² jang pertjaja dan memakan adjaran ini. Bilal bin Rabaah, seorang budak bangsa Habsji, jang dahulunja hanja menadahkan tangan kepada jang dipertuannja; demi setelah memakan adjaran ini, maka tangannja telah menadah kepada jang maha tinggi sedjati, Allah subhanahu wa ta'ala. Dan kepadanja pula hanja dia bersudjud.

Dan adjaran ini pula menghilangkan tjongkak sombong pada pemuda-pemuda bangsawan Kuraisj, sebagai Abu Bakar dan Umar dan lain-lain, sehingga merasa dirinja sama rata dengan kaum jang dipandang rendah selama ini.

Adapun ketakutan jang timbul daripada karena mendjaga kedudukan, pangkat, kursi, kemewahan hidup dan seumpamanja, adalah landjutan dari takut akan mati dan takut miskin itu. Timbul dari bakat „ingin mempunjai" dan „ingin bertahan", (kuddeinstinct). Kita wadjib pula mengimbangi, supaja penjakit ini djangan membahajakan bagi kemurnian djiwa. Ilmu pengetahuan jang landjut sedjak permulaan abad ini tentang djiwa, bukan maksudnja supaja kita dikembalikan mendjadi binatang, melainkan agar diketahui bahwa pada diri kita itu ada perdjuangan binatang dengan tjita-tjita tinggi.

Maka djika takut djatuh pangkat, ataupun iri dan ingin melihat orang lain naik pangkat dengan tjepat-tjepat sadja, padahal kadang² mutu orang itupun tidaklah banjak

lebihnja dari kita, hanja karena ada partai besar jang menjokongnja, atau karena pandainja mendjilat-djilat kepada jang berkuasa, maka keirian dan keinginan itu dapatlah diimbangi dengan sabda Tuhan;

„Katakan! Ja Tuhanku! Jang menguasai segala kekuasaan. Engkau berikan kekuasaan kepada siapa jang Engkau kehendaki, dan Engkau tjabut kekuasaan dari siapa jang Engkau kehendaki. Engkau muliakan siapa jang Engkau kehendaki, dan Engkau hinakan siapa jang Engkau kehendaki. Ditangan Engkau seoranglah segenap kebadjikan, dan Engkau atas tiap-tiap sesuatu maha kuasa". (Ali-Imran, 26).

Alangkah tepat ajat ini! Bukan untuk menjurutkan badan kebelakang sebagai labi-labi menjurutkan kepalanja karena tidak lantas angan menghadapi perebutan hidup. Tetapi membangkitkan semangat mengisi diri sendiri. Sehingga walaupun kita bukan seorang jang beroleh pangkat tiada tetap, kita akan berusaha mentjari pangkat jang tetap, jang tidak gojang jaitu berchidmat kepada masjarakat menurut kesanggupan jang ada pada diri sendiri, dalam pembangunan pri kemanusiaan.

Kalau masih tjemas, datang lagi ajat jang lain; „Kalau Allah menolong kamu, maka tidaklah ada jang sanggup mengalahkan kamu. Dan kalau kamu diketjewakan Tuhan, maka siapakah lagi jang akan dapat membelamu selain Allah?". (Ali Imran, 160).

Mau ditafsirkan lagikah ajat jang djelas ini? Tarich perdjuangan bangsa Indonesia sendiri kurang tjukupkah untuk mendjadi tafsir, bagi jang sudi pertjaja ?

Tuan ingin kemegahan? Atau tuan iri hati melihat orang lain beroleh kemegahan? — „Hanja bagi Allah kemegahan itu. Dan bagi pesuruhnja, dan bagi orang² jang pertjaja". (Almunafiqun, 8).

„Siapa jang ingin kemegahan, maka hanja bagi Allah sahadjalah kemegahan itu semuanja". (Fathir, 10).

Tetapi ada! Ada lagi satu perkara jang tidak dapat diabaikan, jang tersimpan dalam dasar djiwa manusia sendiri, jaitu rasa ingin terkemuka, dan takut kelindungan. Inipun kerap kali menganggu djiwa, Awak hendak keliha-

tan djuga, walaupun dengan berbagai-bagai tjara. Lebih besar pengaruhnja daripada penjakit takut hilang pangkat, takut hilang kedudukan dan takut miskin tadi. Masjarakat itu sendiri, walaupun bagaimana senantiasa memberi tingkat² dan „nasib-nasiban". Untuk mengekang nafsu ingin terkemuka ini, dan supaja dapat dilalukan ditempatnja jang tidak merusak, maka diandjurkan dia mentjari tempat jang utama disisi Tuhan. Hubungan jang kokoh dengan Tuhanlah intinja segala keutamaan diri. Walaupun tidak mendjabat suatu pangkat dan tidak mendapat kedudukan jang „bagus", asal mempunjai kekajaan jang „tidak lekang dipanas, tidak lapuk di hudjan", jaitu „taqwa" kepada Tuhan. Itulah hakikat jang menimbulkan tjahaja bagi pribadi. „Jang semulia² kamu disisi Allah, ialah jang paling taqwa kepadanja" (Alhudjurat, 13). Dan sabda Nabi: „Tidak ada kelebihan orang Arab daripada orang Adjam, melainkan kalau taqwa". Ja, siapapun beroleh kelebihan, kalau dia taqwa.

„Dan mereka berkata, kamilah jang banjak harta benda dan keturunan. Sebab itu kami tidak akan disiksa. Katakan! Sesungguhnja Tuhanku meluaskan rezeki bagi siapa jang dikehendakinja dan memberi ketentuan. Tetapi banjak diantara manusia tidak mengetahui. Dan tidaklah harta bendamu dan anak-anakmu itu jang akan mendekatkan kamu kepada kami. Melainkan orang jang beriman dan beramal saleh". (Surat Assaba', 35—37).

Banjak harta! Itu baik. Banjak anak banjak keluarga! Itu bagus. Tetapi semuanja itu belumlah ada harganja, kalau iman dan amal saleh belum ada. Malahan dapat membahajakan, kalau iman dan amal saleh tidak menjertainja. Djadi jang sebenar-benar bernilai tinggi untuk menempuh hidup jang sekarang, dan hidup jang kedua kali ialah Iman dan amal-saleh itu. Bikinlah gedong seindah-indahnja. Tetapi sedang membikin itu djangan lupa, bahwa gedong akan tinggal mendjadi warisan dan kepunjaan orang lain. Tetapi amal jang saleh mendjadi kekajaan jang tidak akan habis-habisnja. Tinggalkanlah anak dan keturunan. Tetapi kalau waris jang kekal tidak diberikan kepadanja, jaitu surihan djalan hidup jang sedjati,

maka nilai hidup anak² itupun tidak akan ada sama sekali, bahkan orang tuanjapun bertanggung djawab atas kekétjewaan hidupnja.

Harga harta dan keturunan bukanlah enteng. „Harta benda dan anak turunan, adalah perhiasan hidup didunia". Tetapi jang kekal dan jang baik, adalah lebih berharga disisi Tuhan, baik dipihak pahala atau dipihak tjita-tjita". (Alkahfi, 46).

Didalam Surat Alqasas dari ajat 76 sampai 82 ada dihikajatkan dengan pendek, tetapi djelas njata kissah seorang kaja-raja jang bernama Qarun. Dia hidup dizaman nabi Musa. Melimpah-limpah rezeki jang dianugerahkan Tuhan kepadanja, sehingga anak kuntji perbendaharaannja sadja, dipikul berpajah-pajah oleh budak-budak jang kuat. Diapun membangga lantaran kekajaan itu. Tetapi kaumnja memberi peringatan kepadanja, supaja djangan terlalu gembira. Karena Tuhan tidak suka kepada orang jang terlalu gembira. „Pakailah kekajaan untuk mentjapai kehidupan achirat, tetapi djanganlah lupa bahagianmu didunia, dan djangan digunakan harta-benda itu untuk membuat keonaran dibumi". Karena Tuhan tidak pula suka kepada orang jang suka berbuat keonaran.

Tetapi dia mendjawab, bahwasanja harta bendanja itu didapatnja, hanjalah karena ketjerdikannja belaka. Apakah agaknja dia tidak tahu bahwa Tuhan telah membinasakan sebelumnja, orang dahulu jang lebih kuat daripadanja dan lebih banjak mengumpul? Dan tidak ditanjai orang itu darihal itu dan apa sebab kesalahannja. Qarun tidak sudi menerima adjaran² itu. Dia keluar dari rumahnja dengan tjongkak dan penuh perhiasan. Sehingga orang² jang hanja mengharapkan hidup didunia, djadi terpedaja dan berkata; „Wai alangkah beruntungnja aku, djika kaja seperti Qarun pula. Sungguh dia sangat beruntung!" Tetapi orang jang berilmu berkata; „Wai, tjelaka! Pahala jang diberikan Allahlah jang lebih baik bagi orang jang pertjaja dan beramal saleh. Dan hal itu tidak akan didapat, melainkan oleh orang jang sabar". Maka belahlah bumi, karamlah si Qarun dan harta bendanja itu, dan rumah tangganja. Tidak seorangpun jang datang me-

nolongnja. Dan orang jang tadinja ingin akan kedudukkannja itu berkata; „Wai, rupanja Allah meluaskan rezeki kepada barangsiapa jang dikehendakinja darihambanja dan dia jang menentukan. Kalau kita seperti Qarun itu pula, tentu tenggelam pula kita. Njatalah bahwa orang jang tidak pertjaja itu tidak beroleh kemenangan".

Demikianlah Tuhan mentjeriterakan kepada Nabinja suatu hikajat jang benar² kedjadian tentang perdjalanan hidup seorang manusia Qarun jang dapat didjadikan kias perbandingan sampai keachir zaman. Karena senantiasa „hangat" dalam pergaulan hidup manusia; Kekajaan menjebabkan orang lupa daratan. Nafsu (instinct) ingin mempunjai dan menguasai, menjebabkan orang mendjadi kasar budi dan tjongkak-sombong. Memeras keringat orang lain untuk kepentingan diri sendiri. Membawa „anak kuntjinja" sadja, membungkukkan punggung budak-budak atau orang-orang gadjian (buruh) jang kuat-kuat.

Bukankah hikajat Qarun senantiasa bertubuh ditiap zaman? Bukankah liberalism abad-ke-19 jang terkenal itu memberi kesempatan kedatangan Qarun dengan nama baru, jaitu kapitalisme, jang memakai tenaga buruh buat mengangkut anak kuntji kekajaannja, sehingga membungkuk, teringat oleh „ijzerenlotwet", dan membangga bahwa semuanja itu adalah hasil usaha dan kepandaian sendiri, dan kebebasan setiap manusia? Dan bukankah dialektika telah mulai dibajangkan oleh Kur'an, bahwa kapitalisme itu akan ditelan oleh bumi, karena mesti datang masanja? Bukankah dia menggali lobangnja sendiri ?

Djangan salah sangka! Sekali-kali bukanlah kelemahan semangat jang timbul lantaran membatja ajat ini. Sebab ajat ini pula jang kerap dipergunakan golongan jang diberi nama „kaum agama" membudjuk simiskin supaja „sabar" tatkala lehernja disembelih, darahnja diperas dan keringatnja mengalir mentjari sesuap nasi. Padahal untuk itu si „kaum agama" menerima upah jang „lumajan" dari kaum feodal jang tempo dulu bersandar kepada pemerintahan kolonial. Orang² jang bergelar radja, sultan, daulat tuanku, jang dipertuan, hidup dengan mewah dari

hasil tanah wilajat jang dipadjakkannja kepada kapitalis asing. Dan rakjat djelata sendiri „menumpang" diatas tanah jang dipindjamkan itu, dan didenda kalau berani mengambil „kaju api" ketanah itu. Diwaktu sangat sulit itu, „beliau" jang disebut guru agama berfatwa kepada simurba supaja „sabar" menerima nasib. Kalau didunia sengsara, diachirat insja Allah dapat sjurga. Mengapa guru tidak menjuruh radja itu sendiri sabar menahan selera dan nafsu serakahnja ?

Ajat ini bukan pelemahkan djiwa, tetapi penjadarkan silemah akan haknja. Memang diakui ada kelebihan manusia karena ketjakapan. Tetapi mengapa kesempatan untuk tumbuhnja ketjakapan itu tidak diberikan? Sesuatu jang didapat dengan tidak adil, atau digunakan dengan djalan tidak adil, harus membajar hutang ! Dan *pakai renten !*

Tuan sangka Kur'an beku ? — Tjoba lihat apa ketegasan jang diberikannja diajat jang lain.

„Djangan engkau tertjengang melihat banjak harta bendanja, dan djangan terpesona oleh banjak keturunannja. Sesungguhnja kehendak Allah ialah hendak menjiksa mareka didalam hidup didunia. Dan menghantjur leburkan diri mareka. Dan mareka adalah kafir".
(Surat Taubat, 55).

Lihatlah sendiri sekarang. Tidakkah nampak siksa hidup jang diderita oleh kaum kapitalis dunia, karena pada asalnja mengedjar dan mengumpulkan benda? Ingatkah tuan suatu kegilaan jang ada dalam dunia kapitalistis? Jaitu membuangkan hasil bumi jang melimpah-limpah kedalam laut, dalam satu negeri, takut harganja akan djatuh, padahal didaerah dunia jang lain ada orang jang perlu kepada barang itu? Lihatlah sekarang bagaimana hantjur leburnja moraal manusia karena pengedjaran harta itu. Dimanakah lagi akan mentjari bukti ajat ini, kalau bukan dizaman sekarang ?

Tenaga rakjat jang dikatakan lemah, djanganlah diabaikan. Masjarakat jang adil, adalah kehendak agama. Tetapi kehendak agama tidak akan tertjipta kalau manusia sen-

diri tidak turut berusaha; „Tuhan Allah tidak akan merobah nasib suatu kaum, kalau tidak kaum itu sendiri merobah nasibnja lebih dahulu". (Surat Arra'd, 10).

Nabi² sendiri, sedjak Nuh membawa sjari'at, sampai kepada Nabi² jang lain, maka perbaikan nasib sidjelata, si marhaen, si murba inilah jang mendjadi titik berat perhatian beliau. Adapun sikaja, sitjabang atas, biasanja hanja melihat „kemana keras angin", dimana akan mendapat „keuntungan" atau asal „kedudukan terdjaga".

Bahkan Nabi kita sendiri, pernah ditegor Tuhan ketika beliau menghadapkan perhatiannja hanja kepada seorang aristokrat Kuraisj, bernama Al-Walid, sehingga beliau terlengah ketika Ibnu Ummi Maktum, seorang buta jang nampaknja tiada berdaja, datang kepadanja, hendak meminta tuntunan dan pertundjuk; „Keruh sadja mukanja dan berpaling sadja dia, seketika datang kepadanja seorang buta. Mana engkau tahu, boleh djadi dialah jang lebih bersih. Atau dia ingat sehingga bermanfaat atasnja peringatan". (Surat 'Abasa sampai beberapa ajat seterusnja).

Teranglah sudah. Kemerdekaan djiwalah dasar pertama. Adapun nama² kebesaran, gelar² kemegahan dan kebanggaan keturunan, aristokrasi, feodalisme, burdjuis dan akar-ekornja, semuanja itu adalah akibat dari djiwa jang telah mulai hilang kemerdekaannja, atas rasa lemah diri kepada jang selain dari jang maha kuasa. Achirnja mengikat masjarakat itu sendiri, dan pajah membongkarnja.

Saja mengaku bahwasanja ilmu saja tentang Kur'an belumlah mendalam benar. Tetapi sekedar jang saja ketahui, maulah saja mempertanggung djawabkannja dimuka dunia. Saja tilik dengan penuh keinsafan, bagaimana usaha manusia sekarang ini mentjari masjarakat jang lebih sempurna. Saja heran, mengapa terdengar dari setengah ahli agama perkataan menghambat dan mengalangi ? Tidakkah mereka menjelami isi Kur'an ? Dan saja lebih heran, mengapa maka pengetahuan jang lain diperdalam oleh golongan jang mentjari masjarakat lebih adil itu, tetapi kehendak kata kebenaran ini mereka pandang enteng sadja ? Mengapa mereka ingkari agama, atau mereka

katakan pekerdjaan mereka itu tidak dalam agama? Bahkan ada jang dengan megah melepaskan dirinja daripada tudjuan achir jang ditentukan Tuhan itu ? Padahal Tuhan tidak sengadja memusuhi mereka ? Bahkan menjokong usaha mereka ?

**
*

Sudah segala petundjuk jang diberikan Tuhan untuk melepaskan manusia daripada rasa takut kepada sesamanja manusia, takut mati, takut kena bentjana, takut miskin, takut hina dan takut antjaman susunan masjarakat jang beraneka warna. Kalau manusia menginsafinja, dapatlah semuanja itu dielakkan. Tetapi ada lagi! Ada lagi penjakit lain. Jang bukan datang dari luar, tetapi menjentak dari dalam. Dia merunduk tunduk, bukan karena ditekan orang lain, tetapi ditarik kebawah oleh dirinja sendiri. Oleh lazat dunia. Oleh sjahwat, karena tamak dan hawa nafsu. Islampun tidak luput dari memperhatikan itu. Inipun lebih berbahaja mengantjam kemerdekaan djiwa. Sekarang Islam masuk mengorek sekali lagi soal djiwa. Disini djelas sekali lagi bahwa Muhammad membenarkan dan melandjutkan ichtiar Isa Almasih jang telah dimulainja 571 tahun sebelum Muhammad dilahirkan.

„Katakan! Djika adalah bapamu anak-anakmu, saudara²mu, isterimu, kaum kerabatmu, harta benda jang kamu kumpulkan, perniagaan jang kamu takut akan rugi, dan rumah tangga jang amat kamu ridhai, lebih kamu tjintai daripada Allah dan Rasulnja, dan berdjuang pada djalannja, awaslah kamu sehingga Allah mendatangkan perintahnja. Dan Allah tidak suka kepada kaum jang fasik". (Surat Taubat), 24).

Dalam ajat jang pendek ringkas itu dibongkarnja rahasia-rahasia kelemahan djiwa manusia, keinginannja, kesukaannja, dan semuanja diletakkannja pada sehelai daun timbangan. Dan didaun timbangan jang sehelai lagi diletakkannja pula *tjinta kepada Allah Rasul,* dan membuktikan tjinta itu dengan perdjuangan. Disuruh pilih mana jang penting. Diudji mana djiwa ketjil dan mana djiwa besar!

Astaghfirullah!

Diajat jang lain ditelandjanginja pula djiwa manusia itu, dihargainja dan tidak dipatahkannja;

„Didjadikan perhiasan bagi manusia kesukaan sjahwat; dari perempuan, keturunan, perhiasan jang berlonggok-longgok dari emas dan perak, kuda kenderaan (1), binatang ternak, kebon jang luas; Semuanja itu adalah perhiasan hidup didunia. Dan Allah, kedekatnjalah sebaik-baik tempat kembali. Katakan! Sukakah kamu aku tundjukkan jang lebih baik dari semuanja itu ? Bagi orang jang taqwa kepada Allah, adalah sjurga jang mengalir dibawahnja sungai-sungai, kekal didalam selamanja. Dan isteri jang sutji, dan keridaan Tuhan. Dan Allah memandang akan hambanja". (Al Imran, 14—15).

Sekali lagi kita ingatkan. Ini bukan penidur semangat, bukan „tjandu" untuk melalaikan kesenangan hidup. Tetapi ini adalah imbangan. Imbangan untuk menjadarkan djiwa jang tidak insaf, bahwasanja segala perhiasan itu kerap meratjun dan merusak, kepada diri atau kepada masjarakat, bahkan telah merusak keselarasan perasaan sedunia dimasa ini.

Banjak orang jang tahan menderita kesengsaraan, tetapi djarang orang jang tahan *menderita mewah !*

Tuhan tidak mengharamkan perhiasan, tetapi ingatlah! Ingatlah dirimu dan masjarakatmu. Ingatlah susunan keadilan dunia!;

„Katakan! Siapakah jang mengharamkan perhiasan Allah jang dikeluarkannja untuk hambanja ? Dan jang baik² daripada rezekinja?". (Al-A'raf, 22).

Untuk mengimbangi jang demikianlah maka diadakan sjari'at puasa. Dengan puasa tekanan instinct jang keras itu dapat dikekang. Bahkan nafsu bersetubuh jang keras, dapat di undurkan sedikit kebelakang dan kurang geloranja bila dibawa puasa. Dengan begitu, kita melatih diri sendiri menguatkan kemauan daripada kehendak nafsu.

---

(1) Kuda kenderaan adalah kesukaan orang zaman dahulu. Karena dimasa itu, kudalah kebanggaan. Dizaman sekarang tentu merk auto jang paling bagus; Buick, Gadillac, De Soto, dsb.

Lalu diadakan pula bisikan kedalam diri sendiri, sugesti; „Harta benda dan anak adalah fitnah". (Al-Tagabun, 15).

Memang harta benda jang ditjari dan dikumpulkan itu kadang² dan kerap nian, orang lupa akan maksud mengumpulkannja, jaitu supaja kaja dan berhasil maksud jang mulia, menegakkan agama dan masjarakat. Dia lupa, lalu tudjuan itu dihilangkan, dan semata-mata mengumpul itulah kemudian jang didjadikannja tudjuan. Diapun bachil, djiwa kesat, muka kusut.

Banjak anak-pun fitnah! Fitnah besar. Sebab itu orang harus hati-hati. Lantaran banjak anak, bisa timbul dua penjakit pertama pengetjut. Pengetjut itu adalah landjutan dari takut. Takut masih belum apa-apa (negatief), tetapi pengetjut sudah positief! Lantaran pengetjut dia sudi menerima apa jang tidak patut diterima atau belum patut diterima. Pihak lawan mengenal kelemahan manusia lalu „masuk" dari segi anaknja. Pahlawan² besar jang berdjuang dizaman revolusi, kerap kali ditangkap anaknja lebih dahulu, dan dia diantjam. Maka lemahlah sendi tulangnja. Isteri, sebagai djuga anak, adalah fitnah! Orang-orang jang memungkiri pendirian dan mendjual kehormatan dan kemulian diri, sehingga tidak ingat bahaja jang lebih besar, jaitu rintihan djiwa sendiri dan penjesalan karena menjeberang kepihak musuh, kerap nian karena pengaruh isteri.

**
*

Segala sesuatu jang berkenaan dengan kemerdekaan djiwa, dari luar dan dari dalam, sudahlah ditundjukkan Tuhan. Tetapi ada lagi! Ada lagi *hal penting* jang tidak dapat didustakan.

Bagaimanapun tinggi tjita-tjita, hendak djiwa merdeka; laksana sebuah perahoto terbenam rodanja masuk lumpur jang amat dalam. Walau bagaimana supir menekan gas, rodanja berputar lebih kentjang tetapi tambah terbenam. Penumpang telah turun dan bersorak-sorak, *ramba te rata,* namun auto itu tidak djuga keluar dari lumpur.

Habis segala teori! Persetan tjita-tjita tinggi, djiwa merdeka! Tidak bisa! — Apa sebab ?

Perut lapar!

Kita perlu makan. Kita perlu nasi. Kita perlu roti! Kerendahan, keruntuhan, kemerosotan, tidak bisa dielakkan, kalau perut lapar, kalau miskin. Perut lapar tidak dapat mengenal tjita-tjita tinggi. Sebelum terdjadi zaman pendudukan Djepang dan zaman perdjuangan hebat merebut kemerdekaan bangsa, sehingga putus hubungan keluar karena blokade, masih sukar mentafsirkan perkataan ini. Sekarang kalau tidak djuga djelas, tidaklah dapat disesalkan lagi; njatalah otak terlalu tumpul.

Kalau perut lapar, segala tak mendjadi. Mesdjid lengang. Pengadjian ditutup. Pak Lebai, pak Kijahi, pak Ulama, pak Pendeta, tidak dapat berbuat apa-apa. Dibelakang kantor² pedjabat pemerintahan, tempat pegawai² main korupsi. Dibelakang bank jang besar-besar, tempat menukar dan memasukkan uang kertas bergulung-gulung, kelihatan manusia jang bukan manusia lagi, sudah binatang! Dia makan bangkai ajam! Dikojak²nja dan di lulurnja mentah-mentah. Distraat dan lorong-lorong jang gelap², perempuan sundal bersorak memanggil orang lalu lintas, supaja singgah tidur dengan dia, dan beri dia duit! Duit, buat mengobat lapar! Disana tidak ada lagi harga perawan, harga rupawan; hanjut dalam kelaparan!

Dikampung², karena kemiskinan sangat meningkat, kain badjupun habis dimakan! Ertinja didjual buat pembeli beras. Masih lapar! Lalu didjual segala isi rumah, tempat tidur, kursi, peti dan piring makan. Tukar dengan daun pisang! — Masih lapar! Kalau dipandjat atap seng rumah, dibongkar dan didjual kepasar, pembeli beras! Kesudahannja habis litjin tandas sama sekali. Rumah² sekolah agama mendjadi runtuh. Mesdjid mendjadi tempat tidur orang jang telah dibongkar rumahnja. Kesudahannja sekampung-sekampung' orang lari. Lari kekota, lari kemana sadja. Katanja mentjari nasi! Padahal banjak jang mati ditengah djalan, atau mati sedang memakan bangkai ajam!

Dokumentasi Kesusasteraan
H. B. JASSIN
Siwalan 3 — Djakarta

Kalau tuan tidak mengetahui bukti ini, barangkali tuan tidak ada di Indonesia pada masa itu!

Pada waktu itu agama hanja tinggal dalam sebutan. Agama tidak dapat didjalankan. Perut lapar, darahpun kurang. Kurang darah, kurang vitamine. Pikiran hanja terhadap kepada satu soal sadja; sepiring nasi! Buat mempertahankan hidup ! Mesti didapat, kalau tidak didapat, njawa melajang. Sebab itu mesti didapat, dengan djalan apa sadja; mentjuri, merampas, merampok, mendjual kehormatan!

Disaat jang genting itu, kalau sekiranja datanglah seorang kijahi bertablig kekampung itu, atau seorang pendeta mendjandjikan Keradjaan Allah di surga, barangkali dia sendiri akan disembelih orang dan akan dimakan. Jang perlu lebih dahulu pada waktu itu ialah menundjukkan, menuntun, atau mentjari djalan jang praktis, bagaimana supaja bahaja itu dielakkan atau diperketjil. Teori setinggi-tinggi langit tidak ada jang mempan.

Apakah tuan sangka bahwa ini adjaran Kominis ? Djangan! Seribu tiga ratus tahun sebelum perkembangan industri jang menjolok mata ini, jang menekan hidup si tani dan buruh dan memberi kemewahan beberapa gelintir manusia, Nabi Muhammad s.a.w. sudah memperingatkan: Sabda beliau; „Fakir itu adalah djalan jang sependek-pendeknja kepada kafir !"

Sampai beliau tundjukkan perhubungan ibadat itu dengan kesehatan tubuh dan kesehatan djiwa. Kata beliau; „Bila terletak makanan malam (Asja') dan tiba pula waktu sembahjang malam (Isja'), dahulukanlah makan malam".

Sahabat Nabi jang amat masjhur berfaham persamaan hidup ini, jaitu Abu Zarr al-Ghiffary berkata; „Apabila Sang kafir datang kesebuah negeri, maka Sang kafir berkata; „Bawalah saja serta kesana !"

Sedangkan chuthbah djum'at jang begitu penting, disuruh singkatkan karena orang akan pergi kerdja, karena perutnja mengerontjong. Chutbah jang indah tidak dapat masuk otak, kalau perut berontak.

Kesehatan tubuh bertali dengan kesehatan djiwa dan fikiran. Bilamana fikiran telah terlepas daripada memikirkan beras sekian liter sehari, pakaian anak, uang sekolahnja, ongkos dokternja, maka dapatlah dia memikirkan jang lebih besar dan lebih tinggi; Tuhan, agama dengan mendalam, masjarakat jang meluas, politik dan tanah-air, perhubungan dengan dunia internasional! Kebudajaan tingkat tinggi, perpustakaan jang mendalam, sjair dan sastera, pudjangga dan kesenian!

Tiliklah Al-Kur'an dan perhatikanlah sabda Nabi. Tudjuan kepada kema'muran hidup manusia dan keadilan sosial telah diandjurkannja. Pintu menudju itu telah dibukakannja dan telah diizinkannja. Sekarang terserahlah kepada kita sendiri melandjutkan usaha itu. Diberinja pula keluasan dan kebebasan; „Buatlah bagaimana jang akan baik, karena kamu lebih tahu urusan duniamu! Dan adakanlah sjura, musjawarat diantara jang ahli-ahli (ahlul hilli wal aqdi)!

Pintu pertama kita katakan! Ialah peraturan zakat! Dengan zakat tertjapai dua maksud. Pertama membersihkan djiwa si mampu daripada bachil, dan selalu kontak dengan jang tidak mampu. Dan djiwa sitidak mampu djangan sampai memusuhi dan dengki kepada jang mampu tadi. Karena pandangan hidup Islam memang berbeda dengan pandangan Marx, sebab dia masuk dari segi benda, maka Islam tidak hendak memperlawankan jang tidak mampu dengan jang mampu! Tidak klassenstrijd! (1)

Tetapi Islam bukan mengatakan itu djalan satu-satunja, meskipun Islam tidak membiarkan dia diabaikan, bahkan termasuk rukun jang lima. Zakat adalah „pertolongan pertama".

Apa sebab dia pertolongan pertama? Nabi mengatakan bahwasanja djika seorang Islam mengambil sebuah kampak dan seutas tali, lalu pergi kehutan mentjari kaju api dan mendjualnja dipasar, lebih baik dari pergi meminta-

---

(1) Hal zakat ini akan kita landjutkan kelak kupasannja. Dalam buku² kita Lembaga Hidup dan Sedjarah Ummat Islam, pun telah kita djelaskan djuga.

minta menadahkan tangan kepada jang kaja. Islam atau Nabi, tidak suka kalau umatnja hilang kemerdekaan pribadi !

„Tangan jang diatas (memberi), lebih mulia dari tangan jang dibawah (menadah) !"

Tjutjunja sendiri Hasan ketika mentjoba mendjamahkan tangannja kepada kurma zakat jang baru diterima dan akan dibagi, dimarahi oleh Nabi dan ditarik tangannja; „Djangan diambil! Itu adalah daki² tangan manusia!"

Kalau dikatakan bahwa hadis Nabi ini menentukan bahwa keturunan Hasan dan Husin tidak boleh menerima zakat, salahlah ertinja itu. Seluruh umatnja, termasuk tjutjunja sendiri dan siapa djuapun, hendaklah berusaha supaja djangan menerima zakat! Bahkan berusahalah supaja mengeluarkan zakat! Karena kalau hanja ditentukan dengan tafsir jang „mati" dan beku, tjutju Rasulullah, zurriat Fathimah, Habib dan Said tidak boleh terima zakat, maka jang telah hilang kehormatan batinnja, baik keturunan Rasul atau siapa sadja, jang mentjari segala matjam daja dan helah supaja dia diberi *sedekah, hadiah, hibah, wakaf, derma, pemberian, tanda mata, tanda putih hati, tanda sajang, tanda djasa!*

Bukankah sjaithan tjukup tjerdik buat mengadjar djalan „lepas" ?

Akan terdjadi beberapa kesukaran dalam masjarakat, jang meminta tindakkan tepat dan djitu. Maka sesudah agama Islam disiarkan dan negara terbentuk dengan dasar idiologi Islam, dengan pimpinan Nabi Muhammad sendiri. Setelah beliau wafat, digantikan oleh Abu Bakar. Dia memerangi negeri² jang mentjoba menahan zakat dan tidak mau menjetornja kepada negara. Umar tegak menggantikannja setelah dia wafat pula. Beberapa soal-soal jang barupun timbul. Suatu waktu beliau telah mengambil tindakkan, jaitu melakukan *sita* harta milik perseorangan untuk memelihara keuangan negara.

Demikianlah Islam telah memasuki soal dari segala djurusan untuk mempertahankan satu tudjuan, jaitu kemerdekaan djiwa manusia. Tidak mengenai kebatinan sadja, dan tidak mengenai ekonomi sadja, tetapi kedua-duanja

sekali. Diakuinja hak buat hidup dan hak buat makan dan diakuinja pula kesanggupan diri, karena kemerdekaan djiwa.

Tidak dengan kemerdekaan djiwa jang sempurna, sekali-kali tidaklah akan kuat menentang kelemahan diri sendiri. Kelemahan diri sendiri itulah jang menjebabkan ta'luk kepada jang selain Allah. Dan inilah tunasnja perhambaan.

b. Persamaan hak Manusia.

Bila djiwa halus telah bebas dari segala pengaruh, selain pengaruh Allah, lepaslah dia dari segala penindasan dan perbudakan. Seorang tidak akan mati, tidak akan hina, tidak akan miskin, kalau Allah tidak mengizinkan. Inilah pertahanan djiwa dan pendorongnja. Dan terlepas pula dia dari tekanan masjarakat dan pengaruh harta-benda. Bebas dari ikatan hadjat hidup jang tiada berbatas, dan sebaliknja, bebas dia dari minta-minta. Dapat dia mengatasi sjahwat dan kelobaan nafsu. Hadapannja hanja satu, jaitu Hadhrat Chalikul alam, jang Esa. Dengan tidak bertingkat dan berklas. Dengan itulah dia mengetok pintu hidup, hingga terbuka, terbentang seluas-luasnja.

Kalau ini sudah dirasai, maka meskipun tidak disorak-sorakkan; „persamaan! persamaan!" dengan mulut dan propaganda, namun persamaan sudah ada dalam dasar hati. Karena dorongan dari dalamlah jang menolak segala kepintjangan. Dia akan menuntut haknja, dan dia akan melakukan kewadjibannja, dan dia akan berdjuang untuk itu. Dan setelah didapatnja, akan dipeliharanja sungguh². Dia tidak sudi ditukar dengan jang lain. Dia akan sabar menderita, dia akan sanggup menahan hati, dia akan tabah, bilamana ada jang mengganggu. Jakni sabar dengan arti tidak sudi melepaskan begitu sadja. Walau apa pukulan dan antjaman jang datang. Bersedia berkurban, bagaimanapun besarnja. Bertahan, bila datang masa djadi landasan! Memukul keras, bilamana datang giliran mendjadi palu godam!

Bukan kaum fakir miskin sadja jang akan mempertahankan dasar persamaan hidup jang tumbuh dari djiwa itu. Bahkan orang jang kaja dan mampu, jang kuat dan kuasa, akan insaf atas adanja persamaan itu. Dia akan mengerti bahwa kedudukannja akan gojang selalu, dan dia senantiasa terantjam bahaja, tangannja tidak diulurkannja kepada golongan fakir-miskin tadi, jang pada hakikatnja, marekalah jang menjebabkan dia mampu. Sabda Nabi; „Bukankah kamu beroleh rezeki dan kadjajaan, karena keringat silemah itu ?"

Pendirian persamaan dipertahankan dengan ajat, dengan nash, dengan hadis! Pendirian persamaan dapat dilihat tjontoh dalam kehidupan Nabi sendiri dan sahabat²nja, dalam riwajat² jang masjhur. Seorang aristokrat Parsi hendak menemui Umar. Bertemu beliau sedang berbaring diatas suatu tikar kasar, dan berkesan djalin tikar itu dipipinja. Utusan Mukaukis jang hendak berunding dengan tentara Islam jang masuk Mesir, mentjari dalam kalangan tentang itu, manakah amirnja. Sebab amir itu serupa sadja dengan serdadu jang lain.

Dizaman masih ada orang jang menda'wakan dirinja, atau dida'wakan oleh pengikutnja, sebagai keturunan Tuhan, atau putera tunggalnja jang kekasih.

Dizaman ada golongan jang mengatakan bahwa darah jang mengalir dalam djasmaninja, bukanlah sembarang darah, melainkan darah pilihan.

Dizaman ada radja-radja jang dikatakan keturunan dewa-dewa dilangit.

Dizaman setengah agama membagi manusia kepada beberapa tingkat, brahmana, satrya, wisjya dan sjudra, dan dibawah alas itu semuanja, ialah paria; dan bahan bajang² golongan hina itu sadjapun dipandang sebagai nadjis.

Dizaman dalam kalangan geredja masih buah pembitjaraan, apakah perempuan itu manusia djuga atau bukan.

Dizaman seperti itu, Islam datang tepat pada waktunja; tidak ada darah tinggi dan darah rendah. Tidak ada bangsa pilihan Tuhan. Tidak ada Anak Tunggal jang kekasih. Tidak ada bangsa jang hanja djadi alas kaki bangsa lain.

Sama nilai hidup, sama nilai mati. Keutamaan manusia hanja karena bekas djasa. Hidup jang bernilai hanja hidup jang berfikir dan berdjasa.

Sama hak, sama kewadjiban.

Sama hidup, sama mati !

Asal semuanja dari tanah, dan akan kembali ketanah ! Habis !

Sama dihadapan Allah, sama dihadapan undang².

Demi selama dunia masih didiami manusia selama kebenaran masih ditjari, dan hati masih ada tunas keinsafan, selama ilmu² dan filsafat masih mendjadi pedoman berfikir, orang akan mengaku bahwasanja agama Islam telah terlebih dahulu menentukan hak-hak manusia, 12½ abad lamanja, daripada apa jang diperdjuangkan oleh kaum pemberontak, dalam revolusi Perantjis.

Tidak! Tuhan Allah tidak mempunjai keturunan. Dan tuhan Allah tidak pernah mengeluarkan surat „benuman" bagi setengah machluknja, untuk mengatasi jang lain. Sedangkan benuman sesamanja manusia, jang rapuh, lagi menjebabkan bengah hidung orang, apatah lagi kalau Tuhan jang membenum. Tidak, Tuhan tidak mengatjau perbuatannja sendiri, dengan tangannja sendiri.

Tidak! tuhan Allah tidak mengadakan pilihan darah, misalnja Aria sedjati! Jang-katanja-berbeda ketinggiannja dengan darah lain, darah Neger atau darah Semiet! Semua nonsens! Dan nonsens pula da'waan mengatakan bahwa darah Arablah jang setinggi-tinggi darah. Tjoba tanja ahli penjelidik darah, protolasma, apa beda darah Eskimo dengan Persi, dan darah Papua dengan Badwi !

Semuanja, jah semuanja! Terdjadi dari mani!

„Hendaklah manusia memandang daripada apa dia didjadikan. Dia didjadikan daripada air jang terlompat keluar. Keluar dari antara sulbi perempuan (peranakan) dan taraib (gindjel) laki-laki. (Al-Tariq, 5—7))

Begitu semuanja, walau dia kuli, walau dia Maharadja Di Radja !

Tuan tahu ajat apa jang mula diturunkan kepada Muhammad? Jang mula diturunkan ialah ajat kedjadian

manusia itu; „Batjalah! Batjalah dengan nama Tuhanmu jang mendjadikan. Mendjadikan manusia daripada segumpal darah!. (Surat Iqrak, ajat 1 sampai 3). Djadi ajat persamaanlah jang dahulu turun. Karena diatas persamaan itulah adjaran Tauhid akan dibentangkan. — Dan banjak lagi ajat jang lain-lain.

Habislah sudah ditutup riwajat menuhan mendewakan, mengistimewakan sesama manusia, 14 abad jang lalu. Dan dunia menudju adjaran demokrasi dan jang lebih tinggi dari demokrasi! Bukan dia surut kebalakang, melainkan madju kemuka. Tenno-Heika, keturunan Djinmu Tenno dari Ometerasu Omi-kami, sudah dilindas oleh bom atoom ditahun 1945 !

Kalau hendak tahu ini, marilah berhubung lansung dengan Kur'an, dengan Hadis dan dengan perbuatan Nabi Muhammad s.a.w., jang menjamakan diantara hamba Bilal dengan tuan Umar, hamba Shuaib dengan tuan Abu Bakar! Semuanja sama kedjadiannja, dan hidupnja dan pulangnja; tanah, tanah, dan tanah!

Kalau tidak ada perseorangan jang lebih utama kedjadiannja, maka bangsapun tidak !

Lihat bagaimana Kur'an mengembangkan demokrasi tinggi itu, bukan buat suatu masa dan tempat, atau suatu suku dan kaum. Tetapi buat dunia. Lihat satu ajat, jang boleh didjadikan pokok penjelidikan humanisme dan tudjuan terachir kemanusiaan;

„Wahai segala manusia! Taqwalah kepada Tuhanmu, Jang mentjiptakan kamu daripada satu diri, dan dari diri itulah didjadikan pasangan (isterinja), dan dikembangkan daripadanja laki-laki jang banjak dan perempuan". (Surat An-Nisaá, 1).

Bagaimana ahli biologie! Dihambatnjakah tuan melandjutkan ilmu, atau tidakkah ajat jang djelas ini mendorong tuan ?

Dan lebih djelas lagi dilukiskan dasar dan tudjuan seluruh dunia kepada persatuan besar, jang sekarang telah mudah dengan lantjarnja lalu lintas, dengan adanja radio, radar, jet dan pengetahuan tentang atoom;

„Wahai segala manusia! Kami djadikan kamu dari laki² dan perempuan, dan kami djadikan kamu berbangsa-bangsa dan berkeluarga, agar supaja kamu kenal mengenal. Sesungguhnja jang semulia-mulia kamu, ialah jang lebih taqwa kepada Allah". (Al-Hudjurat, 13).

Ah, seakan-akan saja melihat pri kemanusiaan itu berdjalan dan mentjari jang lebih sempurna. Dan Kur'an menunggu kedatangannja itu dan memberinja air! Pehilangkan dahaganja. Dari abad ke-19 timbul nasionalisme dan bangsa-bangsa bangun. Habis perang dunia kedua, kissah nasionalisme ketjil dihabisi. Nasionalisme sekarang bukanlah bibit chauvinisme! Sekarang adalah persatuan dunia, humanisme! Buat berkenal-kenalan dan harga menghargai, bukan buat bertjakar-tjakaran. „Aku pertjaja kepada Engkau ja Tuhan!".

Sebab itu, maka djiwa Islam jang hakiki tidaklah dapat menerima pendjadjahan. Dengan kekerasan, kemerdekaan dapat diperkosa, tapi sebentar. Achirnja, karena djiwa itu tidak mati, dia akan bangun, dia akan melawan.

Tidak dapat menerima siul ular jang bernama *mission sacré.*

Dan orang Eskimo, orang Neger, orang Andaman, pun sanggup mentjipta dan ada bakat buat mentjipta. Kalau belum sekarang, nanti! Pasti!

Nabi bersabda: „Manusia itu sama, laksana gigi sisir". Tepatnja misal ini. Lihat sisir. Bila gugur satu sadja giginja, alamat akan gugur semuanja.

Kemanusiaan jang luhur sempurna, itulah isi ajat ini. Sebab itu dia menbentji fanatik keluarga, fanatik bangsa, chauvinisme; dan djuga *fanatik agama!*

Dalam waktu perang, orang jang bukan Islam dibagi kepada dua derdjat; kafir jang diperangi! Kafir jang diberi djaminan.

Diperangi bukan karena perlainan agama, hanja karena dia tidak mau mengaku ta'luk kepada kekuasaan jang ada. Kalau dia ta'luk, agamanja didjamin. Dan sedang perangpun agamanja terdjamin djuga. Sebab geredja-geredja dan pendeta jang beribadat, sekali-kali tidak boleh

diganggu. Dan kalau dia telah mengakui kekuasaan jang ada, maka diadakan aturan; „Siapa jang menganggu mareka", kata Nabi, „samalah dengan menganggu diriku sendiri!"

Membunuh seorang musjrik dengan salah, sama hukumnja dengan membunuh seorang Islam dengan salah. Samasama dihukum dengan memerdekakan seorang budak. Karena membunuh adalah menghilangkan satu kehidupan. Dan memerdekakan seorang budak, samalah dengan menghidupkan kembali orang jang telah direken mati oleh masjarakat! Padahal musjrik itu, pada pandangan Islam, djauh lebih rendah daripada Jahudi dan Nasrani jang bernama keturunan kitab. Dan orang keturunan kitab ini, boleh dimakan makanannja, diminum minumannja, dan kawin dengan anak perempuannja, dengan tak usah dia dipaksa masuk Islam.

Paksaan sama sekali tidak ada dalam agama! Tegak agama bukan dengan paksa, melainkan dengan keakuran batin!

Tadi tersebut soal budak. Ada sanggahan; Mengapa Muhammad tidak menghapuskan budak sama sekali?

Nabi Muhammad telah meninggalkan adjaran djiwa Islam terhadap budak. Dalam hakikat adjaran Islam, budak itu harus dibanteras. Tetapi tangan besi terhadapnja, diwaktu dan tempat itu, belum dapat dilakukn. Tetapi berbagai-bagai usaha dilakukan Muhammad, diandjurkan Muhammad, buat meninggalkan kesan bahwa budak itu harus hapus. Pekerdjaan jang paling terpudji ialah memerdekakan budak, dan beberapa kesalahan disuruh bajar dengan memerdekakan budak. Dan anak angkat beliau sendiri Zaid bin Harisah, adalah budak jang beliau merdekakan. Bilal jang utama, adalah budak jang dimerdekakan Abu Bakar.

Abraham Lincoln telah berdjasa besar melaksanakan djiwa adjaran Muhammad. Meskipun begitu, sampai sekarang usahanja itu belum djuga berhasil. Perbudakan masih ada. Saudagar budak masih ada di beberapa baha-

gian dunia. Budak hitam, atau budak putih! Dan lebih lagi, suatu bangsa memperbudak bangsa lain.

Djadi djanganlah diberatkan kepada Muhammad sadja menjelesaikan soal ini! Djangan diberatkan kepadanja sadja soal perbudakan Perantjis di Viet-Nam. Penghinaan kepada warga-negara asal Neger di Amerika dan undang-undang baru di Afrika Selatan, tjiptaan djenderal Smuts dan kawan-kawannja, jang sangat fanatik bangsa itu, terhadap emigranten bangsa India dan penduduk asli disana. Banjak lagi jang pintjang didunia ini, jang harus kita selesaikan bersama.

Dunia dan moralnja ini sekarang amat bobrok. Kepada bangsa-bangsa jang memandang dirinja „tjabang atas" itu dizaman sekarang harus disumbatkan kebenaran ajat kitab sutji ini, kalau perlu dengan *bambu runtjing*. Sebagai dilakukan bangsa Indonesia kepada Belanda!

Nabi Muhammad adalah leider dari idiologi besar ini. Sebelum dilakukan kepada jang lain, diadjarkannja pula sikap terhadap dirinja. Siapa lagi jang lebih utama dari Nabi? Tidak ada! Tetapi dia ingatkan: „Saja ini adalah hamba Allah dan pesuruhnja!"

Dan dia berkata: „Saja ini adalah manusia sebagai tuan-tuan djuga. Kelebihanku hanjalah karena aku diberi wahju".

Dia bersabda: „Djangan aku diagung-agungkan demikian rupa. Sebagai orang Nasrani meagung-agungkan Isa anak Marjam. Saja ini adalah hamba Allah dan pesuruhnja".

Suatu waktu dia datang dan orang berdiri. Sebentar itu djuga dia berkata: „Siapa jang ingin supaja orang berdiri menghormatinja, bersedialah tempatnja dineraka!"

Kaum keluarganja hendak mengangkat-angkat diri, sebab ada pertalian darah dengan beliau. Beliau berkata: „Djanganlah, orang lain datang kepadaku dengan amalnja, kamu datang kepadaku dengan menjebut-njebut keturunan. Jang mulia disisi Allah, ialah jang taqwa".

*
* *

Kaum wanitapun dibawa dalam persamaan.

Bagaimana masjarakat bisa sempurna dan adil, kalau dia tidak tjampur. Lihatlah manusia jang hidup hanja dengan peparu sebelah. Begitulah halnja masjarakat jang hanja laki-laki sadja jang berlaku aktif, perempuannja ketinggalan.

Persamaan! Jaitu persamaan jang adil dengan sebaik-baik arti kata. Sebab kedjadian djasmani dan pikulan ke wadjiban harus dibagi sebaik-baiknja.

Dizaman feodal, perempuan hanja perhiasan laki-laki, dan hanja sebagai „fabriek" anak! (maaf!), dan ratu didapur. Perempuan dikutuki dan dipandang musuh. Sampai ada jang membunuh anak perempuannja, karena takut malu! Begitu ditanah Arab, dan tidak beda demikian ditanah Eropah dahulu. Demi zaman kapitalisme-imperialisme, datanglah persamaan dengan arti jang lain pula. Perempuan madju kemuka, karena tidak betah ditinggalkan. Kemadjuan persamaan perempuan dengan laki-laki bukanlah dari hak jang luhur, melainkan dari tekanan ekonomi djuga.

Islam mengadjarkan persamaan dengan artinja jang lebih mendalam. Kata Islam, perempuan itu asal usulnja ialah dari dirimu sendiri; „Mendjadikan Dia akan kamu daripada satu diri; Dan dari diri itu didjadikannja isterinja. Supaja dia berdiam kepadanja". (Al-A'raaf 189). Seakan-akan dalam ajat itu ditegaskan bahwa laki-laki dan perempuan adalah satu diri jang dibelah dua. Dan jang sebahagian didjadikan rukun menempuh hidup oleh jang sebahagian lagi. Sebelum mendapat teman hidup itu, belumlah ada nilai dan harga hidupmu.

Oleh sebab itu maka derdjatnja dalam iman dan hasil perdjuangannjapun sama dengan derdjat laki-laki; „Barang siapa jang beramal saleh daripada laki-laki dan perempuan, dan dia beriman, akan kami hidupkan mereka dengan kehidupan jang mulia. Akan kami berikan gandjaran bagi mereka, atas hasil-hasil baik jang mereka kerdjakan". (An-Nahl, 97).

Dan banjak lagi ajat lain dan hadis lain, jang menentukan persamaan derdjat laki-laki dan perempuan dalam bentuk jang sangat sutji, jaitu iman.

Sesudah sama derdjat dalam iman dan amal, sama pula dalam hak dan sama dalam kewadjiban. Adapun dalam hak, ada tersebut: „Laki-laki mendapat pembahagian dari harta jang ditinggalkan oleh ajah bundanja dan keluarga. Dan bagi perempuanpun mendapat bahagian pula dari peninggalan ajah bunda dan keluarga". (An-Nisaa', 7).

„Laki-laki mendapat bahagian karena usahanja, dan perempuanpun mendapat bahagian karena hasil usahanja". (An-Nisaa', 32).

Ada sanggahan! Mengapa pembahagian pusaka, laki-laki mendapat dua dan perempuan hanja mendapat satu! Bukankah itu tidak adil? Maka inipun suatu pertanjaan jang sama dengan sanggahan terhadap tidak sama gadji menteri dengan klerk! Tanggung djawab tidak sama, sebab itu pembahagian tidak sama! Itu sudah pasti! Tanggung djawab laki-laki lebih besar! Dan kalau didunia ini tanggung djawab laki-laki tidak dilebihi besarkan dari tanggung djawab perempuan, pintjanglah keadilan! Tanda tjinta kepada perempuan dalam bentuk kedjadiannja ialah membelanja, bukan memikulkan kepadanja beban jang tidak dapat dipikulnja. Dan perempuan jang berfikiran waras, tidak pula menerima suatu aturan jang dia minta disamakan dengan laki-laki dalam pembahagian, padahal dia pasti tidak dapat memikul tanggung djawab jang dapat dipikul laki-laki. Perempuan itu sendiri ada waktunja dibela ajah, dibela saudara, dibela suami. Walaupun bagaimana kemadjuan hidup jang waras, tidaklah sepantasnja perempuan bebas betul, sehingga tidak ada pembatasnja lagi.

Dalam persamaan hak dan kewadjiban itu, Qur'an menegaskan pula kewadjiban laki-laki itu; „Laki-laki adalah memimpin perempuan, dengan apa jang dilebihkan dia dari mereka, setengahnja dengan jang setengah. Dan dalam harta benda kepunjaan mereka (laki-laki)".

Laki-laki berusaha keluar, dia jang mentjari. Djadi harta jang didapat itu, meskipun akan dipakai bersama, tidak dapat diingkari, adalah kepunjaan laki-laki. Keadilan jang manakah jang harus dipakai untuk tidak melebihkan dan mendudukkan laki-laki itu djadi pemimpin? Bagaimanapun haknja disamakan, namun tenaga tidaklah sama. Entah kalau ditutup urusan kelamin, sex, setubuh, anak, kelurga, keturunan? Dan kita perbuat dunia matjam baru?

Perempuan kuat perasaan, laki-laki kuat pikiran. Kokohnja suatu rumah tangga, haruslah gabungan perasaan dan timbangan fikiran. Siapa jang membimbing perasaan? Bukankah fikiran?

Tanda perempuan dibela oleh Islam, nampak benar ketika djadi saksi. Kesaksian hendaklah dua laki-laki. Kalau tidak ada, boleh satu laki-laki dan dua perempuan. Karena kalau jang seorang lupa, kata Qur'an, temannja boleh mengingatkannja. Praktik kehakiman harus berlaku tjepat tepat! Disini bukan karena hendak melebihkan laki-laki, hanja karena hendak membela jang lemah!

Setelah perempuan itu dikawini, diadakan pula beberapa djaminan, beberapa aturan, nafkah, mahar, thalak, rudju', fasach, chulu', hak ishlah, sjiqaq, nusjuz dan lain-lain.

Dasarnja jang penting adalah satu: „Pergauilah mereka dengan ma'ruf". (An-Nisaa', 19).

Ma'ruf, artinja ialah dengan budi pekerti jang masuk diakal. Jang diterima oleh pri-kemanusiaan. Ma'ruf, artinja ialah jang *dikenal* oleh fikiran waras.

„Peganglah mereka dengan ma'ruf, dan melepaskannja dengan ma'ruf pula. Dan djangan mereka ditahan karena hendak menganiaja. Supaja dia dapat bersiap-siap menghitung bulan, kalau akan kawin lagi". (Maksud dari ajat surat Bakarah, ajat 231).

Perempuan diberi hak mendapat peladjaran dan diizinkan, bahkan *dimestikan* menuntut ilmu pengetahuan. Sabda Nabi: „Menuntut ilmu adalah *wadjib* atas tiap-tiap muslim, laki-laki dan perempuan".

Bahkan dalam madjlis Nabi kerap perempuan hadir, sampai djuga memperkatakan soal rumah tangga, soal laki-isteri; urusan kelamin! Dan kalau perlu, beliau adakan hari-hari istimewa buat meladeni mereka. Mereka digerakkan sembahjang ketanah lapang. Mereka mengambil bahagian dalam peperangan. Tenaga mereka penting!

Itulah setengah daripada hak mereka. Sekarang darihal kewadjiban! Memang, apa artinja hak tidak berkewadjiban? Padalah perempuan itu bukan bunga-bungaan hidup, tetapi rukun hidup? Bukan jang akan dibudjuk-budjuk dan diangkat-angkat, tetapi ambil bahagian?

Hartanjapun wadjib dikeluarkan zakatnja! Dia wadjib djuga membajar fitrah! Ketika terdjadi memungut perbelandjaan perang, kepada perempuanpun dituntut.

Bandingkan persamaan perempuan dalam adjaran Islam ini, dengan persamaan perempuan dalam kehidupan kapitalisme zaman sekarang.

Eropah telah sangat madju, dan apatah lagi Amerika, memberikan hak-hak bagi perempuan. Meskipun di Inggeris, perempuan belum mendapat hak memilih dan dipilih setjara aktif.

Hak jang timbul karena pertumbuhan pribadi iman adjaran Islam ini, djangan disamakan dengan hak perempuan jang timbul karena masjarakat kapitalisme. Kemadjuan perempuan sekarang ini, adalah reaksi dari ketiadaan hak perempuan dizaman-zaman pertengahan. Karena dimasa itu, perempuan sama sekali tidak mendapat djaminan, ketjuali kalau dibajarnja dengan kehormatannja. Setelah kapitalisme berkembang, dia ketinggalan, dia orang tinggalkan. Dia minta itu hak, dia melawan, dan dia berhasil.

Tetapi bagaimana akibat dinegeri jang mengutamakan semata benda ini? Demi setelah perempuan keluar dari rumahnja mentjari rezeki, maka nafsu loba tamak kapitalisme dengan terburu-buru mentjari keuntungan dari djenis lemah itu. Katanja *membela*, padahal *membala!*

Bajarannja murah, gadjinja tidak sebesar gadji laki-laki, sebab tuntutannja tidak banjak. Sekarang bekas masjarakat itu mendjalar kenegeri kita, terutama sesudah

zaman pendudukan Djepang. Kalau digadji klerk laki-laki, dia minta R 300 sebulan. Sedang gadis rupawan tjukup R 150. Tentu sadja, jah, tentu sadja mereka tidak puas. Lalu di Eropah timbul gerakan vrouwen-emancipatie, feminisme, meminta kenaikkan upah. Dia hendak makan, dia hendak hidup. Dan dia hendak bebas! Achirnja, karena suara diparlemen tidak memuaskan, sebab mereka tidak turut bitjara, mereka minta turut memilih dan dipilih dengan aktif!

Seketika terdjadi pada awal Agustus 1950 Konperensi Kebudajaan Indonesia di Djakarta, telah diputuskan bahwa bangsa Indonesia akan memgembangkan dirinja, dengan aktif dan kritis terhadap Kebudajaan negeri² asing. Terhadap persamaan wanitapun kita harus aktif dan kritis. Mendorong dan menimbang !

Kaum ibu kitapun sedjak permulaan revolusi, dengan tidak banjak tjintjong dan tak usah „berdjuang" dengan kaum kolot, telah ikut dalam pemerintahan. Memilih dan dipilih, dalam Dewan Perwakilan Rakjat. Dan dua kali kita telah memakai menteri perempuan! Kerdjanja djalan baik! Itu bukan karena meniru Barat, karena belum seluruh Barat mengakui haknja sampai kesitu. Adat istiadat kita dari dahulu memang memandang perempuan itu sebahagian dari hidup kita. Kita bela dan kita beri hak, dan djuga berkewadjiban. Bahkan satu pergerakan partai politik jang paling terbesar di Indonesia, jang berdasar Islam, jaitu Masjumi, mempunjai bahagian perempuan. Dalam dewan pimpinannja duduk seorang wanita. Dalam dewan² daerah duduk wakil wanita. Di Minangkabau banjak sekali kaum wanita duduk dalam perwakilan Negari.

Guru „persamaan" di Eropa ialah Perantjis. Tetapi sampai hari ini Perantjis belum memberikan hak bagi kaum perempuan untuk berbuat terhadap harta benda kepunjaannja sendiri, menurut sukanja. Mesti atas persetudjuan walinja. Hak jang lebih besar diberikan Perantjis kepada kaum wanita, hanjalah satu, jaitu hak melatjurkan diri!

Dan Islam memang tidak memberikan hak jang satu ini. Kalau jang lain diberikannja dengan royal, djanganlah dia disalahkan kalau jang satu ini tidak diberikannja. Karena inti-sari kemerdekaan jang diberikan Islam ialah buat mempertinggi nilai kehidupan manusia, bukan mendjatuhkannja kebawah. Persetubuhan dan kelamin, menurut tjita-tjita Islam dan dua agama teman sedjawatnja, dan seluruh agama didunia, ialah untuk kesutjian nilai hidup. Bukan semata-mata sex, sekali lagi sex, asal lepas selepas-lepasnja sadja. Kalau ditilik dari segi ini, kelihatan Islam tjemburu, maka sampai kiamat dia akan tjemburu! Dalam konperensi Kebudajaan jang saja terangkan itu, saudara Dr. Bahder Djohan ketua Palang Merah Indonesia menerangkan penglihatannja ditanah Switzerland. Bahwa disana demokrasi belumlah semadju ditempat lain terhadap perempuan, bahkan belumlah semadju di Indonesia sendiri. Belumlah perempuan dibawa kesegala lapangan, sehingga tidak dapat disisih dan dipisahkan lagi mana jang laki-laki dan mana jang kerdja perempuan. Semangat dr. B. Djohan mulai kritis menjelidiki segala jang dari barat. Mulai melihat bahwa di barat sendiripun ada fikiran jang dapat diperhatikan dengan seksama.

Di Amerika sudah *terlalu* madju. Sehingga lantaran madjunja persamaan disana, sudah amat „kolot" Islam ini dipandang dari segi Amerika. Jaitu tidak laki² lagi jang memimpin perempuan, bahkan harta benda pentjaharian, tjutjur keringat laki-laki, harus dikuasai oleh perempuan. Bawalah beberapa pendapatan habis minggu pulang kerumah, serahkan kepada isterimu, dia jang mengatur semuanja, pembeli bedak, lippenstift, auto bagus, mode-show baru dan lain-lain. Dan engkau boleh garut djenggot! Kalau kepasar, engkau iringkanlah dia! Bawa segala pembeliannja pulang! Dia mengangkat muka, engkau wadjib merunduk! Dan kalau hendak membeli kaus kaki, sapu tangan, „mohon" kanlah kembali kepada sriratumu, moga² beliau belas kasihan!

Sesudah perang dunia kedua, banjaklah pemuda Amerika jang membawa pasangan dari Eropa, sebab Eropa

belum semadju itu. Pemuda² itu merasa dirinja lepas dari ikatan, dan lepas dari bahaja, kalau dapat beristeri perempuan Eropa.

Saja tidak anti Amerika atau Eropa atau anti Rusia. Rasa Islam tidak mengenal anti-antian. Tetapi saja pertjaja bahwa masjarakat kapitalisme ini dipaksakan kedalam djiwa orang sana, dan mareka tidak menerima itu. Tetapi apa boleh buat! Bukan perkara ketjil melepaskan diri daripada ikatan tradisi! Sedangkan pasang dasi sadja, mesti menurut aturan, etiket, protokol dan sebagainja, lagi susah melepaskan diri daripadanja. Siapa jang akan sebesar djiwa Gandhi, jang berani hanja dengan sehelai kain tjawat masuk gelanggang masjarakat. Tentu semua orang ingin begitu. Tetapi djiwa Gandhi adalah lain!

Masjarakat kapitalisme memang memadjukan perempuan, membawanja kedalam persamaan. Tetapi didalamnja terkandung niat busuk, niat hina, Dia telah dibawa kerdja dalam kantor, ditempat perniagaan, perusahaan besar, direstaurant, diperdutaan di wartawan! Tuan tahu apa jang tersimpan didalamnja? Itulah perbudakkan model abad kedua puluh! Memantjing nafsu *sex* jang terpendam dalam bakat si „langganan!". „Patah sikunja" kalau perempuan jang meladeni! Banjak keuntungan jang masuk kalau si „dia" jang menghadapi. Sedang bertjakap terlihat dada, bentuk badan, bau wangi-wangian!

Demi kebenaran! Persamaan jang sumbernja dari sana, dari mentjari keuntungan (materialisme), djauhlah hendaknja dari masjarakat kita.

Adapun dinegara Rusia, dinegeri Kominis itu, lain pula halnja. Dari mulai Revolusi tahun 1917, telah dimulai mentjobakan dan memperaktikan adjaran Marx jang revolusioner itu. Perempuan dan laki² dalam pandangan materialisme dan ekonomi adalah sama. Sama kerdja, sama upah. Kalau kerdja dan upah telah seimbang, dan semua adalah hak negara, maka timbullah pula kebebasan jang sama. Perempuanpun bebas memilih tjinta sebagai laki². Karena soalnja, menurut faham komunis, tidak lebih tidak kurang, ialah ukuran ekonomi. Ukuran harta!

Segala jang dinamai pri-kemanusiaan, budi pekerti, agama, belas-kasihan, bahkan tjinta-kasih-sajang, semuanja itu adalah akibat ekonomi. Sebab itu setelah pemerintahan Kerensky djatuh dan Lenin naik, walaupun tidak diresmikan oleh Negara, maka timbullah gerakan vryliefde! Tjinta-bebas, tjinta-merdeka! Suka sama suka; djadi! Tidak suka; pergi ! Kalau dapat anak; urusan Negara ! Kawin ? — Apa kawin ? Nonsens ! Kawin adalah aturan agama jang timbul karena kekuasaan feodal agama !

Kata setengah orang, itu adalah exsessen dari revolusi. Kata setengah orang, itu adalah pertjobaan dari adjaran Marx. Tetapi bagaimana achirnja ?

Tidak bisa! Menghabiskan tempo! Satu usaha jang kemudiannja ternjata tidak dapat diterima oleh......entah, oleh apa! Sebab budi, atau agama, atau kesopanan, dimasa itu tidak boleh disebut-sebut!

Tjuma ternjata lebih besar bahajanja. Sehingga kemudiannja. Sang diktator Lenin sendiri melarangnja ! Dan mulailah diadakan atau diakui berdirinja kantor² untuk mentjatetkan perhubungan laki-isteri! Dan paling achir diakuilah dalam undang-undang dasar akan adanja hak menurunkan waris harta benda „milik *sendiri*" kepada anak dan keturunan! Masjarakat jang tidak bergantung rumah tangga, tidaklah dapat diterima oleh masjarakat Rus jang teguh perumah-tanggaannja itu.

Melihat di Perantjis, Switzerland, Amerika dan Russia ini, nampak bahwa aturan Islam terhadap kepada perempuan, dapat dikemukakan kepada dunia.

Dan amat sempitlah faham orang jang berkata; „Mengapa masjarakat Islam sendiri belum memakai aturan itu sepenuhnja?" — Faham jang luas ialah: „Walaupun kita bukan Islam, kita akan andjurkan kepada dunia supaja memakai aturan ini!".

Lihat Amerika sendiri. Bukan negeri Islam. Namun aturan Islam jang membolehkan pertjeraian telah didekatinja, walaupun masih amat berlebih-lebihan. Praktiknja berlama-lama kelak, akan membuatnja bertambah dekat lagi!

Dan kaum muslimin sendiri, kalau mau selamat dan betul-betul memeluk agamanja, haruslah kembali keaturan agama itu. Djangan dimasukan djuga adat lain atau tradisi jang telah kolot didalamnja. Ingatlah bahwa dunia sekarang ini tengah berebut mentjari kebenaran! Djangan mendjadi orang jang „ketinggalan kereta-api" !

Achirnja dapatlah disimpulkan hak persamaan jang dikehendaki Islam dalam dunia ini. Insan adalah mempunjai hak kehormatan dan kemuliaan diri. Dia tidak boleh hina.

„Sesungguhnja telah kami muliakan anak Adam, dan kami tanggung dia didarat dan dilaut, dan kami beri dia rezeki dari jang baik². Dan kami anugerahkan bagi mereka keutamaan, melebihi setengah machluk lain". (Al-Israa, 70).

Kami muliakan mereka semuanja! Bukan seorangnja, bukan kabilahnja sadja, bukan satu suku bangsa sadja; Semuanja dari Adam. Kalau Adam mulia, tentu keturunannja mulia. Adapun kelandjutan ilmu pengetahuan tentang siapa dan apa erti jang sebenarnja dari Adam itu, tidak pula pernah Kur'an menghambatnja. Landjutkanlah penjelidikan. Dan kalau belum bertemu, dan kalau baru teori jang berdasar prasangka, djanganlah hendak mengambil keputusan jang mutlak, jang absolut! Apakah dia letterlijk, atau figuurlijk, terserah !

Tiap² manusia mempunjai hak-hak luhur jang tidak boleh disinggung dan diperkosa. Suatu Dewan didalam Persjerikatan Bangsa-bangsa telah mempeladjari berdalam-dalam tentang Hak-hak Azazi Luhur Manusia menurut tilikan jang lebih madju. Setelah kita peladjari kelihatanlah bagaimana usaha manusia „menjusun" isi Kur'an, dan djuga isi kitab sutji jang lain-lain mendjadi suatu undang-undang tertulis.

„Wahai orang jang pertjaja ! Djanganlah merendahkan suatu kaum akan kaum jang lain. Karena barangkali jang direndahkan itu lebih baik dari jang merendahkan itu. Djangan perempuan merendahkan akan sesamanja perempuan. Karena barangkali jang direndahkan itu lebih baik

pula dari jang merendahkan". Alangkah madjunja Kur'an dalam soal ini. Ditegaskan hak perempuan, karena dia kerap dilupakan orang.

Ditambahnja lagi: „Dan djangan mendjatuhkan nilai dirimu"

Dan ditambahnja lagi: „Dan djangan mengolok-olok memberikan gelaran".

Semuanja tersebut didalam ajat 11 surat Hudjurat.

Mendjatuhkan nilai dirimu ! Termasuk mendjatuhkan nilai orang lainpun. „Anfusakum". Artinja engkau dan mereka. Sebab engkau dan mereka, hakikatnja ialah satu diri: Kemanusiaan.

Kehormatan dan hak dalam rumah tangga terdjamin:

„Wahai orang jang pertjaja! Djanganlah masuk kedalam rumah jang bukan rumahmu, sebelum kamu membawa sikap jang sopan dan mengutjapkan salam kepada ahli rumah. Itulah jang baik bagi kamu, supaja kamu ingat. Kalau tidak kamu dapati seorangpun didalamnja, djanganlah masuk sebelum diberi izin. Dan kalau dikatakan kepadamu „Kembalilah! Maka kembalilah! Itulah jang lebih sutji bagi kamu. Dan Allah tahu apa jang kamu kerdjakan". (An-Nur, 27—28).

Alangkah tinggi nilainja ajat-ajat ini dan alangkah djelas usaha pri-kemanusiaan membawanja kepada kenjataan. Kian hari kian nampaklah berfikir dengan tuntutan ilmu pengetahuan itu mendekati kehendaknja. Maka bagaimanalah akan mungkin umat jang mempunjai kitab itu sendiri menjisihkan dirinja dan mengutuki dunia jang selalu berdjalan mendekatinja. Lihatlah sedjak penobrosan pintu pendjara Bastille, pengakuan hak manusia oleh Lodewijk XVI, sampai kepada petjahnja Revolusi Amerika, sampai kepada Revolusi Rusia, Revolusi di Turki. Ja, bahkan sampai kepada Perang Dunia pertama jang menelurkan Volkenbond, dan Perang Dunia Kedua jang menelorkan Persjerikatan Bangsa-bangsa !

c. Gotong rojong kemanusiaan.

Kemerdekaan jang tidak diberi batas oleh kemerdekaan itu sendiri, adalah katjau, (chaos). Kalau katjau telah ter-

djadi, jang tadinja disangka merdeka, runtuhlah masjarakat itu sendiri, dengan sendirinja runtuhlah perseorangan. Maka didalam kemerdekaan suatu masjarakat, tumbuhlah kemerdekaan perseorangan. Kemerdekaan seorang, terhenti bila telah tiba pada masjarakat. Kalau tidak dihentikan hingga itu, runtuhlah persamaan, karena bertumbuk berbentur kepentingan orang seorang dengan seorang jang lain. Itulah pangkal selisih jang tidak akan berhenti-henti. Disanalah perlunja undang-undang. Kalau undang² tidak ada, atau tidak berdjalan, hilanglah keamanan diri dan keamanan bersama. Djadilah orang hidup sebagai dalam neraka. Padahal kepentingan orang seorang, sangatlah singkat usianja, kadang² tidak sampai seumur orang itu sendiri.

„Jang akan lemak diawak seorang", tidak ada dalam djiwa kemerdekaan.

Islam memberikan kemerdekaan diri setjukupnja dan seindah²nja. Islam memberi persamaan dengan sepenuh arti kata. Tetapi Islam tidak membiarkan kekatjauan. Masjarakat mempunjai perhitungan dan kemanusiaanpun mempunjai pandangan djauh. Dan tudjuan agama jang paling meninggikan mutu dan nilai semuanja. Sebab itu Islam mengakui pokok tanggung djawab perseorangan, berhadapan dengan tanggung djawab bersama. Dan diakui pula adanja tali penghubung diantara perseorangan dengan masjarakat. Diantara bangsa dan bangsa. Diantara nenek, ajah, anak dan terus ketjutju, piut dan keturunan.

Mula-mula sekali; perseorangan harus kerdjasama dengan dirinja sendiri. Membawa diri itu kedjalan jang mulia. Mengekangnja supaja djangan menuruti sadja dorongan sjahwat dan hawa nafsu. Mensutjikannja, membersihkannja dan menuntunnja kedjalan jang bahagia.

„Siapa jang membangkang, dan lebih mengutamakan kehidupan dunia, maka naraka djahanamlah tempat diamnja. Adapun siapa jang takut akan murka Tuhannja, dan melarang nafsunja daripada hawanja, maka sjurgalah tempat diamnja". (An-Nazi'at, 37—41).

„Demi diri dan apa jang diperbuatnja. Diberi ilham jang durdjananja dan jang takwanja. Bahagialah siapa jang

mensutjikannja dan ketjewalah siapa jang mengindjak-indjaknja". (Al-Baqarah, 195).

Disamping itu diperintah pula memberi diri itu kesenangan dan kegembiraan, supaja djangan terlalu pajah dan berat. Asal djangan melampaui batas: „Tuntutlah apa jang didatangkan bagimu akan kampung achirat, tetapi djangan lupa bahagianmu didunia". (Al-Qasas, 77).

„Hai anak Adam ! Ambillah perhiasanmu ditiap-tiap mesdjid, dan makanlah dan minumlah, dan djangan berlebih-lebihan. Karena tuhan Allah tidak suka kepada jang berlebih-lebihan". (Al-A'raf, 31).

Dan sabda Nabi; „Bahkan dirimupun berhak atas kamu".

Tanggung djawab jang diletakkan atas diri itu, amatlah sempurna. Semua orang dengan amalnja, baik ataupun buruk. Tidak orang lain jang akan memikul; „Tiap² diri bersangkut paut dengan usahanja". (Al-Mudassir, 38).

„Bahwa tidaklah memikul seseorang akan kesalahan orang lain. Dan tidak ada bagi manusia, hanjalah hasil usahanja. Dan buah usahanja itu akan diperlihatkan. Kemudiannja akan diberi gandjaran jang sepadan". (An-Nadjm, 36 sampai 41).

„Siapa jang mentjari pertundjuk, adalah itu untuk dirinja sendiri. Dan siapa jang tersesat, adalah menjesatkan dirinja sendiri. Dan engkau tidaklah mendjadi wakil atas perbuatannja itu". (Az-Zumar, 41).

„Siapa jang mengerdjakan suatu dosa, adalah itu untuk dirinja sendiri". (An-Nisaá, 11).

Sebab itulah maka setiap diri diberi tanggung djawab mendjaga dirinja sendiri, memeriksainja (zelfcontrol), mentjela dan mentjari dimana tjatjatnja (zelfcritik), dan memerintahnja (zelfdisiplin). Seakan-akan ajat itu memetjah diri itu pada dua pribadi, jang mendjaga dan jang didjaga. Perasaannja jang halus dan mulia, jang asli, dan bernama dhamir atau geweten; itulah pendjaga. Instinct, (nafsu), hawa (sentiment), itulah jang didjaga. Moga-moga selamat !

Diadakan pula gotong-rojong diantara seorang dengan keluarga jang terdekat.

„Dan dengan kedua ibu-bapamu hendaklah berbuat baik. Bilamana keduanja atau salah seorangnja telah tua, djanganlah berkata kasar kepadanja, dan djangan dihardik, dan utjapkanlah kata-kata jang mulia. Dan hamparkan kepada keduanja sajap merendahkan diri, karena rahmat. Dan serukan; Ja Tuhan! Sajangilah keduanja, sebagai keduanja menjajangiku pula dikala ketjilku". (Al-Israá, 23—24).

„Ibu-ibu menjusukan anaknja dua tahun sempurna, bagi siapa jang hendak mentjukupi susuan. Dan ajah menanggung belandja si ibu dan pakaiannja dengan ma'ruf". (Al-Baqarah, 233).

Rumah tangga adalah pangkal masjarakat, dan tak dapat dimungkiri bagaimana besar peranannja didalam menumbuhkan masjarakat. Dari dalam rumah² tangga itulah akan datang orang-orang jang kelaknja mendjadi anggota masjarakat kenagaraan besar, bahkan masjarakat sedunia raya. Tempat berdiri rumah-tangga ialah instinct aseli manusia sendiri, instinct memelihara djenis. Disanalah pangkal tumbuh rasa rahmat, kasih, sajang, tjinta. Disanalah mulai dilatih menegakkan budi jang mulia, adab, achlak. Dialah jang melepaskan manusia daripada sipat binatang jang tidak berbatas.

Kaum komunis pada permulaan kemenangan revolusinja, mulanja berusaha hendak menghapuskan rumah-tangga, sebagai jang kita terangkan diatas tadi. Tetapi gagal. Bangsa Rus, tempat menegakkan negara kaum buruh itu, djika dengan kekerasan pemerintahan dapat ditaklukkan namun rumah tangganja tidaklah mareka ta'lukkan. Sehingga hasilnja, hanja orang² jang bedjat moral sadja jang dapat ditarik membubarkan atau meniadakan rumah tangga itu. Kesudahannja gerakan itu dihentikan sadja. Apatah lagi rumah tangga adalah aturan biologi, pembinaan psychologie, bukan kehendak masjarakat sadja. Menentukan seorang perempuan untuk seorang laki-laki adalah kehendak biologie. Dan itulah jang menghasilkan banjak keturunan. Sudah diakui oleh ahli-ahli pengetahuan, bah-

wasanja seorang perempuan jang dipakai oleh banjak laki-laki, akan mendul, tidak menghasilkan anak. Atau tidak sempurna kesehatan anaknja.

Adapun dari pehak psychologie, ternjata bahwasanja perasaan kasih dan tjinta, lebih subur dan mendalam lagi sutji dalam rumah-tangga dan keluargaan. Membentuk suatu pribadi jang sempurna, lebih berhasil didalam rumah tangga daripada ditempat lain. Walaupun pada rumah jang sengadja disediakan istimewa untuk pengasuhan. Sesudah perang dunia kedua ini sudah didapat hasil dan tidak tumbuh padanja rasa tjinta dan kesukaan tolong menolong. Dan anak-anak jang tidak tentu siapa bapanja, timbul padanja perasaan rendah diri. Dia lari dari masjarakat jang njata, kedalam chajal. Dia berchajal bahwa ajahnja itu ada, padahal tidak ada. Dan ada pula jang pendusta; sebentar-sebentar berani dia tampil kemuka, serupa akan diangkatnja suatu pekerdjaan besar. Tetapi timbul takutnja kemudian, kalau-kalau masjarakat tahu bahwa ajahnja tidak terang. Lalu dia mundur pula! Atau lari!

Bukan biologie atau psychologie sadja. Ada lagi muslihat jang menghubungkan perempuan dan laki-laki untuk mendirikan suatu rumah tangga dan memelihara anak. Jaitu tali temali kekeluargaan, tolong menolong memikul pekerdjaan sulit dan keturunan.

Didalam surat An-Nisaa, dengan djelas dibentangkan peraturan pembahagian pusaka.

Mengapa diturunkan harta itu kepada anak?

Teranglah sudah bagaimana pengaruh ajah dan bunda atas ruhani dan djasmani anak. Dibawanja raut muka ajahnja dan ibunja. Sehingga dengan mengenal rupanja, kita kenal akan ajahnja. Berdjalan seorang perempuan tua dengan anak laki-lakinja jang telah dewasa. Dari djauh kita sudah dapat mengenal bahwa ini anaknja. Kelakuan ajah bundapun turun! Keteguhan pikiran ajahnja dan kehalusan perasaan ibunja membajang dan bergabung

mendjadi satu pribadi baru. Dalam 8 orang anak, kelihatan seakan-akan laku ajah bunda itu dibagi-bagi; bahkan walaupun lebih dari 10 orang! Alangkah indahnja geliga Tuhan.

Maka kalau tabiat, tokoh badan, perangai, kesukaan, turun dari ajah bunda kepada anak, bahkan turun kepada tjutju dan tjutju, mengapa maka harta bendanja tidak akan turun kepada anak itu? Tidak adil, bukan?

Komunis jang katanja hendak meratakan hak perseorangan djadi milik bersama, setelah melihat bahwa teorinja itu mendjadi utopian, achirnja terpaksa dalam undang-undang dasarnja mengakui hak mempusakakan harta benda itu. Kelak ada kemadjuan lagi, tentu ada pula perobahan undang-undang dasar, jang akan membuktikan bahwa pikiran Marx hanjalah hasil fikiran manusia, jang bisa dibantah oleh praktik manusia jang datang kemudian, sehingga kian lama kian djauhlah daripada kehendaknja jang bermula. Sebab dia bukan „wahju"!.

* *
*

Kemudian madjulah selangkah lagi kemuka, jaitu kedalam masjarakat. Setiap orang disuruh oleh Islam menilik dirinja sendiri, gerangan apakah kewadjiban, mujul, ketjendorongan djiwanja didalam hidup. Sesudah itu hendaklah dikerdjakan dan disempurnakan.

„Katakan! Beramallah kamu sekalian. Maka Allah akan melihat amalmu itu, dan Nabipun akan melihat, dan orang-orang jang berimanpun akan melihatnja pula". (At-Taubat, 105).

Dikuatkan oleh sabda Nabi; „Sesungguhnja Allah amat senang, djika seorang kamu mengamalkan suatu pekerdjaan, akan dikerdjakan dengan sempurna".

Dan sabda Nabi pula; „Masing-masing engkau adalah laksana suatu parit dari parit-paritnja Islam. Maka djanganlah dibiarkan musuh masuk dari pihakmu". Djadi djanganlah orang hanja berburu-buru kesatu tempat,

misalnja kepolitik sadja, kedjabatan dan pangkat pemerintahan sadja. Tempat-tempat jang lainpun tidak kurang pentingnja. Dengan itulah masjarakat dibangunkan.

Nabi bertjeritera, tentang tiap-tiap bahagian jang tidak mengingat kewadjiban jang dihadapinja; „Suatu kaum berlajar dalam sebuah kapal. Tempatpun dibagi-bagi, dan masing-masing mendapat bahagiannja. Tiba-tiba seorang diantara mereka menembus dinding kapal itu dengan kapak. Jang banjak bersorak; „Apa jang engkau kerdjakan?" Dia mendjawab. „Ini adalah tempatku, kuperbuat apa aku suka". — Maka kalau mereka tangkap tangannja itu, selamat dia dan selamatlah jang banjak. Tetapi kalau dibiarkan sadja, dia binasa dan jang banjakpun binasa pula".

Djangan bertindak sendiri-sendiri! Kapal ada kapiten. Negara ada pemerintahan!

Pembahagian pekerdjaan, pembahagian tanggung djawab. Negara jang dikehendaki Islam, tidaklah terpisah diantara agama dengan negara. Tetapi itu bukan berarti bahwa kaum kijahi atau santri meninggalkan kewadjibannja memperdalam penjelidikannja dalam ilmu² keagamaan. Dan bukan berarti bahwa kijahi-kijahi jang tidak tahu soal-soal politik jang harus mendjalankan pemerintahan. Segala sesuatu harus dipegang oleh ahlinja.

„Hendaklah berangkat dari tiap-tiap golongan suatu gerombolan memperdalam fahamnja tentang agama. Dan memberi ingat kaumnja bila dia kembali; supaja kaumnja itu waspada". (Surat At-Taubat ajat 122).

Masjarakat bertanggung djawab memelihara anak-anak jatim, kurban perdjuangan, orang tua jang tidak berdaja lagi.

„Adakah engkau lihat orang² jang mendustakan agama? Itulah orang-orang jang melengahkan urusan anak jatim, dan tidak menjediakan makanan bagi jang miskin. Neraka wailun bagi orang sembahjang. Jang didalam sembahjangnja itu mereka lupa. Jang ria (ambil muka) dan tidak tolong-menolong". (Surat Ad-Din).

Tjoba lihat tegasnja ajat ini. Masih dipandang mendusta akan agama, orang jang agamanja itu hanja untuk kepentingan dirinja sendiri, padahal korban-korban masjarakat tidak diperhatikannja. Walaupun dia sembahjang tunggang-tunggik, walaupun keningnja sampai hitam karena sudjud, masih masuk neraka dia, sebab amalnja itu hanja karena ambil muka, karena riah, dan dalam djiwanja tidak ada perasaan tolong menolong, tidak ada solidariteit!

Tjoba fahamkan, bagaimana dalamnja kehendak agama dalam masjarakat, dan Tuhan sendirilah jang djemu, bukan kita, melihat ibadat jang statis, karena keturunan, bukan karena keinsafan. Ibadatnja hanja untuk dirinja seorang, bukan untuk dia dan masjarakatnja.

Kemudian diingatkan lagi, bahwa suatu masjarakat atau suatu negara akan berbahagia, selama disana masih ada orang jang berani mengandjurkan perbuatan-perbuatan jang ma'ruf dan mentjegah jang mungkar (jang tidak diingini).

Sabda Nabi; „Siapa diantara kamu melihat jang mungkar, hendaklah obah dengan tangannja. Kalau tidak kuasa dengan tangannja, hendaklah obah dengan lidahnja. Kalau tidak kuasa dengan lidahnja, hendaklah obah dengan hatinja. Tetapi dengan hati itu adalah selemah-lemah iman".

Didjelaskan pula tanda-tanda jang akan membawa keruntuhan suatu negara. „Bilamana kami bermaksud hendak membinasakan suatu negeri, kami bangkitkan orang-orang jang mewah. Maka berbuat fasiklah mereka disana. Maka pantaslah berlaku pada mereka kehendak Tuhan. Maka kami hantjurkanlah dia sehantjur-hantjurnja". (Al-Israa., 16).

Lihat tafsir ini beberapa tahun sebelum Belanda djatuh! Ingat bagaimana ahli-ahli fikirnja jang sadar memperingatkan pembangunan djiwa. Tetapi seruan ini kalah, hilang dalam derumnja auto dan kepelisiran dan pelukkan perempuan. Demi setelah Djepang masuk, sedikitpun

tidak dapat lagi menjusun perlawanan. Bahkan ada jang masuk stadwacht jang mengangkut-ngangkut peti-esnja! Achirnja hantjur!

„Dan takutilah akan fitnah, jang bukan menimpa chusus kepada jang zalim sadja!". (Al-Anfal, 25).

Semua kena sapu rata!

Apabila tidak ada lagi keberanian menegor jang salah dan mengandjurkan jang baik, adalah alamat bala dan kutuk mesti turun. Tetapi menegornja itu mesti dengan teratur, dengan kehendak membangun, bukan menambah keruntuhan. Bukan hanja mentjela-tjela, jang timbul sebetulnja bukan dari kedjudjuran, melainkan dari karena putus asa, sebab tidak turut dapat „keuntungan". Tjelaan serigala kepada buah anggur! Dan mesti dengan ilmu, karena kadang-kadang karena berlainan pendidikkan dan lingkungan, apa jang kita pandang salah dengan katja-mata kita, tidak salah dirasai oleh jang ditegor! Melainkan jang menegor itulah jang dipandangnja salah dan tidak beres berfikir!

Dan djangan membelalang dalam kelam.

„Orang beriman laki dan perempuan, setengahnja adalah pemimpin bagi jang setengah. Menjuruh berbuat ma'ruf, dan mentjegah berbuat jang tidak disukai. (At-Taubat, 16).

Dizaman sekarang diperdapat kemerdekaan menjatakan fikiran, dan kebebasan pers. Karikatur jang hebat-hebat dibuat orang. Di-parlemen diberi hak mengeritik Bahkan hak oposisi.

Segala gerak ini harus dimulai dari diri sendiri;

„Hai orang jang pertjaja! Hendaklah kami utamakan dirimu. Tidaklah akan membahajakan bagi dirimu itu orang jang sesat, kalau kamu telah beroleh hidajat!". (Al-Maidah, 105).

Ajat ini bukan mengandjurkan kelemahan djiwa, tetapi membangkitkan pribadi sendiri. Misalnja diwaktu ribut-ribut memperkatakan suatu soal. Pers partai, pers neutraal, ini dan itu, sehingga kadang-kadang keadaan jang

sebenarnja terlindung oleh kekatjauan fikiran orang banjak. Maka pada waktu itu djanganlah lekas terbawa kesana, tertarik kesini. Tanjakan kepada diri sendiri, bagaimana timbangannja. Walaupun seluruh publik opine telah terombang-ambing, dirimu sendiri tidak akan terombang-ambing, asal engkau tilik kedalam lubuknja dan minta pertimbangannja. Karena banjak sorak, tidak selalu alamat menang! Kapal jang hendak karampun banjak djuga sorak didalamnja.

Kata Nabi; „Kerap kamu meletakkan ajat ini ketempat jang bukan tempatnja".

Ajat ini adalah menjuruh menghargai diri sendiri dan timbangan sendiri. Dari sinilah kelak akan timbulnja keberanian menjatakan pendirian ketengah masjarakat. Walaupun pada mulanja akan diedjek oleh masjarakat itu. Menang sorak, belumlah menang kebenaran.

Sabda Nabi; „Kalau manusia melihat suatu perbuatan mungkar, dan tidak dia berusaha merobahnja, ada kemungkinan Tuhan Allah meratakan siksa buat semuanja!".

Semua harus menghadapkan perhatian terhadap jang lapar. Suatu Negara atau masjarakat, atau mana sadja harus menghadapkan perhatian kepada djurusan ini; „Dimana sadja perkampungan, kalau terdapat orang lapar, maka terlepaslah seisi negeri itu daripada Allah!!". (Hadis).

Djadi, kelaparan bukan tanggung djawab silapar sendiri, tetapi tanggung djawab dari seluruh masjarakat jang ada dikelilingnja. Bahkan tangung djawab dari jang berani memikul tanggung djawab pimpinan masjarakat sendiri. Tanggung djawab pemerintah, tanggung djawab Dewan Perwakilan Rakjat!

Dan sabdanja pula; „Tidak beriman orang-orang jang enak tidur dengan kenjang, padahal tetangganja disampingnja kelaparan, dan dia tahu". Boleh ditegaskan pula lebih luas, tidak beriman orang-orang jang enak-enak memakan uang negara, tidur enak, rumah bagus, auto tjantik, gadji besar! Padahal rakjat sengsara tidak ber-

badju, tidak berumah, hanja digubuk! Lalu dibuai didendangkan sadja dengan djandji! Padahal siapa jang membajar mewahnja, kalau bukan rakjat tadi!

Djika dia lapar dia mentjuri! Kalau tertangkap dia dihukum.

Padahal „beliau-beliau" mentjuri lebih halus, mentjuri pangkat dari rakjat, mentjuri pendirian dengan tipuan, mentjuri tempo dikantor, korupsi terang atau gelap. Beliau bukan dihukum, tetapi pangkat beliau dinaikkan Dan ada djaminan pensiun djika berhenti!

Sebab itu, maka ajat-ajat dan hadis ini tidak akan ada faedahnja. Hanja semata-mata akan mendjadi njanjian Muallim bertabligh, atau diserakkan diatas mimbar hari Djum'at dan jang bersorak itu sendiri tidak sanggup menundjukkan djalan memperbaiki kepintjangan.

Teori sosialisme paling baru, atau teori lain, atau plan jang dikemukakan oleh suatu kabinet formateur, semuanja bagus. Bagus, kalau betul-betul ada niat mendjalankan. Dan tidak ada jang ditentang oleh Kur'an dan oleh Nabi!

Hanja kepitjikan pengetahuan ahli agama jang sekarang, dan kesombongan ahli-ahli pengetahuan jang digelari intelek dan meletjehkan agama, itulah jang mempersukar keadaan.

Demikianlah beberapa pokok-pokok dari ideologi Islam untuk menjatakan tudjuan bersama perseorangan dan masjarakat. Supaja hidup itu seimbang dan selaras. Perseorangan mendapat kemerdekaan jang penuh dalam batas-batasnja jang tertentu, dan masjarakat mempunjai pula hak-haknja jang penuh.

Tinggal lagi satu soal, jaitu bagaimana „Tjara mentjapai Idiologi Islam".

Dokumentasi Kesusasteraan
H. B. JASSIN
Siwalan 3 — Djakarta